

**STUDI KRITIK HADIS TENTANG
KEISTIMEWAAN MEMILIKI ANAK PEREMPUAN**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S-1)
dalam Ilmu Ushuluddin
Jurusan Tafsir Hadis

oleh:

HANIK NAILIL MUNA
NIM: 134211143

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2019**

DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Hanik Nailil Muna
NIM : 134211143
Program : S.1 Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT)
Judul Skripsi : STUDI KRITIK HADIS TENTANG KEISTIMEWAAN
MEMILIKI ANAK PEREMPUAN

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak ada materi yang pernah ditulis oleh orang lain atau diterbitkan. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satupun pikiran-pikiran orang lain kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan.

Semarang, 15 Januari 2019

Penulis



Hanik Nailil Muna

134211143

**STUDI KRITIK HADIS TENTANG KEISTIMEWAAN MEMILIKI ANAK
PEREMPUAN**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S-1)

Dalam Ilmu Ushuluddin

Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

Hanik Nailil Muna

NIM : 134211143

Semarang, 15 Januari 2019

Disetujui Oleh,

Pembimbing I

Muhtarom, M.Ag

NIP:19690602 199703 1 002

Pembimbing II

H.Ulin Ni'am Masruri, Lc.MA

NIP:19770502 2009901 1 020

NOTA PEMBIMBING

Lamp :-

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang

Assalamu 'alaikum wr.wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka saya menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Hanik Nailil Muna

NIM : 134211143

Fak/Jurusan : Ushuluddin dan Humaniora/IAT

Judul Skripsi : Studi Kritik Hadis tentang Keistimewaan Memiliki Anak Perempuan

Dengan ini telah kami setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum wr.wb.

Semarang, 15 Januari 2019

Pembimbing I



Muhtarom, M.Ag

NIP:19690602 199703 1 002

Pembimbing II



H.Ulin Ni'am Masruri, Lc.MA

NIP:19770502 2009901 1 020

PENGESAHAN

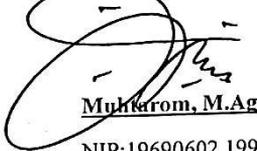
Skripsi saudara **Hanik Nailil Muna** No. Induk 134211143 dengan judul **Studi Kritik Hadis tentang Keistimewaan Memiliki Anak Perempuan** telah dimunaqasahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang pada tanggal :

29 Januari 2019

Dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana (S.1) dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.



Pembimbing I


Mukhtarom, M.Ag

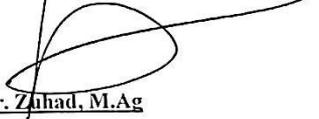
NIP:19690602 1997031002

Pembimbing II


H. Ulin Ni'am Masruri, Lc.MA

NIP:19770502 2009011020

Penguji I


Dr. Zuhad, M.Ag

NIP: 195605101986031004

Penguji II


Hj. Sri Purwaningsih, M.Ag

NIP: 197005241998032002

Sekretaris Sidang


Mokh. Sya'roni, M.Ag

NIP: 197205151996031002

MOTTO

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ
أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ (٩٧)

Barang siapa mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka pasti akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik, dan akan Kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.¹
(Q.S. An-Nahl : 97)

¹ Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Departemen Agama RI, (Bandung: PT. Syamil Cipta Madya, 2005), h. 279

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-latin dalam penelitian ini menggunakan pedoman transliterasi dari keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 150 tahun 1987 dan No. 0543b/U/1987. Secara garis besar uraiannya sebagai berikut :

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dengan huruf dan tanda sekaligus. Di bawah ini daftar huruf Arab itu dan Translitasinya dengan huruf latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)

ط	Ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal

Vokal adalah bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
---◌---	Fathah	A	A
---◌---	Kasrah	I	I
---◌---	Dhammah	U	U

b. Vokal rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ي--	fathah dan ya`	ai	a-i
و--	fathahdan wau	au	a-u

kataba	كَتَبَ	- yazhabu	يَذْهَبُ
fa'ala	فَعَلَ	- su'ila	سُئِلَ
żukira	ذُكِرَ	- kaifa	كَيْفَ -
hauła	هَوَّلَ		

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أَ	fathah dan alif	Ā	a dan garis di atas
يَ	fathah dan ya	Ī	i dan garis di atas
وِ	Dhammah dan wawu	Ū	U dan garis di atas

Contoh:

قَالَ	-	qāla
رَمَى	-	ramā
قِيلَ	-	qīla
يُعْمَلُ	-	yaqūlu

4. Ta Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua:

- Ta marbutah hidup
Ta marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah dan dhammah, transliterasinya adalah /t/.
- Ta marbutah mati
Ta marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah /h/.
- Kalau pada kata yang terakhir dengan ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةَ الأَطْفَالِ	-	rauḍah al-aṭfāl
رَوْضَةُ الأَطْفَالِ	-	rauḍatul aṭfāl
المدينة المنورة	-	al-Madīnah al-Munawwarah atau al-Madīnatul Munawwarah
طلحة	-	Ṭalḥah

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

رَبَّنَا	-	rabbanā
نَزَّلَ	-	nazzala
الْبِرِّ	-	al-birr
الْحَجِّ	-	al-hajj
نَعْمَ	-	na`ama

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال namun dalam transliterasi ini kata sandang dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah dan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah.

a. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

b. Kata sandang yang diikuti huruf qamariah

Kata sandang yang diikuti huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan kata sandang.

Contoh:

الرَّجُل	-	ar-rajulu
السَّيِّدَة	-	as-sayyidatu
الشَّمْس	-	asy-syamsu
القَلَم	-	al-qalamu

7. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof, namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

تَأْخُذُونَ	-	ta'khuẓūna
النَّوْء	-	an-nau'
شَيْء	-	syai'un

8. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il, isim maupun harf, ditulis terpisah, hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazimnya dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

وَ إِنَّ اللَّهَ هُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ	Wa innallāha lahuwa khair arrāziqīn
	Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn

فَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَ الْمِيزَانَ	Fa aufu al-kaila wal mīzāna
	Fa aful kaila wal mīzāna
إِبْرَاهِيمَ الْخَلِيلِ	Ibrāhīm al-khalīl
	Ibrāhīmul khalīl
بِسْمِ اللَّهِ مَجْرِيهَا وَمُرسَهَا	Bismillāhi majrēhā wa mursahā
وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ	Walillāhi ‘alan nāsi hijju al-baiti
مَنْ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا	Manistaṭā’a ilaihi sabīlā

9. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Contoh:

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ	Wa mā Muḥammadun illā rasūl
إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ لَلَّذِي بِبَكَّةَ مُبَارَكَةً	Inna awwala baitin wuḍ’a linnāsi lallaḏī bi Bakkata mubārakatan
شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ	Syahru Ramaḏāna al-laḏī unzila fihī al-Qur’ānu, atau Syahru Ramaḏāna al-laḏī unzila fihīl Qur’ānu
وَلَقَدْ رَءَاهُ بِالْأُفُقِ الْمُبِينِ	Wa laqad ra’āhu bi al-ufuq al-mubīni
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ	Alḥamdu lillāhi rabbi al-‘ālamīna, atau Alḥamdu lillāhi rabbil ‘ālamīna

Penggunaan huruf kapital Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain, sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak digunakan.

Contoh:

نَصْرٌ مِنَ اللَّهِ وَفَتْحٌ قَرِيبٌ Naṣrun minallāhi wa fathun qarīb

لِلَّهِ الْأَمْرُ جَمِيعًا Lillāhi al-amru jamī'an

Lillāhil amru jamī'an

وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ Wallāhu bikulli sya'in alīm

10. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu, peresmian pedoman transliterasi Arab Latin (versi Internasional) ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

UCAPAN TERIMAKASIH

Bimillahirrahmanirrahim

Segala puji bagi Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang, bahwa atas taufiq dan hidayah-Nya maka penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Skripsi ini berjudul **“Studi Kritik Hadis tentang Keistimewaan Memiliki Anak Perempuan”** disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S.1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.

Dalam proses penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu penulis menyampaikan terimakasih kepada :

1. Yang terhormat Rektor UIN Walisongo Semarang Prof. Dr. H Muhibbin, M.Ag selaku penanggung jawab penuh atas berlangsungnya proses belajar mengajar di lingkungan UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. H. M. Mukhsin Jamil, M.Ag, Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah merestui pembahasan skripsi ini.
3. Muhtarom, M.Ag dan H. Ulin Niam Masruri, Lc. MA, Dosen Pembimbing I dan Dosen Pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Dosen waliku, Ibu Dra. Yusriah, M.Ag, yang selalu memberikan motivasi dan semangat belajar dari semester pertama sampai lulus.
5. Para Dosen Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo Semarang, yang telah membekali berbagai pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi.
6. Bapak dan Ibuku tercinta Bapak Lastari, S.Pd.I., Mp.d dan Ibu Istiqomah, S.Pd yang telah mencurahkan kasih sayang serta dukungan materil maupun non materil. Berkat do'a beliaulah saya berhasil menyelesaikan penelitian ini.

7. Adik-adikku tercinta Sania Nur Hidayati dan Muhammad Hanif Farhan yang saya banggakan.
8. Bapak KH. Ahmad Amnan Muqoddam dan Ibu Nyai Hj. Rofiqotul Makiyyah yang telah mencurahkan kasih sayang dan membimbing selama saya di Pondok Pesantren Al-Hikmah Tugurejo Tugu Semarang.
9. Terima kasihku untuk teman-teman seperjuanganku yang telah senantiasa menemaniku dalam segala suasana, lebih khusus kepada sahabatku Mas Nurul Huda, Mas Toni, Muhammad Lutfi Afif, Robiatul Adawiyah, Risal Amin, Imam Sa'dullah Robby, Chulailatur Rahmah, Anik, Ahmad Zaky, Zuhdi Anwar, Bidayatun Nafi'ah, Mariya Ulfah, dan teman-teman kelas TH E 2013 yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu. Terimakasih atas semuanya karena telah memberikan semangat dan banyak warna dalam hari-hariku.
10. Teman-teman seperjuangan di Pondok Pesantren Al-Hikmah Tugurejo Tugu Semarang terkhusus untuk Nuri Fina Mawaddah, Tohiroh Hasanah, Nila Amalia, Nailatul Husna, Faridlatul Masfufah, dek Mulyatul Laely yang senantiasa menyemangati selama mengerjakan skripsi ini.
11. Dan kepada semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, karena keterbatasan ruang. Kepada semua pihak penulis berdoa semoga kita dipermudah dalam segala urusan-Nya.

Pada akhirnya penulis menyadari bahwa penulis skripsi ini belum mencapai kesempurnaan dalam arti sebenarnya, namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya dan para pembaca pada umumnya. Amin

Semarang, 15 Januari 2019

Hanik Nailil Muna
134211143

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
DEKLARASI KEASLIAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
NOTA PEMBIMBING	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI	vii
UCAPAN TERIMA KASIH	xiv
DAFTAR ISI	xvi
ABSTRAK	xviii

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Pokok Permasalahan.....	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
D. Tinjauan Pustaka	8
E. Metode Penelitian	11
F. Sitematika Penulisan	15

BAB II KAEDAH KESHAKIHAN DAN PEMAKNAAN HADIS

A. Kaedah Keshahihan Hadis.....	17
1. Kritik Sanad	17
2. Kritik Matan	24
B. Metode Pemaknaan Hadis	28
C. Gambaran Perempuan Pada Masa Jahiliyyah dan Masa Nabi.....	33

BAB III HADIS-HADIS TENTANG KEISTIMEWAAN MEMILIKI ANAK PEREMPUAN

A. Hadis-Hadis tentang keistimewaan Memiliki Anak Perempuan..	43
B. Kualitas Hadis tentang Keistimewaan Memiliki Anak Perempuan	54
C. Syarah Hadis Tentang Keistimewaan Memiliki Anak Perempuan	94

BAB IV : ANALISIS DATA

A. Kualitas Hadis tentang Keistimewaan Memiliki Anak Perempuan.....	103
1. Studi Kritik Sanad.	103
2. Studi Kritik Matan	110
B. Kontekstualisasi Hadis Keistimewaan Memiliki Anak Perempuan pada Konteks Zaman Sekarang	115

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan	127
B. Kritik dan Saran	129
C. Kata Penutup	107

ABSTRAK

Perempuan yang merupakan pasangan laki – laki adalah makhluk ciptaan Allah yang memiliki banyak keunikan. Perempuan bukan hanya menarik karena memiliki postur tubuhnya yang lemah gemulai, sehingga lawan jenisnya tidak bosan memperhatikannya, akan tetapi, lebih daripada itu mulai dari ujung rambutnya sampai ke ujung kakinya menarik untuk dibicarakan, baik yang berkenaan dengan psikisnya maupun fisiknya, bukan hanya laki – laki yang sering membicarakannya akan tetapi dari kalangan kaumnya sendiri. Namun realita masyarakat saat ini masih ada orang tua yang sering memperlakukan jenis kelamin anak yang diberikan Allah jika anak yang lahir berkelamin perempuan. Sedangkan dalam hadis Nabi terdapat redaksi yang menyebutkan bahwa barang siapa yang memiliki anak perempuan, lalu dia bersabar, memberinya makan, minum, dan pakaian dari hasil usahanya, maka semuanya akan menjadi tameng dari neraka pada hari kiamat.

Dalam skripsi ini akan membahas hadis tentang keistimewaan memiliki tiga anak perempuan dengan menggunakan pemahaman kontekstual. Fokus penelitian ini adalah (1) Bagaimana kualitas hadis tentang keistimewaan memiliki anak perempuan ? (2) Bagaimana kontekstualisasi hadis keistimewaan memiliki anak perempuan dalam konteks sekarang ?

Penelitian ini bersifat *Library Research* (penelitian kepustakaan). Adapun data dikumpulkan sesuai tema, kemudian dikaitkan dengan landasan teori guna untuk mencari titik temu dari penelitian ini. Adapun pembahasan dalam skripsi ini memuat antara lain ialah kritik hadis, tinjauan kualitas hadis, metode pemahaman hadis, serta gambaran perempuan pada masa jahiliah dan masa Nabi. Sedangkan tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui kualitas hadis tentang keistimewaan memiliki anak perempuan dan mengetahui kontekstualisasi hadis pada masa sekarang.

Hasil dari penelitian ini adalah *pertama*, hadis mengenai keistimewaan memiliki anak perempuan ditinjau dari segi sanadnya memiliki kualitas *sahih* dan *hasan li ghairih* sedangkan ditinjau dari segi matan memiliki kualitas *sahih*. *Kedua*, hadis keistimewaan memiliki anak perempuan berisi tentang kebaikan yang harus

dilakukan oleh orang tua terhadap anak perempuan hingga mereka tidak lagi bergantung kepadanya, hadis ini muncul ditengah-tengah masyarakat Arab yang pada waktu itu terjadi diskriminasi terhadap perempuan. Secara psikologi keistimewaan memiliki anak perempuan adalah mengangkat martabat perempuan dengan bentuk keutamaan rasa kasih sayang dan kepedulian terhadap mereka karena pada masa Jahiliyyah Arab dahulu mereka tidak mendapatkannya. Jika hadis “keistimewaan memiliki anak perempuan” dipahami secara tekstual maka keistimewaan tersebut terbatas hanya kepada anak yang berkelamin perempuan. Sehingga dirasa hadits tersebut menyiratkan makna baru lagi yaitu diskriminasi terhadap anak laki-laki. Oleh sebab itu secara sosio-historis hadis tersebut perlu dipahami secara kontekstual sehingga hadits “keistimewaan memiliki anak perempuan” jika dilihat secara objektif mengandung makna keistimewaan yang dipahami secara makna konotatifnya yaitu lebih dari keistimewaan memiliki anak perempuan saja, namun juga kepada anak laki-laki.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hadis Nabi sebagai sumber ajaran Islam merupakan sumber pokok kedua setelah al-Quran di mana keduanya memiliki kedudukan yang berbeda. Hadis merupakan penafsiran al-Quran dalam praktek atau penerapan risalah Islam, hal ini mengingat pribadi Nabi Muhammad merupakan perwujudan dari al-Quran yang ditafsirkan untuk manusia.¹

Beberapa ayat al-Qur'an secara eksplisit telah menjelaskan tentang perintah taat kepada Allah SWT dan mengikuti Rasulullah SAW. Manusia tidak mungkin mengikuti jejak Rasul tanpa mengetahui sunnahnya. Diantara ayat yang menjelaskan perintah taat kepada Allah SWT yaitu :

قُلْ أَطِيعُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْكَافِرِينَ

Katakanlah: “Ta’atilah Allah dan Rasul-Nya, jika kamu berpaling, maka sesungguhnya Allah tidak menyukai orang – orang kafir” (QS. Ali Imran : 32)²

Ketika kata hadis hendak diberi batasan maknanya, maka satu hal yang langsung tergambar atau terlintas dalam pikiran adalah sosok Muhammad Rasulullah yang membimbing umat dengan

¹Yusuf Qardhawi, *Bagaimana Memahami Hadis Nabi*, terj. Muhammad Baqir, (Bandung: Karisma, 1995), h. 17

²Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Departemen Agama RI, (Bandung: PT . Syamil Cipta Madya, 2005), h. 54

ucapan, perbuatan atau sikap beliau lima belas abad silam. Ini bermakna bahwa kata hadis, lepas dari makna etimologisnya, sangat erat hubungannya dengan Rasulullah.³

Misi yang diemban setiap Rasul adalah meluruskan mentalitas dan akhlak yang dimiliki manusia. Rasulullah SAW misalnya diutus dengan misi menyempurnakan akhlak yang mulia, menghantarkan manusia pada pencipta, dan menjadikan umat ini sebagai sebaik-baik umat yang pernah dilahirkan di tengah – tengah manusia.⁴

Hadis Nabi SAW sebagai mitra al-Qur'an, secara teologis juga diharapkan dapat memberi inspirasi untuk membantu menyelesaikan problematika yang muncul dalam masyarakat kontemporer sekarang. Karena, bagaimanapun tampaknya disepakati bahwa pembaharuan pemikiran Islam atau reaktualisasi ajaran Islam harus mengacu kepada teks-teks yang menjadi landasan ajaran Islam, yakni al-Qur'an dan hadis.⁵

Hadis Nabi SAW sebagai sumber ajaran Islam kedua setelah al-Quran, menempati posisi yang sangat penting dan strategis di dalam kajian-kajian keislaman, sehingga keberadaan dan kedudukannya tidak diragukan lagi. Meskipun al-Quran dan hadis

³Daniel Juned, *Ilmu Hadis Paradigma Baru dan Rekonstruksi Ilmu Hadis*, (Jakarta: Erlangga, 2010), h. 14-15

⁴Kamran As'ad Irsyadi, Mufliha Wijayanti, *Membangun Keluarga Qur'ani* (Jakarta : AMZAH, 2005), h. 382

⁵M. Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi Menurut Pembela, Peningkar dan Pemalsunya*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), h.14

Nabi SAW sama-sama merupakan sumber utama dalam ajaran Islam bukan berarti keduanya dapat dipersamakan sepenuhnya.

Tidak ada ayat-ayat al-Quran yang diturunkan hampa dari kultur, ia pasti berhadapan dengan masyarakat, budaya (kultur) yang mengitarinya, begitu juga hadis. Sedangkan ayat-ayat al-Quran dan penjelasan dari hadis itu tidak hanya diperuntukkan bagi masyarakat ketika ayat-ayat tersebut diturunkan, tetapi juga untuk generasi sesudahnya untuk sekarang ini, dan sampai hari kiamat kelak.⁶

Mengingat hadis Nabi merupakan sumber hukum Islam di samping al-Quran, maka derajat keshahihannya harus diketahui lebih jelas agar sah sebagai *legitimasi* hukum terhadap pelaksanaan suatu perintah agama. Mengingat pula bahwa mayoritas ulama membolehkan penggunaan hadis *dho'if* untuk sugesti amalan utama dan perkara *mustahab* dengan syarat tertentu,⁷ maka untuk mendapat kejelasan mengenai kualitas hadis sebagai *hujjah* perlu diteliti dan mengingat polemik yang terjadi di kalangan masyarakat karena perbedaan pemahaman teks hadis, maka kegiatan penelitian hadis sangatlah penting, karena sudah banyak orang yang menciptakan hadis untuk kepentingan mereka sendiri, seperti legalisasi politik, legalisasi madzab, teknik dakwah dan lain-lain. Pada sisi lain, wilayah Islam yang kian lama kian meluas membuat

⁶Hasan Baharun, *Islam Esensial*, (Jakarta: Pustaka Amani, 1998), h. 7-8

⁷Muhammad Awwamah, *Hadis Rasulullah dan Keragaman Pendapat Para Pakar*, (Surabaya: Amar Press, 1990), h. 9

penyebaran hadis semakin tidak terkendali. Maka dapat dipastikan hadis itu tidak seluruhnya diserap oleh kitab-kitab hadis, disamping juga tidak setiap hadis yang terliput di dalam kitab-kitab hadis itu dijamin otentik dari Nabi karena dimungkinkan beberapa ulah tangan jahil pencipta hadis palsu.⁸

Sejarah perempuan adalah penindasan. Betapa tidak, sejak masa yang silam, di berbagai belahan dunia, dalam berbagai agama yang berbeda, perempuan ditempatkan pada porsi yang rendah. Penindasan dan ketidakadilan terhadap perempuan sepertinya terus berlanjut hingga zaman kontemporer.⁹

Sejarah mencatat bahwa hubungan antara laki-laki dan perempuan di berbagai belahan dunia, baik pra – Islam maupun masa Islam hingga sekarang, pihak laki – laki selalu berada dalam posisi dominan, walaupun kaum perempuan juga pernah mengukir sejarah dominasinya. Di tanah Arab pra – Islam dimana kepala sukunya adalah kaum laki – laki, muncul tradisi pembunuhan terhadap kaum perempuan, perempuan tidak mendapat warisan dan yang pasti tidak ada seorang Nabi yang berjenis kelamin perempuan.¹⁰

Perempuan yang merupakan pasangan laki – laki adalah ciptaan Allah yang memiliki banyak keunikan dan keistimewaan

⁸ Muhammad Zuhri, “Metode Penelitian Hadis”, *Jurnal Penelitian Walisongo*, No. VI, Balai Penelitian Jurnal Walisongo, 1996, h. 1

⁹ M. Arfan Muammar dkk, *Studi Islam Perspektif Insider dan Outsider* (Cet. I; Yogyakarta: IRCiSoD, 2012), h. 209

¹⁰ Aksin Wijaya, *Menggugat Otentitas Wahyu Tuhan : Kritik atas Nalar Tafsir Gender*, (Yogyakarta : Safiria Insania Ppress, 2004), h. 135

dibanding dengan laki – laki. Perempuan bukan hanya menarik karena memiliki postur tubuhnya yang lemah gemulai, sehingga lawan jenisnya tidak bosan memperhatikannya, akan tetapi, lebih daripada itu mulai dari ujung rambutnya sampai ke ujung kakinya menarik untuk dibicarakan, baik yang berkenaan dengan psikisnya maupun fisiknya, bukan hanya laki – laki yang sering membicarakannya akan tetapi dari kalangan kaumnya sendiri.

Perempuan adalah mitra laki – laki, laksana seorang menteri dalam mengurus keluarga, wakil saat suami tiada, pendidik anak – anak, dan sekaligus penjaga rahasia – rahasia suami. Perempuan berarti ibu dan nenek, saudara perempuan ibu maupun bapak, saudara perempuan, istri, anak, dan juga cucu perempuan. Pendeknya, perempuan adalah hulu kedamaian, istana cinta dan kasih sayang.

Dengan demikian, seorang perempuan layak mendapatkan hak istimewa. Bahkan, sudah seharusnya kaum perempuan memiliki peran sekaligus pengakuan penting dalam berbagai aspek kehidupan. Perempuan berhak dan pantas mendapatkan itu semua. Hanya saja, aturan hak – hak untuk mereka tentunya tidak akan pernah bisa sempurna kecuali diatur oleh sang Pencipta langit dan bumi melalui risalah – risalah suci – Nya.

Keduanya bersama–sama memakmurkan alam semesta dan berperan sesuai tugasnya masing – masing. Keduanya juga memakmurkan dengan beribadah hanya kepada Allah tanpa adanya perbedaan antara keduanya di dalam masalah agama secara umum,

baik dalam masalah tauhid, keyakinan, hakikat keimanan, penyerahan diri kepada Allah SWT, juga dalam berbagai beban syari'ah, kewajiban – kewajiban agama serta peraturan–peraturan sosial yang pokok, juga tanpa membedakan antara mereka dalam hal pahala, anjuran, ancaman – ancaman Allah SWT, dan siksaan, dan dalam hal keutamaan – keutamaan amal secara umum.¹¹

Dari pernyataan–pernyataan diatas, ada banyak sekali pembahasan tentang rendahnya seorang wanita, padahal dalam QS. An - Najm ayat 45 sudah diterangkan bahwa antara laki – laki dan perempuan tidak ada perbedaan. Dan ada sebuah hadis Nabi yang berbunyi :

مَنْ كَانَ لَهُ ثَلَاثُ بَنَاتٍ فَصَبَرَ عَلَيْهِنَّ، وَأَطَعَمَهُنَّ، وَسَقَاهُنَّ، وَكَسَاهُنَّ مِنْ جِدَّتِهِ
كُنَّ لَهُ حِجَابًا مِنَ النَّارِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ¹² (رواه احمد)

“Siapa yang memiliki 3 anak perempuan, lalu dia bersabar, memberinya makan, minum, dan pakaian dari hasil usahanya, maka semuanya akan menjadi tameng dari neraka pada hari kiamat.”(HR. Ahmad)

Dari teks hadis tersebut menjelaskan bahwa jika kita memiliki anak perempuan, akan menjadi tameng besok di hari akhir dan akan masuk surga. Tapi apakah berarti jika kita memiliki anak laki – laki tidak bisa menjadi tameng untuk hari akhir kelak? Faktor

¹¹Abu Malik Kamal bin As – Sayyid Salim, *Ensiklopedia Fikih Wanita*, Bogor : Pustaka Ibnu Katsir, 2009, h. 4

¹²Syu'aib al-Aurnut dan 'Adl Mursyid, *Musnad Ahmad bin Hanbal*, (Beirut: Lebanon, 1999) Juz 28 h. 622

apakah yang membuat istimewa dari memiliki tiga orang anak perempuan tersebut ?

Pokok permasalahan inilah yang mendorong penulis untuk mengkaji dan menganalisis lebih detail tentang Hadis Keistimewaan Memiliki Anak Perempuan. Dengan harapan dari hasil analisis itu. Akhirnya mampu memperkaya khazanah Islam. Penulis bermaksud mengangkat dan membahas masalah itu ke dalam sebuah skripsi dengan judul: **“STUDI KRITIK HADIS TENTANG KEISTIMEWAAN MEMILIKI ANAK PEREMPUAN”**

B. Pokok Permasalahan

Permasalahan merupakan upaya untuk menyatakan secara tersurat pertanyaan – pertanyaan apa saja yang ingin kita carikan jawabannya.¹³Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah diatas, dapat dirumuskan pokok permasalahannya sebagai berikut :

1. Bagaimana kualitas hadis tentang keistimewaan memiliki anak perempuan ?
2. Bagaimana kontekstualisasi hadis tentang keistimewaan memiliki anak perempuan dalam konteks sekarang ?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai latar belakang di atas, maka penelitian ini mempunyai beberapa tujuan, yakni :

¹³Jujun S. Suria Sumatri, *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*. Cet. 7, (Jakarta : Pustaka Sinar Harapan, 1993), h. 312

1. Untuk mengetahui kualitas hadis tentang keistimewaan memiliki anak perempuan.
2. Untuk mengetahui kontekstualisasi hadis tentang keistimewaan memiliki anak perempuan dalam konteks sekarang

Adapun manfaat yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Penelitian ini akan menambah khazanah keilmuan yaitu memperkaya perbendaharaan matan hadis terkait keistimewaan memiliki anak perempuan yang direkam oleh kitab – kitab hadis.
2. Untuk merumuskan jawaban yang tepat dan memadahi atas permasalahan yang menjadi dasar penelitian ini.
3. Dalam aspek teologis, penelitian ini diharapkan dapat menambah keteguhan dan kekuatan iman kita sebagai *mu'min*, khususnya terhadap keabsahan hadis – hadis Nabi yang memuat kebaikan bagi kehidupan, dan umumnya terhadap ajaran yang disyari'atkan kepada kita.

D. Tinjauan Pustaka

Kajian mengenai perempuan memanglah sudah banyak dari berbagai bentuk kajian. Oleh karena itu, dibutuhkan ketelitian dalam pemilihan kajian mengenai perempuan supaya tidak adanya pengulangan kajian. Begitu juga di Indonesia, wacana mengenai perempuan telah menjadi objek yang menggiurkan untuk dijadikan kajian penelitian, baik secara literal maupun lapangan.

Begitu juga kajian perempuan yang dikaitkan dengan al-Qur'an dan hadis, baik yang telah ditulis oleh para ulama'

Indonesia maupun luar negeri, bahkan ilmuwan non muslim juga tertarik untuk membahas kajian perempuan yang dihubungkan dengan al-Qur'an dan hadis. Berikut ini beberapa bacaan yang lebih dulu membahas tentang perempuan, sebagaimana berikut ini :

Skripsi yang ditulis oleh Khoirun Ni'mah dengan judul *Hak – Hak Perempuan Dalam Perspektif Majelis Mujahidin (Telaah Atas Surat Al-Nisa' (4):34, 3, 11)*. Skripsi ini meneliti tentang penafsiran Majelis Mujahidin mengenai hak – hak perempuan yang difokuskan pada tiga hal, yaitu : tiga ayat dari surat Al-Nisa', yang berisikan tentang kepemimpinan perempuan dalam politik, poligami dan kewarisan. Hasil kesimpulan penelitian adalah penafsiran kelompok Majelis Mujahidin terhadap ayat tersebut justru menimbulkan bias gender, sehingga beberapa pendapat yang muncul antara pro dan kontra. Pada akhirnya klaim kebenaran yang diyakini Majelis Mujahidin justru menimbulkan sorotan serius terhadap kelompok – kelompok Islam lain.¹⁴

Al-Mar'ah Fi Al-Qur'an yang sudah diterjemahkan menjadi *Wanita Dalam Al-Qur'an* karya 'Abbas Mahmud Al-'Aqqad, yang berisi tentang penjelasan tiga masalah pokok yang dihadapi perempuan, yang meliputi penjelasan tentang sifat pembawaan perempuan (yang berisi tentang penjelasan mengenai kesanggupan perempuan untuk berkomunikasi dengan masyarakat dan dengan

¹⁴Khoirun Ni'mah, *Hak-Hak Perempuan Dalam Perspektif Majelis Mujahidin (Telaah Atas Surat Al-Nisa'[4]: 34, 3, 11)*, Skripsi Jurusan Tafsir Hadits, Fakultas Ushuluddin Studi Agama dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2005.

sesama jenis perempuan sendiri), kemudian penjelasan hak – hak yang diterima kaum perempuan baik dalam ranah keluarga dan masyarakat, dan yang terakhir adalah mengenai penjelasan tentang etika dan sopan santun bagi kaum perempuan yang disesuaikan dengan tradisi dan adat istiadat masyarakat.¹⁵

Skripsi Labib Ulinuha dengan judul “*Reorientasi Teori Kesetaraan Laki-Laki dan Perempuan Dalam Pendidikan Islam*”. Labib Ulinuha menarik kesimpulan bahwa antara laki-laki dan perempuan dalam Islam adalah sama baik dari segi kedudukan, tugas dan fungsi laki-laki dan perempuan, perbedaan mendasar keduanya hanya ditekankan kepada fitrah lahiriah yang diberikan oleh Allah, dan bukan perbedaan dalam peran dan status di dalam masyarakat. Skripsi tersebut menggunakan metode deskriptif analisis.¹⁶

Penelitian yang dilakukan Farida Erliana Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga tahun 2008, dengan judul “*Konstruksi Gender Dalam Film Kiamat Sudah Dekat*”. Penelitian bertujuan untuk mengetahui konstruksi gender dalam film Kiamat Sudah Dekat kaitannya dengan penggambaran jenis hubungan yang menyangkut peran, tanggung jawab, dan relasi, dan status antara laki-laki dan perempuan dengan

¹⁵Abbas Mahmud Al-‘Aqqad, *Wanita Dalam Al-Qur’an*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976)

¹⁶Labib Ulinuha, *Reorientasi Kesetaraan Laki-Laki dan Perempuan Dalam Pendidikan Islam*, Skripsi (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, 2014), h. 109

menggunakan metode analisis struktur naratif (*narrative analysis*). Dalam menganalisis data, Farida Erlina menggunakan analisis semiotik sintagmatik. Hasil penulisannya menunjukkan bahwa konstruksi gender dalam film Kiamat Sudah Dekat masih menggambarkan relasi yang tidak seimbang antara laki-laki dan perempuan.¹⁷

Buku Drs. Moh Roqib, M.Ag. Yang berjudul “*Pendidikan perempuan*”. Dalam pembahasan ini dikupas pemikiran al-Abrasy yang mendukung adanya pendidikan bagi perempuan secara adil, demokratis, supaya meningkatkan kualitas diri. Sebagaimana laki-laki maupun perempuan memiliki tanggung jawab moral dan sosial yang sama yaitu untuk mengamalkan ilmu.¹⁸

Dari penelusuran pustaka yang telah dilakukan, diketahui bahwa belum ada penelitian yang secara khusus membahas tentang hadis keistimewaan memiliki anak perempuan baik dari kualitas Sanad dan Matan.

E. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara yang dipakai dalam mengumpulkan data.¹⁹ Maka dalam hal ini peneliti menggunakan metode sebagai berikut:

¹⁷Farida Erlina, *Konstruksi Gender Dalam Film Kiamat Sudah Dekat*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2008)

¹⁸Moh. Roqib, *Pendidikan Perempuan*, (Yogyakarta:Gama Media, 2003)

¹⁹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Cet. 5, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), h. 194. Noeng Muhajir, *Metodologi*

1. Jenis Penelitian

Metode yang akan dilakukan oleh penulis dalam penelitian ini sifatnya *kualitatif* dikarenakan memang dalam penelitian ini sifatnya lebih pada kajian teks. Kajian yang dilakukan penulis adalah kajian kepustakaan (*library research*).²⁰

2. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan tematik (*maudlu'i*), yaitu menelusuri hadis berdasarkan tema tertentu.²¹ Dalam hal ini tema yang dimaksud adalah hadis tentang keistimewaan memiliki anak perempuan. Dalam proses pengumpulan data penulis menggunakan berbagai sumber, yaitu :

a. Sumber Primer

Dalam penelitian ini, data primer yang digunakan peneliti adalah *al-kutub al-sittah dan syarh* nya. Dalam hal ini tentu penulis menggunakan alat kitab – kita *takhrij* seperti *al-Mu'jam al-Mufahras li alfaz al hadis* dan aplikasi pelacak hadis digital, yang dalam hal ini penulis menggunakan aplikasi *Jawami' Al-Kalem* v4.5 (islamweb.net) sebagai alat penunjang dalam proses *takhrij*

Penelitian Kualitatif, Telaah Postivisik Rasionalitik Phenomenologik Realisme Metaphisik, Cet. 4, (Yogyakarta: Rake Sarasin, Yogyakarta, 1991), h. 15. Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, Cet. 4, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2005), h. 51

²⁰Mardalis, *Metode Penelitian ; Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 1999), h. 28

²¹M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian hadis Nabi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), h. 49

yang dilakukan dalam penelitian ini. Kemudian penulis mengumpulkan hadis – hadis yang secara tematik dari kitab tersebut yang terkait dengan keistimewaan memiliki anak perempuan.

b. Sumber Sekunder

Kemudian untuk mengolah data primer dan mempertajam analisis, penulis menggunakan juga data-data sekunder, yaitu berupa buku, artikel, tulisan ilmiah, kitab-kitab syarah hadis, kitab- kitab yang menjelaskan tentang cabang-cabang ilmu hadis, dan buku yang berhubungan dengan masalah yang penulis bahas.

3. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Setelah data-data terkumpul melalui pelacakan hadis dengan bantuan *mu'jam*, maka tahap selanjutnya adalah mengolah data-data tersebut dengan metode deskriptif-analitik. Dengan cara deskriptif dimaksudkan untuk menggambar dan menjelaskan hadis-hadis yang terkait dan mencantumkan beberapa hadis yang menurut penulis mewakili dari hadis-hadis yang ada. Adapun analitik yang dimaksudkan penulis dalam penelitian ini adalah menjelaskan hadis denda mengganti Shalat Jum'at dengan shodaqoh.

Sedangkan untuk menganalisis data hadis yang telah terkumpul penulis menggunakan beberapa metode, diantaranya sebagai berikut:

a. Metode takhrij hadis

Takhrijul hadis atau penelusuran sumber hadis yaitu upaya menemukan hadis dan para penulis hadis itu sendiri dengan rangkaian sanadnya, dan menunjukkannya pada karya-karya mereka serta memberikan penelitian kualitas hadis apakah hadis tersebut shahih atau tidak.²²

b. Metode kritik hadis

Sedangkan untuk menganalisis data hadis yang telah terkumpul penulis menggunakan metode kritik hadis.²³

1) *Al-Naqdal-Khariji* atau kritik luaran, yang membahas tentang bagaimana hadis itu diriwayatkan, tentang sah tidaknya saat periwayatan, dan berkaitan dengan keadaan para rawi dan kadar kepercayaan terhadap mereka.

2) *Al-Naqdal-Dakhili* atau kritik dari dalam. Bagian ini lebih banyak berbicara hadis itu sendiri, dan apa jalan-jalan yang dilalui dalam menuju pada kesahihannya. Kritik ini lebih banyak berkaitan dengan matan hadis itu sendiri.

Kemudian untuk memahami hadis penulis menggunakan beberapa pendekatan, yaitu:

a. Secara bahasa, untuk mengetahui arti dan maksud suatu lafadz dalam matan hadis yang diteliti.

²²Said Agil Al-Munawwar, *Studi Ilmu Hadis*. h. 113

²³Muhammad Abdurrahman dan Elan Sumama, *Metode Kritik Hadis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 26

- b. Secara kontekstual, untuk mengetahui konteks turunnya hadis yang kemudian dikaitkan dengan masa sekarang.

Yaitu penelusuran atau pencarian hadis-hadis pada berbagai kitab sebagai sumber asli dari hadis yang bersangkutan dengan judul yang diangkat, yang di dalam sumber itu dikemukakan secara lengkap matan dan sanad hadis yang bersangkutan untuk mengetahui hadis-hadis yang ditakhrij terdapat pada kitab *mu'tabarrah*.²⁴

F. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan proses penelitian ini, agar masalah yang diteliti dapat dianalisa secara tajam, maka penulisan penelitian ini mengikuti sistematika sebagai berikut :

Bab pertama, adalah pendahuluan, berisikan argumentasi sekitar pentingnya penelitian. Bagian ini mencakup latar belakang masalah, untuk memberikan penjelasan secara akademik mengapa penelitian ini perlu dilakukan dan apa yang melatarbelakangi penelitian ini. Kemudian rumusan masalah, yang dimaksudkan untuk mempertegas masalah yang akan diteliti agar lebih terfokus. Setelah itu dilanjutkan dengan tujuan dan manfaat penelitian, untuk menjelaskan penelitian ini. Sedang metode penelitian, dimaksudkan untuk menjelaskan bagaimana cara dan langkah –

²⁴Syuhudi Ismail, *Kaedah keshahihan Sanad Hadis; Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*, (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1995), h. 43

langkah yang akan dilakukan penulis dalam penelitian ini dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, berisi tinjauan umum tentang studi kritik hadis meliputi :kritik hadis, tinjauan kualitas hadis, metode pemahaman hadis, gambaran perempuan pada masa jahiliah dan masa Nabi.

Bab ketiga, berisi tentang hadis tentang keistimewaan memiliki anak perempuan; hadis tentang keistimewaan memiliki anak perempuan; kualitas hadis tentang keistimewaan memiliki anak perempuan; dan syarah hadis.

Bab keempat, berisi analisis hadis – hadis keistimewaan memiliki anak perempuan, kualitas hadis tentang keistimewaan memiliki anak perempuan, disertai beberapa poin kontekstualisasi hadis keistimewaan memiliki anak perempuan dilihat dari konteks zaman sekarang.

Bab kelima, penutup, merupakan bagian akhir dari penelitian ini yang berisi kesimpulan dan saran.

BAB II

GAMBARAN UMUM TENTANG STUDI KRITIK HADIS DAN PEREMPUAN PADA MASA JAHILIYAH DAN MASA NABI

A. Kaedah Keshahihan Hadis

Dalam penelitian hadis diperlukan adanya kritik hadis, oleh karena itu, berdasarkan obyek materialnya, kalangan muhaddisin mengelompokkan kritik hadis ke dalam dua kelompok. 1) *al-naqd al-khariji* (kritik eksternal) menganalisis secara kritik *sanad* hadis, 2) *al-naqd al-dakhili* (kritik Internal) menganalisis dengan teks *matan* hadis.¹

1. Kritik Sanad

Secara bahasa, sanad diartikan sebagai sandaran (*mu'tamad*) atau suatu yang dijadikan sandaran.² Sedangkan secara istilah, sanad adalah jalan yang menyampaikan kita kepada matan hadis. Sanad juga bisa disebut dengan *thariq* atau *wajh*. Al-Badru bin Jama'ah dan Al-Thiby mengatakan sanad adalah:

الْأَخْبِيَارُ عَنْ طَرِيقِ الْمَتَنِ.

Artinya: “Berita tentang jalan matan”³

¹ Salamah Noorhidayati, *Kritik Teks Hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2009), h. 9

² Abdul Sattar, *Ilmu Hadis*, (Semarang: RaSail Media Group, 2015), h. 16

³ M. Syuhudi Ismail, *Pengantar Ilmu Hadis*, (Bandung: Angkasa, t.th), h. 17

Sedangkan yang lain menyebutkan:

سِلْسِلَةُ الرَّجَالِ الْمُوصِلَةُ لِلْمَتْنِ.

Artinya: "Silsilah orang-orang yang menyampaikannya kepada matan hadis."⁴

Untuk dapat melakukan kritik sanad, ada beberapa hal yang harus diketahui, diantaranya adalah:

- a. Memahami tolok ukur ke-*shahih*-an hadis.
- b. Telah ditemukan data rawi.
- c. Memiliki pengetahuan yang cukup tentang seluk beluk ilmu *al-jarh wa Ta'dil* sebagai alat analisis.
- d. Memiliki pengetahuan yang cukup seputar *mustalah al-hadis* untuk memudahkan dalam memberikan atau menyebut istilah-istilah yang digunakan dalam menyimpulkan kualitas sanad.

Teknik penyimpulan kualitas sanad hadis dilakukan dengan menggunakan istilah baku *mustalah al-hadis* antara lain:

- 1) Kesimpulan sanad berdasarkan banyaknya rawi yang meriwayatkan hadis tersebut, khususnya ditingkat sahabat (*horizontal quantity*), apakah *mutawattir* (dilakukan orang banyak) ataukah *ahad* (perorangan). Terkait hadis *ahad*, apakah sampai derajat *masyhur* (3 orang lebih, tetapi tidak sampai derajat *mutawattir*), ataukah hanya *'aziz* (2 orang saja) ataukah hanya *gharib* (satu orang sahabat saja yang meriwayatkan).

⁴ Munzier Suparta, *Ilmu Hadis*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), h. 45

- 2) Ditinjau dari jumlah rawi antara Nabi SAW hingga *mukharrij* (*vertical quantity*) terdapat banyak antara (sanad *nazil* atau melalui beberapa *tabaqat*) ataukah hanya beberapa tingkatan saja (sanad '*ali*).
- 3) Ditinjau dari sandaran akhir dari rentetan sanad hadis, apakah kepada Allah (disebut hadis *qudsi*), ataukah kepada Rasulullah SAW (hadis *marfu'*), ataukah hanya sampai sahabat (disebut hadis *mauquf*), atau bahkan hanya sampai pada tabi'in (disebut hadis *maqtu'*).
- 4) Ditinjau dari persambungan sanad hadis, apakah bersambung (*ittishal*), baik persambungan itu sampai kepada Nabi (*musnad*) atau sesuai dengan sanad tersebut (*muttashil*), ataukah terputus sanadnya (*intiqa'*), baik keputusan itu dari satu sanad saja dan berada pada tingkatan mana saja (*munqati'*) atau keterputusan itu pada dua sanad atau lebih secara berurutan (*mu'dal*), dan juga apakah keterputusan itu hanya karena menyebutkan sanad di tingkat sahabat saja (*mu'allaq*) atau sebaliknya, justru tidak menyebutkan sahabat, tabi'in, yaitu dari tabi'in langsung kepada Rasulullah SAW (*mursal*).
- 5) Ditinjau dari cara periwayatan, apakah secara berurutan mengikuti gerak gurunya (*musalsal*) ataukah hanya mendengar secara tidak langsung yang sering disimbolkan dengan *anna* (*mu'annan*) atau '*an* (*mu'an'an*).
- 6) Ditinjau dari kualitas sanadnya apakah memenuhi kriteria ke-*shahih*-an sanad hadis (*Shahih al-Isnad*), ataukah ada

kekurangan sedikit pada ke-*dhabit*-an (*Hasan al-isnad*), ataupun kriteria ke-*shahih*-an itu tidak terpenuhi (*Da'if al-Isnad*) atau bahkan disampaikan oleh orang yang hanya membuat-buat pernyataan kemudian disandarkan kepada nabi SAW (*maudhu'*).

- 7) Ditinjau dari rawi pada suatu jalur sanad dengan rawi di jalur sanad lain, kalau periwayatannya bertentangan, maka apakah rawi tersebut *siqah (munkar)* sementara yang lain lebih *siqah (ma'ruf)* ataupun diriwayatkan oleh orang yang *da'if (syaz)*, sementara yang lain *siqah (mahfu)*.⁵

Kritik sanad ini disebut dengan *kaidah Al naqd Al Khariji (kritik luaran)*, kata *naqd*, yang umumnya diterjemahkan sebagai “kritik”.⁶ Sedangkan menurut istilah *naqd* adalah “pemilahan hadis agar diketahui yang *shahih* dan yang *da'if*, serta memberi keputusan terhadap para rawi apakah di-*siqah*-kan atau di-*jarh*-kan”.⁷ Ulama-ulama hadis telah menyusun suatu metode untuk melakukan kritik hadis. Kritik sanad dapat dilakukan *ilm Jarh wa Ta'dil* dan berbagai cabang disiplin ilmu lainnya yang menentukan

⁵ A. Hasan Asy'ari Ulama'i, *Tahqiqul Hadis: Sebuah Cara Menelusuri, Mengkritisi, Dan Menetapkan Keshahihan, Hadis Nabi Saw*, (Semarang: Karya Abadi Jaya, 2015), h. 135-137

⁶ Kata ini disini bukan berarti “mencela” sebagaimana kandungan salah satu artinya (kecaman). Namun ia lebih tepat diartikan: “*Pendapat yang dikemukakan setelah penyelidikan dengan disertai uraian mengenai baik dan buruk tentang sesuatu,*” lihat Tim Penyusun, *kamus Bahasa Indonesia*, h. 820

⁷Muhammad Mustafa al-A'zami, *Manhaj al-naqd 'Inda Al-Muhadditsin: Nasy'atuh wa Tarikhuh*, cet. 3, (Saudi Arabia: Maktabah al-Kausar, 1410), h. 5

diterima dan tidaknya seorang perawi hadis. Kriteria hadis shahih yang telah disepakati oleh ulama hadis terdiri dari lima syarat :

- 1) Sanadnya bersambung dari awal perawi hingga perawi terakhir.
- 2) Perawinya *adil*, yaitu muslim, baligh, berakal, tidak *fasik* dan tidak cacat *muruah*-nya.
- 3) Perawinya *dhabit*, yaitu dapat memelihara dan kuat daya hafalannya baik secara lisan maupun tulisan.
- 4) Tidak ada *syadz* (kejanggalan).
- 5) Tidak ada *illat* (kecacatan).⁸

Jarh atau *tarjih* menurut bahasa berarti luka atau melukai dan dapat pula diartikan sebagai aib atau mengaibkan. Jarh secara istilah ialah tersifatinya seorang rawi dengan sifat-sifat tercela. Ajaj Al-Khatib dalam karyanya *Ushul al-Hadis*, mendefinisikan *jarh* sebagai sifat lahiriah rawi yang keadilannya cacat, seperti lemah ingatan, sehingga riwayatnya jatuh atau tertolak dengan *tarjih* ini, rawi disifati dengan sifat yang mengarah pada kelemahan atau tidak diterima riwayatnya.⁹

Sedangkan *ta'dil* menurut bahasa berarti lurus, meluruskan; *ta'dil* berarti pula *tazkiyyah* yaitu membersihkan atau menganggap bersih. Arti *ta'dil* secara istilah adalah tersifatinya seorang perawi

⁸ Ahmad Fudhaili, *Perempuan di Lembaran Suci (Kritik atas Hadis-Hadis Shahih)*, (Jakarta : Kementerian Agama Republik Indonesia Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Direktorat Pendidikan Tinggi Islam, 2012), h. 18

⁹ M. Abdurrahman dan Elan Sumarna, *Metode Kritik Hadis*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), h. 54

yang mengarah pada diterimannya periwayatan.¹⁰ Secara kumulatif Ibn Atsir Al-Jazari, mendefinisikan *jarh* dan *ta'dil* sebagai berikut:

أَجْرُحُ وَصَفْتُ مَتَى التَّحَقُّ بِالرَّأْيِ وَالشَّاهِدِ سَقَطَ الْأَعْتِبَارُ وَبَطَلَ الْأَعْمَالُ بِهِ...
التَّعْدِيلُ وَصَفْتُ مَتَى التَّحَقُّ بِمَا إِعْتِبَارُ قَوْلِهِمَا وَأُخِذَ بِهِ

“*Jarh* adalah suatu sifat dimana rawi dan persaksiannya dianggap jatuh dan batal dalam pengalamannya, sedangkan *ta'dil* adalah sifat dimana rawi dan persaksiannya diterima.”¹¹

Berdasarkan definisi yang dikemukakan oleh Al-Jazari tersebut, setiap orang yang meriwayatkan hadis atau saksi yang *majruh* (orang tercela) riwayat atau penyaksiannya tidak boleh diterima. Demikian pula *rawi* atau saksi yang sudah dinilai adil, riwayat dan penyaksiannya tidak boleh disepelekan.

Para ahli *Hadis* mempergunakan *Hadis-hadis* yang diriwayatkan oleh *rawi-rawi* yang di-*ta'dil*-kan menurut tingkatan pertama sampai tingkatan keempat sebagai *hujjah*. Adapaun *Hadis-hadis* para *rawi* yang di-*ta'dil*-kan menurut tingkatan kelima dan keenam hanya dapat ditulis, dan baru dapat dipergunakan bila dikuatkan oleh *Hadis* periwayat lain atau diteliti terlebih dahulu. *Lafadz al-Jarh* berikut ini disebutkan secara berurutan tingkat *tajrih* mulai dari tingkatan yang paling ringan *jarh* nya, sampai kepada yang paling berat *jarh* nya¹²:

¹⁰*Ibid.*, h. 57

¹¹Ibn Atsir Al-Jazari, *Jami'ul Ushul fi Ahaditsir Rasul*, Juz I, (tp: al-Hulwani, 1969), h. 162

¹²Nawir Yuslem, *Sembilan Kitab Induk Hadis*, (Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2006), h. 174-175

- 1) Ungkapan yang menunjukkan cacat keadilan yang ringan.
Misalnya : *Fihi maqal, adna maqal, laisa bil ma'mun, laisa bi al-hafidz, fihi syai', layyin al-hadis.*
- 2) Ungkapan yang menunjukkan bahwa hadis tidak dapat dijadikan *hujjah* secara eksplisit. Misalnya : *Fulan la yuhtaju bihi, dha'ifuhu, munkar al-hadis, dhaif, mudtarib al-hadis.*
- 3) Ungkapan yang menunjukkan bahwa hadis tidak ditulis secara tegas. Misalnya : *Fulan ruda' haituhu, mardud al-hadis, matruh al-hadis, laisa bi sya'in.*
- 4) Ungkapan yang menunjukkan tuduhan dusta. Misalnya : *Fulan yasriqu al-hadis, Fulan muntaham bi al-kizb, laisa bi tsiqatin, ghair tsiqatin.*
- 5) Ungkapan yang menunjukkan sifat bohong. Misalnya : *Dajjal, kazzab, wadda'.* Dalam hal ini menurut al-Tahanawi harus disertai penjelasan tentang kebohongannya.
- 6) Ungkapan yang menunjukkan sifat bohong yang amat sangat (*mubalaghah*) atau menggunakan makna lebih atau paling (*tafdhil*). Misalnya : *akzab al-nas, ilaihi al-muntaha fi al-kizb, huwa raknu al-kizb, manba'uhu, ma'dinuhu.*

Dua tingkatan pertama hadisnya tidak dapat dijadikan *hujjah*, tetapi ditulis untuk bahan penelitian, sekalipun tingkat kedua lebih rendah daripada tingkat pertama. Sementara itu, empat tingkatan akhir tidak dapat dijadikan *hujjah*, tidak ditulis hadisnya,

dan tidak perlu diteliti karena sangat lemah atau benar-benar bohong.¹³

2. Kritik Matan

Secara bahasa, matan adalah punggung jalan, tanah yang keras dan tinggi.¹⁴ Sedangkan secara istilah, yang dimaksud dengan matan adalah rangkaian kata atau kalimat yang mengandung makna tertentu. Yang dimaksudkan disini adalah rangkaian kata atau kalimat yang ada dalam sebuah hadis yang biasanya muncul setelah rangkaian nama-nama rawi yang menjadi sanad hadis. Ringkasnya, matan adalah materi hadis.¹⁵

Kaidah kedua adalah hal-hal yang berkenaan dengan kritik dari dalam (*Al-Naqd Al-Dakhili*). Bagian ini lebih banyak berbicara tentang hadis itu sendiri, yaitu berkaitan dengan shahih tidaknya (*matan*) suatu hadis dan bagaimana keshahihan atau tidaknya suatu hadis. Oleh karena itu, *naqd* (kritik) ini lebih banyak berkaitan dengan *matan* hadis itu sendiri.¹⁶

Adapun kaedah dalam keshahihan hadis matan hadis adalah: yakni terhindar dari *syadz* (kejanggalan) dan terhindar dari *'illat* (cacat), maka kedua unsur tersebut harus menjadi acuan utama. Hal ini, karena *syadz* dan *'illat* bisa terjadi pada matan hadis. Dengan demikian *syadznya* atau ber'*illatnya* suatu hadis yang dibahas

¹³ Abdul Majid Khon, *Takhrij & Metode memahami Hadis*, (Jakarta: AMZAH, 2014), h. 112-113

¹⁴ M. Syuhudi Ismail, *Pengantar Ilmu Hadis*, (Bandung: Angkasa, t.th), h. 21

¹⁵ Abdul Sattar, *op.cit.*, h. 16

¹⁶ M. Abdurrahman dan Elan Sumarna, *op.cit.*, h. 98-99

dalam *al Naqd al Dakhili* hanyalah yang bersangkutan dengan matan hadis.¹⁷

a. *Adamus syadz*

Kata *syadz* atau *shudhud* sebagai sebuah konsep atau teori tidak dikenal pada masa Rasulullah SAW. Boleh jadi istilah *syadz* baru dikenal sekitar abad kedua hijriah. Kata *syadz* berarti kejanggalan dugaan. *Syadz* pada matan hadis mungkin terdata setelah dilakukan perbandingan dengan matan-matan hadis lain yang terkoleksi pada kitab berbeda dan jalur *sanad* yang berbeda pula. Disebut *syadz* suatu hadis apabila suatu hadis diriwayatkan oleh orang yang *maqbul* , bertentangan dengan riwayat orang yang lebih *rajih* karena rawi yang lebih *rajih* tadi memiliki kelebihan ke-*dhabith*-an atau banyaknya *sanad* atau lain sebagainya dari segi-segi pen-*tarjih*-an.¹⁸

Dari definisi di atas, maka kejanggalan suatu hadis dapat terjadi pada *sanad* dan dapat pula pada *matan*. Hanya tentu pembicaraan *syadz* dalam *al-Naqd al-Dakhili* ini dikhususkan pada *matan* hadis itu sendiri.

b. *Adamul 'illat*

Kemudian pengertian *'illat* menurut istilah ilmu hadis adalah tersembunyi. Keberadaanya menyebabkan hadis yang pada lahirnya tampak berkualitas sahih menjadi tidak shahih. *'Illat* hadis sebagaimana juga *syadz* hadis, dapat terjadi pada

¹⁷ *Ibid.*, h. 99

¹⁸ Fatchur Rahman, *Ikhtisar Mushthalahul Hadits*, (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1991), h. 172

matan dan pada sanad, atau pada matan dan sanad sekaligus. Akan tetapi, *'illat* lebih banyak terdapat pada sanad.¹⁹

Kritik matan telah dilakukan sejak masa sahabat, dan cara-cara mereka ini pulalah yang tetap dipertahankan hingga kini, namun sebelum menguraikan tolok ukur serta kendala dalam kritik matan ini, terdapat langkah sistematis yang perlu dilalui antara lain:

- 1) Meneliti matan hadiś dengan melihat terlebih dahulu kualitas sanadnya, sebab setiap matan harus bersanad dan untuk kekuatan sebuah berita harus didukung oleh kualitas sanad yang shahih.
- 2) Meneliti susunan lafal berbagai matan yang semakna.
- 3) Meneliti kandungan matan.²⁰

Muhammad al-Ghazali menetapkan tujuh kriteria matan hadiś yang shahih yaitu:

- a) Matan hadiś sesuai dengan al-Qur'an
- b) Matan hadiś sejalan dengan matan hadiś shahih lainnya
- c) Matan hadiś sejalan dengan fakta sejarah
- d) Redaksi matan hadiś menggunakan bahasa arab yang baik.
- e) Kandungan matan hadiś sesuai dengan prinsip-prinsip umum ajaran agama Islam.

¹⁹ Muhibbin Noor, *Kritik Keshahihan Hadist Imam Bukhori*, (Yogyakarta: Waqtu, 2003), h. 96

²⁰ Hasan Asy'ari Ulama'i, *Melacak Hadis Nabi SAW Cara Cepat Mencari Hadis dari Manual hingga Digital*, (Semarang: RaSAIL, 2006), h. 69

- f) Hadis itu tidak bersifat syadz (yakni salah seorang perawinya bertentangan dengan dengan periwayatannya dengan perawi lainnya, yang dianggap lebih akurat dan lebih dapat dipercaya).
- g) Hadis tersebut harus bersih dari ‘illah qadiah (yakni cacat yang diketahui oleh para rawi hadis, sehingga mereka menolaknya).²¹

M. Syuhudi Ismail, mengungkapkan langkah-langkah dalam kegiatan penelitian hadis adalah sebagai berikut:²²

- a) Meneliti matan dengan melihat kualitas sanadnya
- b) Meneliti susunan, lafadz matan yang semakna
- c) Meneliti kandungan matan

Dari keberagaman tolok ukur yang ada, terdapat unsur-unsur yang oleh Syuhudi Ismail merumuskan dan mengistilahkan dengan kaedah minor bagi matan yang terhindar dari *syadz* dan ‘*illat*.²³ Adapun kaedah minor bagi matan yang terhindar dari *syadz* adalah: *Pertama*, matan bersangkutan tidak menyendiri, *Kedua*, matan hadis tidak bertentangan dengan hadis yang lebih kuat. *Ketiga*, matan hadis itu tidak

²¹ Bustamin, *Metodologi Kritik Hadis*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), h. 63

²²Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabawi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2007), h. 121

²³Syuhudi Ismail, *Kaedah Keshahihan Sanad Hadis, Telaah Kritik dan Tinjauan dengan Pendekatam Sejarah*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), h. 145-149

bertentangan dengan al-Qur'an. *Keempat*, matan hadis itu bertentangan dengan akal sehat, indera, dan sejarah.²⁴

Adapun kaedah minor yang tidak mengandung *'illat* adalah: *Pertama*, matan hadis tidak mengandung *idraj* (sisipan). *Kedua*, matan hadis tidak mengandung *ziyadah* (tambahan). *Ketiga*, matan hadis tidak mengandung *maqlub* (pergantian lafadz atau kalimat). *Keempat*, matan tidak terjadi *idhthirab* (pertentangan yang tidak dapat di kompromikan). *Kelima*, tidak terjadi kerancauan lafadz dan penyimpangan makan yang jauh dari matan hadis itu.²⁵

B. Metode Pemahaman Hadis

Dalam memahami hadis, Syuhudi Ismail menambahkan bahwa kaedah keshahihan sanad hadis mempunyai tingkat ketepatan (akurasi) yang tinggi, maka suatu hadis yang sanadnya sahih mestinya matannya shahih. Berkenaan dengan penelitian kandungan matan, Syuhudi Ismail menekankan pentingnya juga membandingkan kandungan matan yang sejalan dengan dalil-dalil lain yang mempunyai topik masalah yang sama. Apabila kandungan matan yang diteliti ternyata sejalan juga dengan dalil-dalil lain yang kuat, minimal tidak bertentangan, maka dapatlah dinyatakan bahwa kegiatan penelitian telah selesai.²⁶

Secara garis besar dalam memahami hadis Nabi, terdapat dua kelompok, yaitu:

²⁴ Arifuddin, Ahmad, *Paradigma Baru Memahami Hadis Nabi*, h. 117

²⁵ *Ibid*, h. 118

²⁶ M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), h.71

1. *Ahl al-Hadis* (Tekstualis): kelompok yang memahami hanya dengan melihat kepala lahiriyah teks hadis tanpa memperhatikan sebab-sebab terkait di sekeliling teks tersebut.
2. *Ahl ar-Ra'yi* (Kontekstualis): kelompok yang memahami hadis melalui pengembangan penalaran terhadap faktor-faktor yang ada di belakang teks dan memahami persoalan secara rasional dengan tetap bergabung pada al-Qur'an dan sunnah.²⁷

Salah satu metode yang digunakan dalam memahami hadis Nabi adalah metode yang ditawarkan oleh Syuhudi Ismail dalam buku *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* yaitu:²⁸

- a. Meneliti matan dengan kualitas sanadnya

Dalam kegiatan penelitian, matan dan sanad hadis merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Secara tata urutan, ulama hadis mendahulukan penelitian sanad atas penelitian matan. Akan tetapi itu tidak berarti bahwa sanad lebih penting daripada matan. Hanya saja, penelitian matan akan memiliki arti jika sanad yang bersangkutan telah memenuhi syarat. Tanpa sanad, sebuah matan tidak dapat dinyatakan berasal dari Rasulullah. Maka hadis yang tidak memiliki sanad, menurut para ulama hadis, dinyatakan sebagai hadis palsu.

²⁷ Muhammad Al-Ghazali, *Studi Kritik Atas Hadis Nabi*, antara pemahaman tekstual dan kontekstual, (Bandung: Mizan, 1996), h. 15

²⁸ M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi, Op.Cit.*, h. 131-145

b. Meneliti susunan matan yang semakna

Menurut ulama, perbedaan lafal yang tidak berimplikasi pada perbedaan makna, asalkan sanadnya sama-sama shahih, maka hal itu masih dapat ditoleransi. Selain dikarenakan periwayatan secara makna, perbedaan lafal mungkin juga disebabkan karena periwayat hadis yang bersangkutan telah mengalami kesalahan (lupa, salah paham atau tidak tahu kalau matan hadis yang bersangkutan berstatus mansukh). Kesalahan itu terjadi tidak hanya pada periwayat yang tidak *tsiqah* saja, melainkan juga pada periwayat yang *tsiqah* karena mereka juga manusia yang tidak luput dari kesalahan. Dalam masalah ini, periwayat yang *tsiqah* yang mengalami kekeliruan dalam meriwayatkan hadis biasanya member isyarat tertentu terhadap riwayat yang diduga terdapat kekeliruan tersebut. Isyarat tersebut misalnya dalam bentuk lambing periwayatan berupa kata-kata : *kama qala* (sebagaimana dia menyatakan), *ruwiya* (diriwayatkan), *au qala* (atau dia menyatakan), *wa qila* (dan dinyatakan), dan lain sebagainya.

c. Meneliti kandungan matan

Langkah selanjutnya adalah meneliti kandungan matan. Dalam melakukan kegiatan ini, perlu memperhatikan matan-matan dan dalil-dalil lain yang punya topik masalah yang sama.

Kemudian menurut jumhur ulama hadis tanda-tanda matan hadis palsu itu diantaranya adalah:

- a) Susunan bahasanya rancu. Rasulullah yang sangat fasih dalam berbahasa arab dan memiliki gaya bahasa yang khas mustahil menyabdakan pernyataan yang rancu tersebut.
- b) Kandungan pernyataanya bertentangan dengan akal yang sehat dan sangat sulit diinterpretasikan secara rasional.
- c) Kandungan pernyataanya bertentangan dengan tujuan pokok ajaran islam misalnya saja berisi ajakan untuk berbuat maksiat.
- d) Kandungan pernyataanya bertentangan dengan sunnatullah (hukum alam).
- e) Kandungan pernyataanya bertentangan dengan fakta sejarah.
- f) Kandungan pernyataanya bertentangan dengan petunjuk al-Qur'an ataupun hadis mutawatir yang telah mengandung petunjuk secara pasti.²⁹

Syuhudi Ismail juga menambahkan bahwa berbagai disiplin ilmu itu berperan penting tidak hanya dalam hubungannya dengan upaya memahami petunjuk ajaran Islam menurut teksnya dan konteksnya saja, tetapi juga dalam hubungannya dengan metode pendekatan yang harus digunakan dalam rangka dakwah dan tahap-tahap penerapan ajaran Islam. Karena pengetahuan senantiasa berkembang dan heterogenitas kelompok masyarakat selalu terjadi, maka kegiatan dakwah dan penerapan ajaran islam yang kontekstual menurut

²⁹*Ibid*, h. 24

penggunaan pendekatan yang sesuai dengan perkembangan pengetahuan dan keadaan masyarakat. Oleh karena itu untuk memahami hadis juga diperlukan berbagai teori dari berbagai disiplin ilmu pengetahuan atau melalui pendekatan guna memperoleh pemahaman yang komprehensif terhadap suatu hadis tersebut.³⁰ Diantara pendekatan tersebut adalah:

- 1) Pendekatan dalam bahasa, mengingat hadis Nabi direkam dan disampaikan dalam bahasa, dalam hal ini bahasa Arab. Oleh karena itu pendekatan yang harus dilakukan dalam memahami hadis adalah pendekatan bahasa dengan tetap memperhatikan ghirah kebahasaan yang ada pada saat Nabi hidup.
- 2) Pendekatan historis, mengingat hadis Nabi direkam dalam konteks waktu tertentu yaitu pada masa Nabi hidup dan mengaktualisasikan dirinya. Dengan memahami hadis tersebut dalam konteks historis, maka menjadikan hadis tersebut tersentuh oleh umatnya.
- 3) Pendekatan psikologis, mengingat fungsi Nabi sebagai pemberi kabar gembira sekaligus pemberi peringatan maka sudah barang tentu untuk sampai misi ini Nabi memperlihatkan kondisi psikis umatnya. Sehingga apa yang beliau sampaikan semata-mata agar umat mampu memahami dan selanjutnya dapat mengamalkannya.³¹

³⁰ Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, *op.cit.*, h. 71

³¹ *Ibid*, h. 75

C. Gambaran Perempuan Pada Masa Jahiliyah dan Masa Nabi

Kondisi perempuan pra-Islam terkenal dengan istilah “Jahiliyah” biasanya diartikan sebagai masa kebodohan kehidupan barbar. Kata arab ini di dalam Kamus Bahasa Indonesia diterjemahkan dengan “kebodohan”.³²

Dalam bahasa arab جهل - يجهل - جهلا و جهالة bermakna “tidak tahu, bodoh, pandir”.³³ Jazirah Arab secara geografis terdiri dari pada pasir dan tanah subur. Kawasan padang pasir yang mendominasi adalah orang Arab sehingga menciptakan karakteristik orang-orang yang keras. Tetapi, padang pasir ini dikelilingi oleh oase-oase yang berjumlah tak terbatas. Sehingga menyebabkan corak hidup yang sangat primitif di zaman Jahiliyah.³⁴

Masyarakat Jahiliyah itu berada di wilayah Arab utara terutama Hijaz. Negeri Hijaz tidak pernah dijajah atau dipengaruhi oleh negara lain. Salah satu konsep keagamaan yang dikenal di kawasan Hijaz adalah konsep tentang Tuhan. Bagi masyarakat Hijaz Allah merupakan Tuhan yang paling utama meski bukan

³² Risa Agustin, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Serba Jaya, t.th.), h. 23

³³ Ahmad Warson Munawwir, *al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1984), h. 219

³⁴ Wildana Wargadinata dan Layli Fitriani, *Sastra Arab dan Lintas Budaya*, (Malang: UIN Press, 2008), h. 45

satu-satunya. Kondisi ekonominya mengikuti kondisi sosial yang bisa dilihat dari jalan kehidupan bangsa Arab.³⁵

Kita berpandangan bahwasanya masyarakat Jahiliyah itu adalah makhluk yang tidak berguna dan masyarakat bodoh. Padahal sejarah mencatat bahwa merekalah kemudian membuat sejarah dunia yang mengagumkan bahkan merelakan yang telah meningkatkan kebudayaan umat manusia setelah mereka memeluk Islam.³⁶ Istilah jahiliyah yang biasanya diartikan sebagai “masa kebodohan” atau “kehidupan barbar”, sebenarnya berarti bahwa ketika itu orang-orang Arab tidak memiliki otoritas hukum, nabi, dan kitab suci.³⁷

Sebelum kedatangan Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW, di dunia Arab terdapat bermacam agama, yaitu Peganisme, Kristen, Yahudi dan Majusi. Masyarakat Arab telah mengenal tauhid semenjak kehadiran Nabi Ibrahim. Menjelang kelahiran Nabi Muhammad SAW, bangsa Arab masih menempatkan Allah sebagai Tuhannya walaupun dalam perkembangan berikutnya mengalami proses pembiasaan yang mengakibatkan terjadinya pengingkaran tauhid. Pada umumnya mereka menjadikan berhala sebagai sesuatu yang sangat dekat dengan mereka yang menentukan kehidupan mereka. Karena itu, mereka biasa disebut sebagai penyembah berhala atau *peganisme*.

³⁵ Syaikh Shafiyurahman al-Mubarakfury, *Sirah Nabawiyah*, ter. Kathur Suhardi, (Jakarta Timur: Pustaka al-Kautsar, 2008), h. 34

³⁶ Wildana Warganadinata dan Layli Fitriani, *op.cit.*, h. 60

³⁷ Philip K. Hitti, *History Of The Arabs*, Terj. R. Ceep Lukman Yasin dan Dedy Slamet Riyadi, (Jakarta: Serambi, 2002), h. 108

Penyembahan berhala ini, terjadi ketika orang-orang Arab pergi keluar Kota Makah. Mereka selalu membawa batu yang diambil dari sekitar Ka'bah. Mereka menyucikan batu dan menyembahnya dimana pun mereka berada. Lama-kelamaan dibuatlah patung yang terbuat dari batu untuk disembah dan orang mengelilinginya (tawaf). Kemudian mereka memindahkan patung-patung itu yang jumlahnya 360 buah dan diletakkanya di sekitar Ka'bah.³⁸

Nasib kaum wanita di tanah Arab sebelum Islam sama saja. Mereka dipandang amat hina, diremehkan, direndahkan dan disepelekan. Mereka dianggap tak memenuhi martabat manusiawi. Mereka tak diberi hak mengeluarkan pendapat dalam semua lingkup kehidupannya. Tak ada warisan selama dirinya masih berstatus wanita. Sebab kebiasaan yang berlaku dikalangan mereka adalah: tak akan mewarisi terkecuali siapa pun yang piawai memainkan senjata dan mempertahankan kekuasaan. Karenanya tak ada hak bagi seorang wanita ikut campur tangan dan diikutsertakan dalam musyawarah tentang urusan suaminya. Jadi, urusannya berada di tangan walinya.³⁹

Beberapa perilaku Arab pra-Islam adalah membunuh anak perempuan, suka berjudi, mencuri, merampok dan minum-minuman keras.⁴⁰ Kedudukan perempuan dalam tradisi masyarakat

³⁸ M. Abdul Karim, *Sejarah Pemikiran Dan Peradaban Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2007), h. 60-70

³⁹ Mahmud Mahdi al-Istambuli dan Mustafa Abu Nasr As-Syalbi, *Wanita-Wanita Sholihah dalam Cahaya Kenabian*, Terj. Muh. Azhar, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2002), h. 10

⁴⁰ M. Abdul Karim, *op.cit.*, h. 59

Arab pra-islam juga tidak lebih baik daripada pandangan bangsa-bangsa lain. Dalam semua lini kehidupan, perempuan mengalami diskriminasi dan penindasan. Kedudukan perempuan pada tradisi Arab bisa diringkas dalam beberapa poin berikut:

1. Perempuan terlarang mendapatkan hak waris, karena hak waris hanya untuk laki-laki.
2. Tidak ada batasan jumlah istri dalam pernikahan. Seorang laki-laki boleh menikah lebih dari satu istri tanpa terbatas.
3. Tidak ada batasan jatuh talak. Seorang laki-laki bebas menjatuhkan talak kepada istrinya, kapanpun suaminya mau. Demikian juga ketika suami ingin rujuk, tak ada batasan waktu tertentu. Adapaun pihak perempuan sama sekali tidak berhak berbicara dalam soal ini.
4. Istri termasuk harta peninggalan suami. Ketika suami meninggal, sang istri menjadi warisan bagi anak-anaknya dimana sang pewaris bebas menikahi atau menikahkannya dengan siapa pun.
5. Mengubur hidup-hidup anak perempuan. Alasannya karena anak perempuan adalah aib keluarga dan penyebab kemelaratan.
6. Kelahiran bayi perempuan merupakan aib. Masyarakat Arab selalu berdoa agar dijauhkan dari hal ini.
7. Praktik pernikahan *istibdha'*, yaitu suami mengirimkan istrinya kepada pemimpin salah satu kabilah yang dikenal memiliki keberanian, kekuatan, dan moralitas tinggi hingga hamil. Ketika sudah dipastikan hamil, sang istri kembali kepada suaminya.

Sesuai dengan yang mereka yakini, praktik ini bertujuan untuk mendapatkan keturunan unggulan.

8. Praktik pernikahan *syighar*, seorang laki-laki menikahkan anak perempuannya dengan laki-laki lain dengan syarat laki-laki lain tersebut mau menikahkan anak perempuannya dengan dirinya, atau saudara perempuan seorang laki-laki ditukar saudara perempuan laki-laki lain. Perempuan layaknya barang dagangan, dimiliki sekaligus dijadikan mahar pernikahan.⁴¹

Adanya pandangan bahwa anak perempuan tidak bisa berperang dan akan mendatangkan aib bagi keluarga dan sukunya, menyebabkan mereka malu jika istri mereka melahirkan bayi perempuan. Laki-laki dianggap sebagai simbol kekuatan yang berjasa besar dalam setiap peperangan. Karena itulah peran laki-laki sangat dominan jika dibandingkan dengan perempuan.⁴²

Hal ini dikarenakan masyarakat padang pasir yang suka berperang, mempunyai ukuran penilaian tentang tinggi dan rendahnya status sosial, dengan melihat pada peran mereka di dalam pertempuran. Sementara itu karena perempuan tidak bisa berperang maka status mereka berada dibawah laki-laki. Akibatnya kaum wanita benar-benar terisolir pada peran kehidupan, bahkan mereka dianggap sebagai pangkal keburukan dan bencana. Lebih

⁴¹Abdul Qadir Manshur, *Fikih Wanita*, Terj. Muhammad Zaenal Arifin, (Jakarta: Zaman, 2012), h. 16-18

⁴² Kadarusman, *Agama, Relasi Gender Dan Feminisme*, Cet. I, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2005), h.52

buruk lagi wanita dipandang sebagai biang keladi dalam segala macam malapetaka yang menimpa.⁴³

Bagi bangsa Romawi, perempuan dianggap sebagai tawanan yang bisa diperlakukan seenaknya. Seorang perempuan mesti tunduk dan patuh kepada suaminya selama sang suami masih hidup. Suami memiliki diri istri secara penuh. Tak ada jaminan perlindungan sedikitpun atas perempuan. Perempuan diperlakukan layaknya barang kepemilikan yang bisa dijual maupun dianiaya kapan saja oleh suaminya. Akan tetapi, pada masa kebangkitan peradaban hukum Romawi, teori hukum kepemilikan perempuan berubah menjadi hukum perlindungan sekalipun masih belum memenuhi cita-cita ideal. “Sesungguhnya belenggu perempuan belum lepas sepenuhnya; benangnya belum benar-benar putus.” Begitulah slogan terkenal bangsa Romawi saat itu.⁴⁴

Dalam tradisi masyarakat Arab dalam hal pembagian peran sudah terpolakan dengan jelas. Laki-laki yang berperan mencari nafkah dan melindungi keluarga, sementara perempuan berperan dalam urusan reproduksi, seperti memelihara anak dan menyiapkan makanan untuk seluruh anggota keluarga.⁴⁵

Ketika ajaran Islam muncul, semua belenggu yang menistakan perempuan itu dihancurkan. Kehormatan dan nilai-nilai

⁴³ Abdur-Rasul, Abdul Hassan Al-Ghaffar, *Wanita Islam & Gaya Hidup Modern*, (t.tp.: Pustaka Hidayah, t. th.), h. 26

⁴⁴ Abdul Qadir Manshur, *op. cit.*, h. 14-15

⁴⁵ Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender Persektif al-Qur'an*, (Jakarta: Paramadina, 1999), h. 128-129

kemanusiaan perempuan pun dikembalikan. Perempuan ditempatkan sebagai makhluk merdeka dan mulia.⁴⁶

Setelah terjadinya penaklukan terhadap kota Makkah, penduduk kota tersebut yang masih menganut kepercayaan watsani tiba-tiba berbondong-bondong menyatakan bahwa mereka masuk Islam. Kedatangan agama Islam sangat berpengaruh besar di bidang kesastraan dan kemajuan diberbagai aspek, diantaranya agama, ekonomi politik, seni dan budaya maupun keadaan sosial.

Kemunculan Islam di Arab tentulah memiliki alasan tersendiri. Kemerosotan moral yang terermin dalam kehidupan mereka seperti kemusyrikan, penindasan, fanatisme kesukuan, prostitusi, perzinaan, dan lain sebagainya merupakan satu dari sekian banyak alasan kedatangan Islam di Jazirah ini. Islam sebagai agama yang rahmatan lil alamin memberikan aroma baru dalam pergaulan sosial mereka.⁴⁷

Agama Islam, seperti juga agama samawi lainnya, diturunkan di Timur Tengah, dimana masyarakatnya bersifat kabilah dan selalu berperang antarkabilah. Kondisi ini menyebabkan masyarakat lebih membutuhkan laki-laki. Kebutuhan ini membangun pandangan bahwa perempuan hanya menjadi beban. Kondisi ini pula yang menggiring timbulnya sikap misoginis. Dalam situasi dan kondisi itulah Islam turun. Jadi, Al-Qur'an turun tidak dalam ruang hampa budaya. Bisa dipahami

⁴⁶ Abdul Qadir Manshur, *op. cit.*, h. 18

⁴⁷ Zuhairi Miswari, *Mekkah: Kota Suci, Kekuasaan dan Teladan Ibrahim*, (Jakarta: Kompas, 2009), h. 120

kalau kemudian penafsiran dan pemaknaan Al-Qur'an dan hadis setelah Rasul wafat, kental dengan nuansa misoginis.⁴⁸

Ketika ajaran Islam muncul, semua belenggu yang menistakan perempuan itu dihancurkan. Kehormatan dan nilai-nilai kemanusiaan perempuan dikembalikan. Perempuan ditempatkan sebagai makhluk merdeka dan mulia.⁴⁹

Kedatangan Nabi Muhammad SAW, benar-benar menajdi ujian terberat bagi bangsa Quraisy dan Arab pada umumnya. Ajaran yang dibawa Nabi Muhammad SAW benar-benar bertolak belakang bagi ajaran dan tradisi hidup meraka sehari-hari. Ajaran Islam tidak hanya memporak-porandakan ajaran dan tradisi Arab bahkan membaliknya 180 derajat, menyerang tradisi jahiliyyah dan membangun tata sosial yang sangat asing bagi tradisi dan rasionalitas Arab sebelumnya. Kebenaran, kepahlawanan dan kedermawanan yang berlebihan bahkan menjurus kepada kehanuran, loyalitas buta kepada kabilah, kekejian dalam balas dendam, baik dengan perkataan maupun dengan perbuatan merupakan tindakan yang sangat terpuji pada zaman jahiliyyah.

Sementara Islam datang dengan tradisi dan ajaran baru yang sebaliknya. Islam menjadikan kepatuhan dan ketundukan kepada Allah sebagai dasar dan contoh ajaran yang tertinggi, kesabaran,

⁴⁸ Free Hearty, *Keadilan Jender: Perspektif Feminis Muslim dalam Sastra Timur Tengah*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2015), h. 2

⁴⁹ Abdul Qadir Manshur, *op. cit.*, h. 18

qanaah dan rendah hati, menghindari kemewahan yang berlebihan dan menghindari kesombongan.⁵⁰

Diangkatnya Muhammad menjadi Nabi, mendorong perubahan yang radikal dan mendasar dalam pola interaksi antara laki-laki dan perempuan masyarakat Arab. Pola interaksi sosial masyarakat Arab pra-Islam yang berpijak pada fanatisme suku dan kekuatan fisik berubah menjadi pola interaksi yang menjunjung tinggi kejujuran, perdamaian, egalitarianisme dan ketundukan kepada Allah semata. Perubahan pola interaksi semacam ini pada akhirnya berimplikasi pada model perlakuan yang egaliter terhadap relasi gender, sehingga laki-laki dan perempuan memiliki kedudukan yang sama di hadapan agama dan konstruksi sosial bangsa Arab.

Pada masa Rasulullah, kaum perempuan mendapatkan banyak kesempatan yang lebih besar dalam ruang sosial, pendidikan, politik, dan keagamaan jika dibandingkan pada masa pra-Islam. Perempuan mempunyai andil yang cukup signifikan dalam memelihara dan menyebarkan agama Islam. Hal tersebut dapat dilihat dari peran kaum perempuan dalam proses transmisi hadis.⁵¹ Bahkan dalam sejarah kenabian, seorang perempuan yang bernama Khadijah adalah manusia dan perempuan pertama yang menyambut risalah kenabian dan sekaligus meyakinkan Nabi Muhammad SAW akan kenabiannya. Dengan demikian, konstruksi

⁵⁰ Wildana Warganadinata dan Layli Fitriani, *op.cit.*, h. 67

⁵¹ Kadarusman, *op. Cit.*, h. 53-54

sosiologi dan historis kenabian Muhammad tidak terlepas dari perempuan.⁵²

Setelah adanya ajaran islam, perempuan merasakan kedamaian dikarenakan mendapatkan asuhan dan perlindungan istimewa. Yang demikian karena Islam dengan tegas mengumumkan nilai manusiawinya secara sempurna, hak-haknya, dan menjaganya dari kewenangan-kewenangan syahwat dan fitnah kontak seksual hewani, serta menjadikan kaum perempuan sebagai unsur substansial di dalam membangun masyarakat, stabilitas dan keharmonisannya. Sebab mereka memiliki peran besar dalam membentuk karakteristik perwira-perwiranya.⁵³

⁵²*Ibid.*, h. 53

⁵³ Mahmud Mahdi al-Istambuli dan Mustafa Abu Nasr As-Syalbi, *op. Cit.*, h. 16

BAB III
HADIS-HADIS TENTANG KEISTIMEWAAN MEMILIKI
ANAK PEREMPUAN

A. Hadis-Hadis tentang Keistimewaan Memiliki Anak Perempuan.

Setelah penulis melacak dan mencari teks-teks hadis, hadis Nabi Muhammad SAW. Tentang “keistimewaan memiliki anak perempuan” melalui lafadz ثلاث بنات ternyata penulis hanya menemukan 4 *mukharij* dan semuanya berjumlah 14 hadis yang berkaitan dengan masalah ini. Hadis tersebut terdapat di beberapa kitab, yakni sebagai berikut:

رقم	المصدر	الكتاب	الباب	الحديث رقم
١	أمام الترمذي	البروالة	مآء فف النفة على البنات والأءوات	١٩٧٧
٢	أمام الترمذي	البروالة	مآء فف النفة على البنات والأءوات	١٩٨١
٣	أبو داود	أءب	فف فضل من عال ففما	٥١٣٦
٤	أبو داود	أءب	فف فضل من عال ففما	٥١٣٧
٥	فن مآءة	أءب	بر الوالء والإءسان إلى البنات	٣٦٥٩
٦	أءمء بن ءنبل	باقف المسنء المكءرفن	مسنء أفف هررفرة رضف الله عنه	٨٠٧١

رقم	المصدر	الكتاب	الباب	الحديث رقم
٧	أحمد بن حنبل	باقي المسند المكثرين	مسند أبي سعيد الخدري رضي الله عنه	١٠٩٥٧
٨	أحمد بن حنبل	باقي المسند المكثرين	مسند أبي سعيد الخدري رضي الله عنه	١١٤٨٨
٩	أحمد بن حنبل	باقي المسند المكثرين	مسند أنس بن مالك رضي الله عنه	١٢٠٤١
١٠	أحمد بن حنبل	باقي المسند المكثرين	مسند أنس بن مالك رضي الله عنه	١٢١٣٣
١١	أحمد بن حنبل	باقي المسند المكثرين	مسند جابر بن عبد الله رضي الله عنه	١٣٧٢٩
١٢	أحمد بن حنبل	مسند الشاميين	حديث عقبة بن عامر الجهني رضي الله عنه	١٦٧٦٢
١٣	أحمد بن حنبل	باقي المسند الأنصار	حديث عوف بن مالك الأشجعي الأنصاري رضي الله عنه	٢٢٨٦٦
١٤	أحمد بن حنبل	باقي المسند الأنصار	حديث عوف بن مالك الأشجعي الأنصاري رضي الله عنه	٢٢٨٨١

1. Riwayat Hadis Tirmidzi

Sumber dari Abu Sa'id al-Khudzri :

١٩٧٧ حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مُحَمَّدٍ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْمُبَارَكِ أَخْبَرَنَا بَنُو عُيَيْنَةَ عَنْ سُهَيْلِ بْنِ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَيُّوبَ بْنِ بَشِيرٍ عَنْ أَبِي سَعِيدِ الْخُدْرِيِّ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ كَانَ لَهُ ثَلَاثُ بَنَاتٍ أَوْ ثَلَاثُ أَخَوَاتٍ أَوْ ابْنَتَانِ

أَوْ أُخْتَانِ أَوْ ابْنَتَانِ أَوْ أُخْتَانِ فَأَحْسَنَ صُحْبَتُهُنَّ وَأَتَّقَى اللَّهَ فِيهِنَّ فَلَهُ الْجَنَّةُ

“Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Muhammad, telah mengabarkan kepada kami Abdullah bin Mubarak, telah mengabarkan kepada kami Ibnu Uyainah dari Suhail bin Abu Shalih dari Ayyub bin Basyir dari Sa'id Al-A'masyi dari Abu Sa'id Al-Khudzri ia berkata : Rasulullah SAW bersabda : Barang siapa yang memiliki tiga orang anak wanita, atau tiga orang saudara wanita atau dua orang anak wanita ataupun dua orang dua orang saudara wanita, lalu ia berlaku baik kepada mereka dan juga dan juga bertakwa kepada Allah berkenaan dengan apa yang ada pada mereka, maka baginya adalah surga.”¹

١٩٨١ حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُحَمَّدٍ عَنْ سُهَيْلِ بْنِ أَبِي صَالِحٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي سَعِيدِ الْخُدْرِيِّ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا يَكُونُ لِأَحَدِكُمْ ثَلَاثُ بَنَاتٍ أَوْ ثَلَاثُ أَخَوَاتٍ فَيُحْسِنُ إِلَيْهِنَّ إِلَّا دَخَلَ

الْجَنَّةَ قَالَ وَفِي الْبَابِ عَنْ عَائِشَةَ وَعُمِّهَ بِنِ عَامِرٍ وَأَنْسِ وَجَابِرِ وَابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ أَبُو عَيْسَى وَأَبُو سَعِيدِ الْخُدْرِيُّ اسْمُهُ سَعْدُ بْنُ مَالِكِ بْنِ سِنَانٍ وَسَعْدُ بْنُ أَبِي وَقَّاصٍ هُوَ سَعْدُ بْنُ مَالِكِ بْنِ وَهَبٍ وَقَدْ زَادُوا فِي هَذَا الْإِسْنَادِ رَجُلًا

Telah menceritakan kepada kami Qutaibah, telah menceritakan kepada kami Abdul Aziz bin Muhammad dari

¹Abu Isa Muhammad bin Isa at-Tirmidzi, *Ensiklopedia Hadits 6*, Terj. Idris, Huda, Misbahul Khaer, dan Solihin, (Jakarta : Almahira, 2013), Cet, 1, h. 651

Suhail bin Abu Shalih dari Sa'id bin Abdurrahman dari Abu Sa'id alh Khudzri bahwa Rasulullah SAW bersabda: "tidaklah salah seorang dari kalian memiliki tiga orang anak perempuan atau tiga orang saudara perempuan lalau berbuat baik kepada mereka semua kecuali dia akan masuk surga." Hadis semakna diriwayatkan dari 'Aisyah, Uqbah bin Amir, Anas, Jabir, dan Ibnu Abbas. Berkata Abu Isa : Abu Sa'id Al-Khudzri bernama Sa'ad bin Malik bin Sinan dan Sa'ad bin AbiWaqqash bernama Sa'ad bin Malik bin Wuhaib. Dan mereka telah menambahkan seorang lelaki pada sanad ini.²

2. Riwayat Hadis Abu Daud

Sumber dari Abi Sa'id Al-Khudzri :

٥١٣٦ حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا خَالِدٌ حَدَّثَنَا سُهَيْلٌ يَعْنِي ابْنَ أَبِي صَالِحٍ عَنْ سَعِيدِ الْأَعَشِيِّ قَالَ أَبُو دَاوُدَ وَهُوَ سَعِيدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ مُكْمِلِ الرَّهْرِيِّ عَنْ أَيُّوبَ بْنِ بَشِيرٍ الْأَنْصَارِيِّ عَنْ أَبِي سَعِيدِ الْخُدْرِيِّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ عَالَ ثَلَاثَ بَنَاتٍ فَأَدَّبَهُنَّ وَرَوَّحَهُنَّ وَأَحْسَنَ إِلَيْهِنَّ فَلَهُ الْجَنَّةُ

Telah menceritakan kepada kami Musaddad berkata, telah menceritakan kepada kami Khalid berkata, telah menceritakan kepada kami Suhail -maksudnya Suhail bin Abu Shalih- dari Sa'id Al A'sya -Abu Dawud berkata; dia adalah Sa'id bin 'Abdurrahman bin Mukmil Az Zuhri- dari Ayyub bin Basyir Al Anshari dari Abu Sa'id Al Khudri ia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Barangsiapa memelihara tiga orang anak wanita, lalu ia mendidik dan menikahkan mereka, serta berbuat baik kepada mereka. maka ia akan mendapatkan surga."³

²Ibid,.h.652

³CD ROOM Hadis Sembilan Imam (Lidwa Pusaka)

٥١٣٧ حَدَّثَنَا يُوسُفُ بْنُ مُوسَى حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ سُهَيْلٍ بِهَذَا الْإِسْنَادِ قَالَ ثَلَاثُ
أَخَوَاتٍ أَوْ ثَلَاثُ بَنَاتٍ أَوْ بَنَاتٍ أَوْ أُخْتَانِ

Telah menceritakan kepada kami Yusuf bin Musa berkata, telah menceritakan kepada kami Jarir dari Suhail dengan sanad ini, ia menyebutkan, "Tiga saudara perempuan, atau tiga anak perempuan, atau dua anak perempuan, atau dua saudara perempuan."⁴

3. Riwayat Hadis Ibnu Majah

Sumber dari ‘Uqbah bin ‘Amir

٣٦٥٩ حَدَّثَنَا الْحُسَيْنُ بْنُ الْحَسَنِ الْمَرْوَزِيُّ حَدَّثَنَا ابْنُ الْمُبَارَكِ عَنْ حَزْمَةَ بِنِ
عِمْرَانَ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا عَشَانَةَ الْمُعَاوِرِيَّ قَالَ سَمِعْتُ عُقْبَةَ بْنَ عَامِرٍ يَقُولُ سَمِعْتُ
رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ كَانَ لَهُ ثَلَاثُ بَنَاتٍ فَصَبَرَ عَلَيْهِنَّ
وَأَطَعَهُنَّ وَسَقَاهُنَّ وَكَسَاهُنَّ مِنْ جَدَّتِهِ كُنَّ لَهُ حِجَابًا مِنَ النَّارِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Telah menceritakan kepada kami al-Husain bin Hasan al Mawarzi telah menceritakan kepada kami Ibnu al-Mubarak dari Harmalah bin Imran dia berkata saya mendengar Abu Usyannah al-Mu'afiri berkata: saya mendengar ‘Uqbah bin ‘Amir berkata: Saya mendengar Rasulullah SAW bersabda: “Barang siapa memiliki tiga orang anak perempuan, lalu ia dapat bersabar dalam mengurus mereka, memberinya makan minum serta pakainya kepada mereka dari usaha kerasnya, maka mereka akan menjadi penghalang baginya dari api neraka di hari kiamat kelak.”⁵

⁴ Ibid.

⁵ Abu Abdullah Muhammad bin Yazid al-Qazwini Ibnu Majah, *Ensiklopedia Hadits 8*, Terj. Saifuddin Zuhri, (Jakarta : Almahira, 2013), Cet. 1, h. 659

4. Riwayat Hadis Ahmad Ibn Hambal

Sumber Abu Hurairah

٨٠٧١ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ مَسْعَدَةَ ، حَدَّثَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ ، عَنْ أَبِي الزُّبَيْرِ ، عَنْ عُمَرَ بْنِ نُبَهَانَ ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، قَالَ : " مَنْ كَانَ لَهُ ثَلَاثُ بَنَاتٍ ، فَصَبَّرَ عَلَى لَأْوَائِهِنَّ ، وَضَرَائِهِنَّ ، وَسَرَائِهِنَّ ، أَدْخَلَهُ اللَّهُ الْجَنَّةَ بِفَضْلِ رَحْمَتِهِ إِيَّاهُنَّ " ، فَقَالَ رَجُلٌ : " أَوْ اثْنَتَانِ يَا رَسُولَ اللَّهِ ؟ قَالَ : " أَوْ اثْنَتَانِ " ، فَقَالَ رَجُلٌ : " أَوْ وَاحِدَةٌ يَا رَسُولَ اللَّهِ ؟ قَالَ : " أَوْ وَاحِدَةٌ " .^٦

Telah menceritakan kepada kami Hammad bin Mas'adah berkata : telah menceritakan kepada kami Ibnu Juraij dari Abi az-Zubair dari 'Amru bin Nabhan dari Abu Hurairah dari Nabi SAW bersabda : " Barangsiapa yang mempunyai tiga anak perempuan, lalu sabar dalam mengasihinya, Allah akan memasukkannya ke dalam surge berkat karunia mengasihinya, lalu ada seorang lelaki berkata : ataupun dua ya Rasulullah ? Rasul menjawab : iya, walaupun hanya dua. Laki-laki itu berkata lagi : walaupun satu ya Rasulullah ? Rasul menjawab : iya, walaupun hanya satu."

Sumber dari Abu Sa'id al-Khudzri :

١٠٩٥٧ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الصَّبَّاحِ ، حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ زَكَرِيَّا ، عَنْ سُهَيْلِ بْنِ سَعِيدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ مُكْمَلٍ ، عَنْ أَيُّوبَ بْنِ بَشِيرِ الْأَنْصَارِيِّ ، عَنْ أَبِي سَعِيدِ الْخُدْرِيِّ ، قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : " لَا يَكُونُ

⁶ Ahmad Muhammad Tsakir, *Musnad Ahmad bin Hambal*, (Dar al-Hadits, Al-Qahirah, 1995) Juz 8., h. 310

لِأَحَدٍ ثَلَاثِ بَنَاتٍ، أَوْ ثَلَاثِ أَخْوَاتٍ، أَوْ ابْنَتَانِ، أَوْ أُخْتَانِ، فَيَتَّقِي اللَّهَ فِيهِنَّ،
وَيُحْسِنُ إِلَيْهِنَّ إِلَّا دَخَلَ الْجَنَّةَ".⁷

"Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ash Shabbah, berkata : telah menceritakan kepada kami Isma'il bin Zakaria dari Suhail dari Sa'id bin Abdurrahman bin Mukmil dari Ayyub bin Basyir al-Anshari dari Abu Sa'id, ia berkata : Rasulullah SAW bersabda : Tidaklah seorang yang mempunyai tiga orang anak wanita, atau tiga saudara wanita, atau dua anak wanita, atau dua saudara wanita, lalu ia bertakwa kepada Allah dan berlaku baik dalam urusan mereka, kecuali ia akan masuk surga."

١١٤٨٨ حَدَّثَنَا عَقَانُ ، حَدَّثَنَا خَالِدٌ ، عَنْ سُهَيْلِ بْنِ أَبِي صَالِحٍ ، عَنْ سَعِيدِ الْأَعَشِيِّ ، عَنْ أَبِي بَشِيرٍ ، عَنْ أَبِي سَعِيدِ الْخُدْرِيِّ ، قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : " مَنْ عَالَ ثَلَاثَ بَنَاتٍ ، فَأَدَّبَهُنَّ ، وَرَحِمَهُنَّ ، وَأَحْسَنَ إِلَيْهِنَّ ، فَلَهُ الْجَنَّةُ " . قَالَ عَبْدُ اللَّهِ : قَالَ أَبِي رَحِمَهُ اللَّهُ : مَاتَ خَالِدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ - يَعْنِي الطَّحَّانَ - وَمَالِكُ بْنُ أَنَسٍ وَأَبُو الْأَحْوَصِ وَحَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ فِي سَنَةِ تِسْعٍ وَتِسْعِينَ ، إِلَّا أَنَّ مَالِكًا مَاتَ قَبْلَ حَمَّادِ بْنِ زَيْدٍ بِقَلِيلٍ ، قَالَ أَبِي : وَفِي تِلْكَ السَّنَةِ طَلَبْتُ الْحَدِيثَ ، كُنَّا عَلَى بَابِ هُثَيْمٍ وَهُوَ يُمْلِي عَلَيْنَا ، إِذَا قَالَ : الْجَنَائِزُ ، أَوْ : الْمَنَاسِكُ ، فَجَاءَ رَجُلٌ بَصْرِيٌّ ، فَقَالَ : مَاتَ حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ رَحِمَهُ اللَّهُ عَلَيْهِمْ أَجْمَعِينَ .⁸

Telah menceritakan kepada kami 'Affan, telah menceritakan kepada kami Kholid dari Suhail bin Abu Shalih dari Sa'id Al A'masy dari Ayyub bin Busyair dari Abu Sa'id Al

⁷ Syu'aib al-Aurnut, *Musnad Ahmad bin Hanbal*, (Dar al-Hadits, Al-Qahirah, 1995) Juz 17., h. 476

⁸ Hamzah Ahmd Zain, *Musnad Imaam Ahmad bin Hanbal*, (Dar al-Hadits, Al-Qahirah, 1995), Juz 10, h. 305

Khudri, ia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Barangsiapa merawat tiga orang anak wanita, lalu ia didik, sayangi dan berbuat baik kepadanya maka ia akan masuk ke dalam surga." Abdullah berkata; "Bapakku Rahimahullah berkata; "Khalid bin Abdullah -yaitu Ath Thahhan-, Malik bin Anas, Abu Al Ahwash dan Hammad bin Zaid meninggal pada tahun sembilan puluh sembilan Hijriyah. Hanya saja Malik meninggal sedikit lebih cepat ketimbang Zaid." Bapakku berkata; "Pada tahun itu aku mencari hadits, kami ada di depan pintu Husyaim, dan waktu itu ia membacakan hadits kepada kami tentang permasalahan jenazah atau manasik, lalu datanglah seorang laki-laki dari Bashrah, lalu ia berkata; "Hammad bin Zaid telah meninggal, semoga Allah merahmati mereka semua."

Sumber dari Annas bin Malik :

١٢٠٤١ حَدَّثَنَا يُوسُفُ ، حَدَّثَنَا حَمَّادٌ - يَعْنِي ابْنَ زَيْدٍ - عَنْ ثَابِتٍ ، عَنْ أَنَسٍ أَوْ غَيْرِهِ ، قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : " مَنْ عَالَ ابْنَتَيْنِ أَوْ ثَلَاثَ بَنَاتٍ ، أَوْ أُخْتَيْنِ أَوْ ثَلَاثَ أَخَوَاتٍ حَتَّى يَمُوتَ ، أَوْ يَمُوتَ عَنْهُنَّ ، كُنْتُ أَنَا وَهُوَ كَهَاتَيْنِ " ، وَأَشَارَ بِأَصْبُعَيْهِ السَّبَابَةِ وَالْوُسْطَى .⁹

Telah menceritakan kepada kami Yunus telah menceritakan kepada kami Hammad yaitu Ibnu Zaid dari Tsabit dari Anas bin Malik atau yang lainnya berkata; Rasulullah Shallallahu'alaihi wa Sallam bersabda: "Barangsiapa yang menafkahi serta mendidik dua atau tiga anak perempuan atau dua saudara perempuan atau tiga hingga mereka meninggal atau dia meninggal maka dia bersamaku seperti dua jari ini", dan beliau Rasulullah Shallallahu'alaihi wa Sallam mendemonstrasikannya dengan jari telunjuknya dan tengah.

⁹ Syu'ayb al-Aurnut dan 'Adl Mursyid, *Musnad Ahmad bin Hanbal*, (Beirut: Lebanon, 1999) Juz 19 h. 481

١٢١٣٣ حَدَّثَنَا يُونُسُ ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ زِيَادٍ الْبُرْجُمِيُّ ، قَالَ : سَمِعْتُ ثَابِتًا الْبُنَانِيَّ يُحَدِّثُ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ ، قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : " مَنْ كَانَ لَهُ ثَلَاثُ بَنَاتٍ ، أَوْ ثَلَاثُ أَخَوَاتٍ ، اتَّقَى اللَّهَ ، وَأَقَامَ عَلَيْهِنَّ ، كَانَ مَعِيَ فِي الْجَنَّةِ هَكَذَا " . وَأَشَارَ بِأَصَابِعِهِ الْأَرْبَعِ .^{١٠}

Telah menceritakan kepada kami Yunus telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ziyad al-Burjumi berkata, saya telah mendengar Tsabit al-Bunani menceritakan dari Anas bin Malik berkata: Rasulullah Shallallahu'alaihi wa Sallam bersabda: "Barang siapa memiliki tiga anak atau tiga saudara perempuan yang bertakwa kepada Allah 'azza wajalla, dan ia memberi nafkah dan mendidik mereka, maka dia berada bersamaku di surga seperti ini", dan beliau Rasulullah Shallallahu'alaihi wa Sallam mendemonstrasikan dengan keempat jarinya.

Sumber dari Jabir bin 'Abdullah :

١٣٧٢٩ حَدَّثَنَا هُشَيْمٌ ، أَخْبَرَنَا عَلِيُّ بْنُ زَيْدٍ ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ الْمُنْكَدِرِ ، قَالَ : حَدَّثَنِي جَابِرٌ - يَعْنِي ابْنَ عَبْدِ اللَّهِ - قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : " مَنْ كُنَّ لَهُ ثَلَاثُ بَنَاتٍ يُتَوَبَّهْنَ وَيَرْحَمُهُنَّ وَيَكْفُلُهُنَّ وَجَبَتْ لَهُ الْجَنَّةُ الْبَيْتَةُ " . قَالَ : قِيلَ : يَا رَسُولَ اللَّهِ ، فَإِنْ كَانَتْ اثْنَتَيْنِ ؟ قَالَ : " وَإِنْ كَانَتْ اثْنَتَيْنِ " . قَالَ : فَرَأَى بَعْضُ الْقَوْمِ أَنَّ لَوْ قَالُوا لَهُ وَاحِدَةً لَقَالَ وَاحِدَةً .^{١١}

Telah menceritakan kepada kami Husyaim telah menghabarkan kepada kami 'Ali bin Zaid dari Muhammad bin Al Munkadir berkata; telah menceritakan kepadaku Jabir yaitu Ibnu Abdullah, berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Barangsiapa mempunyai tiga anak perempuan, memberinya tempat tinggal, menyayanginya dan menanggungnya maka dia pasti mendapatkan syurga". (Jabir

¹⁰Hamzah Ahmad Zain, *op. cit.*, Juz 10., h. 506

¹¹*Ibid.*, Juz 11., H. 393

bin Abdullah radliyallahu'anhuma) berkata; ada yang bertanya. Wahai Rasulullah, jika hanya dua? (Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam) menjawab, "Walau hanya dua". (Jabir bin Abdullah radliyallahu'anhuma) berkata; maka sebagian kaum berpendapat: jika ada yang bertanya dengan hanya satu, maka beliau akan menjawabnya.

Sumber dari ‘Uqbah bin ‘Amir al-Juhniy:

١٦٧٦٢ حَدَّثَنَا أَبُو عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَبْدُ اللَّهِ ابْنُ يَزِيدَ الْمُقْرِيُّ حَدَّثَنَا حَزْمَلَةُ بْنُ
عِمْرَانَ حَدَّثَنِي أَبُو عُشَانَةَ الْمَعَاذِيُّ قَالَ: سَمِعْتُ عُقْبَةَ بْنَ غَامِرٍ الْجُهَنِيَّ يَقُولُ:
سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: مَنْ كَانَتْ وَقَالَ مَرَّةً: مَنْ كَانَ لَهُ
ثَلَاثُ بَنَاتٍ فَصَبَّرَ عَلَيْهِنَّ فَأَطْمَعَهُنَّ وَسَقَاهُنَّ وَكَسَاهُنَّ مِنْ جِدَّتِهِ كُنَّ لَهُ حِجَابًا
مِنَ النَّارِ^{١٢}.

Telah menceritakan kepada kami Abu Abdurrahman Abdullah bin Yazid Al Muqri Telah menceritakan kepada kami Harmalah bin Imran telah menceritakan kepadaku Abu Usyanah Al Ma'afiri ia berkata, saya mendengar Uqbah bin Amir Al Juhani berkata, "Saya mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Barangsiapa -dan sekali waktu beliau mengatakan- barangsiapa memiliki tiga orang putri lalu ia sabar atas mereka, memberi mereka makan dan minum, atau memberi mereka pakaian dari hasil keringatnya sendiri, niscaya ketiga putrinya itu akan menjadi hijab baginya dari api neraka."

Sumber dari ‘Auf bin Abdul Malik:

٢٢٨٦٦ حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ أَبِي عَاصِمٍ قَالَ أَخْبَرَنِي النَّهَّاسُ بْنُ فَهْمٍ عَنْ أَبِي عَمَّارٍ
شَدَّادٍ عَنْ عَوْفِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ كُنَّ لَهُ

¹²Syu'aib al-Aurnut, *op. cit.*, Juz 28., h. 622

ثَلَاثُ بَنَاتٍ أَوْ ثَلَاثُ أَحْوَاتٍ أَوْ بِنْتَانِ أَوْ أُخْتَانِ اتَّقَى اللَّهُ فِيهِنَّ وَأَحْسَنَ إِلَيْهِنَّ حَتَّى يَبَيِّنَ أَوْ يَمُنَّ كُنَّ لَهُ حِجَابًا مِنَ النَّارِ.¹³

Telah bercerita kepada kami 'Ali bin Abu 'Ashim berkata: telah mengkhabarkan kepadaku An Nahhas bin Qahm dari Abu 'Ammar Syaddad dari 'Auf bin Malik berkata: Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Barangsiapa memiliki tiga anak perempuan atau tiga saudara perempuan atau dua anak perempuan atau dua saudara perempuan, ia bertakwa kepada Allah terhadap mereka dan berbuat baik kepada mereka hingga mereka menikah atau meninggal dunia, mereka menjadi penghalangnya dari neraka."

٢٢٨٨١ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَكْرٍ قَالَ أُنْبَأَنَا النَّهَّاسُ عَنْ شَدَّادِ أَبِي عَمَّارٍ عَنْ عَوْفِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ عَبْدٍ مُسْلِمٍ يَكُونُ لَهُ ثَلَاثُ بَنَاتٍ فَأَنْفَقَ عَلَيْهِنَّ حَتَّى يَبَيِّنَ أَوْ يَمُنَّ إِلَّا كُنَّ لَهُ حِجَابًا مِنَ النَّارِ فَقَالَتْ امْرَأَةٌ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَوْ أُتْنَتَانِ قَالَ أَوْ أُتْنَتَانِ.¹⁴

Telah bercerita kepada kami Muhammad bin Bakar berkata: telah memberitakan kepada kami An Nahhas dari Syaddad Abu 'Ammar dari 'Auf bin Malik berkata: Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Tidaklah seorang hamba muslim memiliki tiga anak perempuan lalu menafkahi mereka hingga mereka menikah atau meninggal dunia melainkan mereka akan menjadi penghalangnya dari neraka." Seorang wanita bertanya: Wahai Rasulullah, atau dua anak perempuan?" Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Atau dua anak perempuan."

¹³Hamzah Ahmad Zain, *op. cit.*, Juz 17., h. 197

¹⁴*Ibid.*, h. 203

B. Kualitas Hadis tentang Keistimewaan Memiliki Anak Perempuan

Untuk melakukan *tahkrij* ḥadīṣ, tentunya kita membutuhkan hadis-hadis yang akan ditahkrij. Dalam mencari dan menelusuri ḥadīṣ digunakan metode takhrij *al ḥadīs bi lafaẓ* dengan menggunakan *Mu'jam al Mufahras li alfaẓ ḥadis An-Nawawi* karya A. J. Wensick dan dibantu oleh *Aplikasi Ensiklopedi Hadits 9 Imam* dengan menggunakan lafaẓ kunci ثلاث بنات, penulis menemukan beberapa hadis yang sudah di sebutkan di atas. Setelah ditemukan beberapa hadis, kemudiaan dilakukan pentakhrijan dan analisis sanad.

1. Riwayat Imam Tirmidzi

Hadis yang pertama dari jalur Tirmidzi diriwayatkan oleh Qutaibah dari Abdul Aziz bin Muhammad dari Suhail bin Abu Shalih dari Sa'id bin Abdurrahman dari Abu Sa'id al-Khudzri dari Rasulullah SAW.

Riwayat hadis kedua dari Tirmidzi diriwayatkan oleh Ahmad bin Muhammad dari Abdullah bin Mubarak, dari Ibnu Uyainah dari Suhail bin Abu Shalih dari Ayyub bin Basyir dari Sa'id Al-A'masyidari dari Abu Sa'id al-Khudzri dari Rasulullah SAW.

a. Qutaibah

- 1) Nama Lengkap : Qutaibah bin Sa'id bin Jamil bin Tharif bin 'Abdullah ats-Tsaqafi, terkenal dengan sebutan Abu Raja', wafat di Himsh pada tahun 240 H.
- 2) Nama guru-gurunya antara lain : Ibrahim bin Sa'id al-Madani, Ismail bin Abi Uwais, Hatim bin ismail al-

Madani, Hammad bin Khalid al-Khayyath, Abdul Aziz bin Muhammad ad-Dharawiradi, Qaza'ah bin bin Suwaid, Muhammad bin Abdullah al-Anshari.

- 3) Diantara nama muridnya : Ahmad bin Sayyar al-Marwazi, Ahmad bin Hambal, Abdullah bin Zubair al-Humaidi, Muhammad bin 'Ali al-Hakim at-Tirmidzi, Mua bin Harun, Yusuf bin Mua al-Qathan.
- 4) Penilaian terhadapnya menurut penilaian Abu Hatim: *Siqah*, An-Nasa'i : *Siqah*, Yahya bin Ma'in : *Siqah*, Ibnu Hajar al-Atsqalani : *Siqah Tsabat*. Abu Khirash : *Shaduq*.¹⁵

b. Ahmad bin Muhammad

- 1) Ahmad bin Muhammad bin Musa al-Marwazi, terkenal dengan julukan : Abu Al 'Abbas, beliau wafat di Himish tahun 238H.
- 2) Diantara nama-nama gurunya : Ishaq bin Yusuf al-Azraqi, jarir bin Abdul Hamid, Abdullah bin al-Mubarak.
- 3) Diantara nama-nama muridnya : Bukhari, Tirmidzi, Nasa'i.
- 4) Penilaian terhadapnya menurut penilaian an-Nasa'i : *la ba'sa bih*.¹⁶

¹⁵Jamaluddin Abu al-Hajjaj Yusuf Mazzy, *Tahzib al-Kamal fi Asma' ar-Rijal* (Beirut: Dar al-Fikr, 1994)Juz 15, h. 236-244.

¹⁶*Ibid.*, Juz 1, h. 255-256.

c. Abdul Aziz bin Muhammad

- 1) Nama Lengkap : Abdul 'Aziz bin Muhammad bin 'Ubaid bin Abi 'Ubaid ad-Darawardi, terkenal dengan julukan Abu Muhammad, wafat di Madinah tahun 187H.
- 2) Diantara nama-nama gurunya : Ibrahim bin 'Uqbah, Ja'far bin Muhammad Shadhiq, Shalih bin Kaisan, Muhammad bin 'Uqbah, Suhail bin Abi Shalih, Sofwan bin Sulaim, Musa bin 'Uqbah.
- 3) Diantara nama-nama muridnya : Said bin Mansyur, Abdurrahman bin Mahdi, Ali bin Madani, Qasim bin Yazid al-Jarmiyu, Qutaibah bin Sa'id, Yahya bin Muhammad al-Jari, Ya'qub bin Muhammad Zuhri.
- 4) Penilaian terhadapnya menurut penilaian Yahya bin Ma'in : *laitsa bihi ba'ts*, Abu Zur'ah : buruk hafalan, Ibnu Hibban : disebutkan dalam *ats-Tsiqah*.¹⁷

d. Ibnu Uyainah

- 1) Nama Lengkap : Sufyan bin 'Uyainah bin Abi 'Imran Maimun, terkenal dengan julukan Ibnu Uyainah, beliau wafat di Makkah tahun 198H.
- 2) Diantara nama-nama gurunya : Aban bin Taghlib, Ibrahim bin Maesaroh, Ishak bin Abdullah bin Abi Thalhaf, Ismail bin Umiyah, Sulaiman al-A'sya, Sulaiman at-Taimi, Suhail bin Abi Shalih, Musa bin Uqbah, Yahya bin Said al-Anshari.

¹⁷*Ibid.*, Juz11, h. 524-528

- 3) Diantara nama-nama muridnya : Abdullah bin Basyar ar-Ramadiy, Ibrahim bin Dinar at-Tamar, Ayyub bin Hasan al-Wasutiyu, Hasan bin Isya al-Bisthami, Abdullah bin Zubair al-Humaidi, Abdullan bin al-Mubarak, Wahab bin Bayan, Ya'qub bin Humaid bin Kasib, Yunus bin Abdul a'la al-Misri.
 - 4) Penilaian terhadapnya menurut penilaian Ibnu Hibban : *Hafidz Mutqin*, ad-dzahabi : *Siqah Tsabat*, al-Ajli : *Siqah Tsabat*.¹⁸
- e. Abdullah bin al-Mubarak
- 1) Nama Lengkap : Abdullah bin Al Mubarak bin Wadlih, terkenal dengan julukan Abu 'Abdur Rahman, beliau wafat di Himash tahun 181H.
 - 2) Diantara nama-nama gurunya : Aban bin Taghlib, Ibrahim bin Sa'd, Basyir Abi Ismail, Hurais bin Saib, Hazm bin Mihran, Sufyan bin Uyainah, Abdullah bin Zaid bin Aslam, Abdul Hamid bin Shoifi, Aun bin Shalih al-Bariqi, Isa bin Thohman.
 - 3) Diantara nama-nama muridnya: Abdullah bin Ibrahim bin al-Khalal, Ahmad bin Hajjaj al-Marwaziy, Ahmad bin Muhammad bin Musa as-Samsari Marduwiyah, Abdur Rozaq bin Hammam, Abbas bin Walid al-Quraisy, Abdullah bin Muhammad bin Asma'.

¹⁸*Ibid.*, Juz 7, h. 368-382.

4) Penilaian terhadapnya menurut penilaian Ahmad bin Hambal :*Hafidz*, Abu Hatim : *Siqah Imam*, Yahya bin Ma'in : *Siqah Tsabat*.¹⁹

f. Suhail bin Abu Shalih

1) Nama Lengkap : Suhail bin Abi Shalih Dzakwan, terkenal dengan julukan Abu Yazid, beliau wafat di Madinah tahun 138H.

2) Diantara nama-nama gurunya : Haris bin Mukholad al-anshari az-Zurqiy, Rabi'ah bin Abi Abdurrahman, Sa'id bin Abdurrahman bin Mukmil al-A'sya, Muhammad bin Munkadri, Atho' bin Yazid al-Laitsi, Abi Ishaq as-Sabii'i.

3) Diantara nama-nama muridnya : Abu Ishaq Ibrahim bin Muhammad al-fazari, Basyar bin Mufadhol, Hammad bin Zaid, Khorojah bin Mus'ab, Sufyan bin Uyainah, Muhammad bin Sulaiman bin al-Asbahani, Abdul Aziz bin Muhammad ad-Darawardi, Abdul Aziz al-Mutholab, Yunus bin Ubaid.

4) Penilaian terhadapnya menurut penilaian Abu Hatim ar-Razi :*Shaduq Siqah*, Ahmad bin Abdullah al-Ijli : *Siqah*, An-Nasa'i : *Laitsa bihi Ba'ts*.²⁰

¹⁹*Ibid.*, Juz 10, h. 466-478.

²⁰*Ibid.*,Juz8, h. 192-194

g. Ayyub bin Basyir

- 5) Nama lengkapnya : Ayyub bin Basyir bin Sa'ad bin An Nu'man, terkenal dengan julukan Abu Sulaiman, beliau wafat pada tahun 65H di Madinah.
- 6) Diantara nama-nama gurunya : Nabi Muhammad SAW, Hakim bin Hazam, Umar bin Khattab.
- 7) Diantara nama-nama muridnya : Ayyub bin Abdurrahman bin Abi Sha'sho'ah, Ashim bin Umar bin Qatadah, Abu Thuwalah Abdullah bin Abdurrahman al-Anshari, Muhammad bin Muslim bin Sihab az-Zuhri.
- 8) Penilaian terhadapnya menurut penilaian Muhammad bin Sa'ad :*Siqah*.²¹

h. Sa'id bin Abdur Rahman

- 1) Nama Lengkap : Sa'id bin 'Abdur Rahman bin Mukammal, terkenal dengan julukan al-A'sya, beliau wafat di Madinah.
- 2) Diantara nama-nama gurunya : Ayyub bin Basyir al-Mu'awiy, Abi Sa'id al-Khudzri.
- 3) Diantara nama-nama muridnya : Suhail bin Abi Shalih, Ayyub bin Basyir.
- 4) Penilaian terhadapnya menurut penilaian Ibnu Hibban : disebutkan dalam *ats-Siqah*.²²

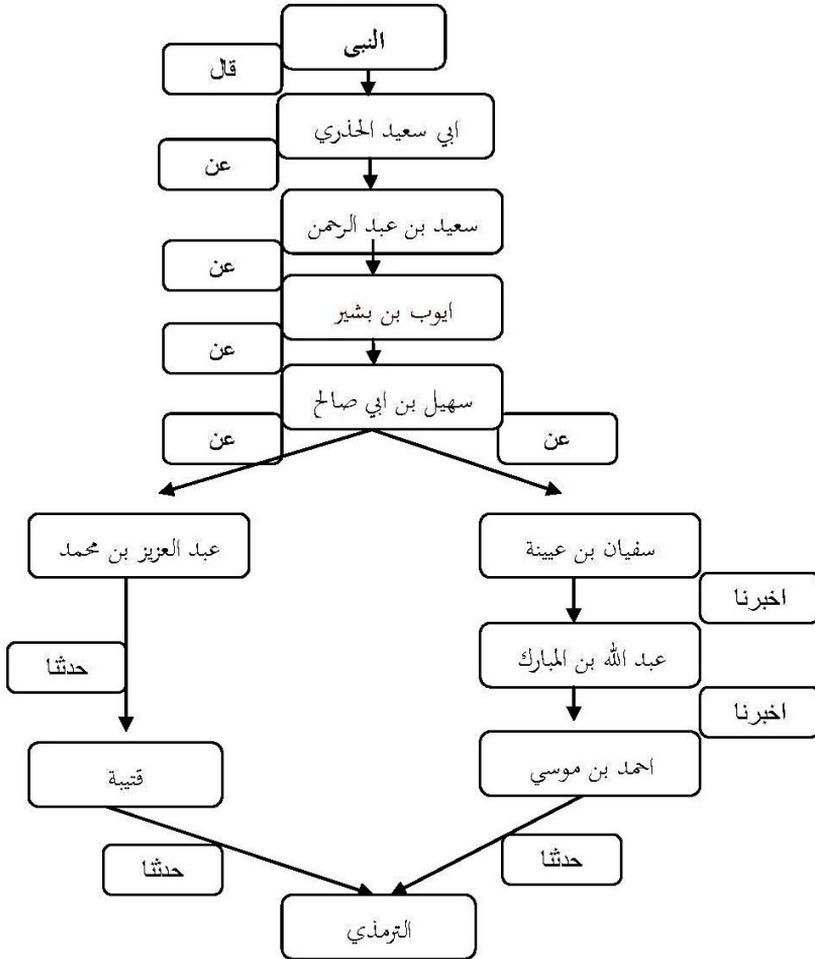
²¹*Ibid.*, Juz 2, h. 401-402.

²²*Ibid.*, Juz 7, h. 252.

- i. Abu Sa'id al-Khudzri
- 1) Nama Lengkap :Sa'ad bin Malik bin Sinan bin 'Ubaid, terkenal dengan julukan Abu Sa'id, beliau wafat di Madinah pada tahun 74H.
 - 2) Diantara nama-nama gurunya : Nabi Muhammad SAW, Usaid bin Khudloir, Jabir bin Abdullah, Zaid bin Tsabit, Umar bin Khattab, Usman bin Affan, Ali bin Abi Tahlil, Abu bakar as-Shidiq.
 - 3) Diantara nama-nama muridnya : Ismail bin Abi Idris, Hafs bin 'Ashim, Sa'id bin Haris al-Anshari, Sa'id bin Abdurrahman al-A'sya, Sa'id bin Musayab, Sa'id al-Maqburi, Abdullah bin Abbas.
 - 4) Penilaian terhadapnya menurut penilaian Ibnu Hajar al-Atsqalani : Sahabat.²³

²³*Ibid.*, h. 103-106.

Skema sanad mukhārij Tirmidzi :



2. Riwayat Abu Daud

Riwayat pertama dari Abu Daud diriwayatkan oleh Musaddaddari Khaliddari Suhail bin Abu Shalih dari Said bin Abdurrahman bin Mukmil Az-Zuhridari Ayyub bin Basyir Al-Ansharidari Abu Said Al-Khudzri ia berkata, Rasulullah SAW.

Riwayat kedua dari Abu Daud yang diriwayatkan oleh Yusuf bin Musa berkata, telah menceritakan kepada kami Jarir dari Suhail Said bin Abdurrahman bin Mukmil Az-Zuhri dari Ayyub bin Basyir Al-Anshari dari Abu Said Al-Khudzri ia berkata, Rasulullah SAW.

a. Musaddad

- 1) Nama Lengkap : Musaddad bin Musrihad bin Musribal bin Mustawrid, terkenal dengan julukan Abu al-Hasan, beliau wafat di Bashrah pada tahun 228H.
- 2) Diantara nama-nama gurunya : Ismail bin Ulaiyah, Umiyah Khalid, Haris bin Ubaid, Husain bin Numair, Khalid bin Abdullah al-Washiti, Abdul Wahid bin Ziyad, Abdul Wahab as-Saqafi, Muhammad bin Abi Adhi, Yazid bin Zurai', Yunus bin Qasim al-Yamami.
- 3) Diantara nama-nama muridnya : Bukhari, Abu Daud, Ismail bin Ishaq al-Qadhi, Ya'qub bin Sufyan al-farisi, Yusuf bin Ya'qub al-Qadhi, Abu Hatim, Abu Zur'ah ar-Raziyan.
- 4) Penilaian terhadapnya menurut penilaian Yahya bin Ma'in : *Shaduq*, Al-Ajli : *Siqah*, Abu Hatim : *Siqah*.²⁴

²⁴*Ibid.*, Juz18, h. 41-43.

b. Yusuf bin Musa

- 1) Nama Lengkap : Yusuf bin Musa bin Rasyid bin Bilal al-Qathn, terkenal dengan julukan Abu Ya'qub al-Kufiyy, beliau wafat pada tahun 253 H di Baghdad.
- 2) Diantara nama-nama gurunya : Ahmad bin 'Abdullah bin Yunus, Jarir bin 'Abdul Hamid ar-Razi, Ja'far bin 'Aun, Sufyan bin 'Uyainah, 'Ashim bin Yusuf.
- 3) Diantara nama-nama muridnya : Bukhari, Abu Daud, Tirmidzi, Nasa'i, Ibnu Majah.
- 4) Penialian terhadapnya menurut Ibnu Hajar : *shaduq*, Ibnu Hubban : *tsiqah*, Abu Hatim : *shaduq*, Yahya bin Ma'in : *shaduq*.²⁵

c. Khalid

- 1) Nama Lengkap : Khalid bin 'Abdullah bin 'Abdur Rahman bin Yazaid, terkenal dengan julukan Abu Haitsam, beliau wafat pada tahun 179H di Hait.
- 2) Diantara nama-nama gurunya : Ismail bin Hammad bin Abi Sulaiman, Ismail bin Abi Khalid, Habib bin Abi 'Amrah, Sulaiman at-Taimi, Suhail bin Abi Shalih, Asim bin Kulaib, Abdullah bin Aun, Yunus bin Ubaid, Abi Hayyan at-Taimi.
- 3) Diantara nama-nama muridnya : Ibrahim bin Musa ar-Razi, Zaid bin Hubab, Abdurrahman bin Mubarak al-Aisy, Abdurrahman bin Mahdi, Musaddad bin Musarhad, Waki'

²⁵*Ibid.*, Juz 32, h. 465-468

bin Jarah, Yahya bin Said al-Qatan, Yahya bin Yahya an-Naisaburi.

- 4) Penilaian terhadapnya menurut penilalian Tirmidzi :*Hafidz*, an-Nasa'I : *Siqah*, Ibnu Hajar al-Atsqalani : *Siqah Tsabat*.²⁶

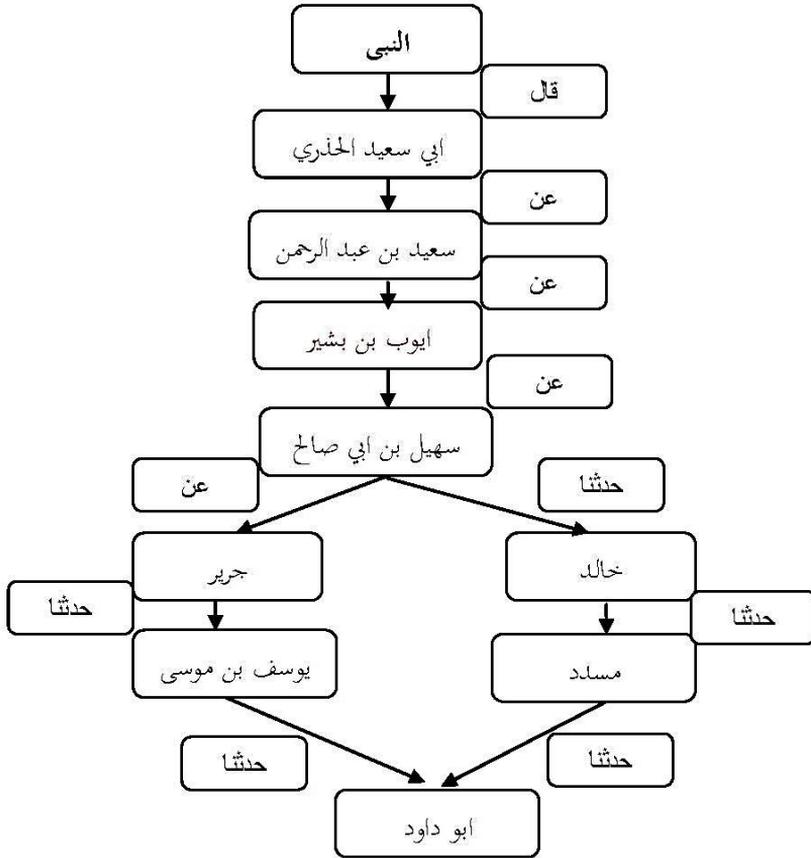
d. Jarir

- 1) Nama Lengkap : Jarir bin 'Abdul Hamid bin Qarth, terkenal dengan dengan julukan Abu 'Abdullah ar-Razi, beliau wafat pada tahun 188H di Kuffah.
- 2) Diantara nama-nama gurunya : Ibrahim bin Muhammad, Hasan bin 'Ubaidillah, Sufyan Atsuri, Suhail bin Abi Salih, 'Ashim bin Sulaiman.
- 3) Diantara nama-nama muridnya : Ibrahim bin Syams, Ishaq bin Musa al-Anshari, Yusuf bin Musa al-Qathn, Yahya bin Akstim.
- 4) Penilaian terhadapnya menurut penilalian Yahya bin Ma'in :*shaduq*, Abu Hatim : *shaduq*, Ibnu Hajar al-Atsqalani: *shaduq*, Ibnu Hiban : *tsiqah*.²⁷

²⁶*Ibid.*, Juz 5, h. 371-373.

²⁷*Ibid.*, Juz 4, h. 540-551

Skema sanad *mukhārij* Abu Daud :



3. Riwayat Ibnu Majah

Ibnu Majah yang diriwayatkan oleh al-Husain bin Hasan al-Mawarzi dari Ibnu al-Mubarak dari Harmalah bin Imran dari Abu Usyanah al-Mu'afiri dari 'Uqbah bin 'Amir dari Rasulullah SAW.

a. Husain bin Hasan al Mawarzi

- 1) Nama Lengkap : Al Husain bin Al Hasan bin Harb as-Sulami. Terkenal dengan julukan Abu Abdullah al-Marwazi, beliau wafat pada tahun 246H di Himsh.
- 2) Diantara nama-nama gurunya : Sa'id bin Sulaiman al-Washiti, Ismail bin 'Ulaiyyah, Sufyan bin Uyainah, Sulaiman bin Harb, Abdullah bin al-Mubarak, Abdurrahman bin Mahdi, Ali bin Ghurab, Marwan bin Muawiyah al-Fazariy, Muhammad bin Abi 'Adhi, Muammal bin ismail, Walid bin Muslim, Yazid bin Zurai'.
- 3) Diantara nama-nama muridnya : Tirmidzi, Ibnu Majah, Abu Ishaq Ibrahim bin Abdus Shomah al-Hasyimi, Musa al-Marwazi, Ya'qub bin Sufyan al-Farisi.
- 4) Penilaian terhadapnya menurut penilaian Abu Hatim : *Shaduq*, Ibnu Hajar al-Asqalani : *Shaduq*, Maslamah bin Qasim : *Siqah*.²⁸

b. Ibnu al-Mubarak

- 1) Nama Lengkap : Abdullah bin Al Mubarak bin Wadlih, terkenal dengan julukan Abu Abdurrahman, beliau wafat di Himash pada tahun 181H.

²⁸*Ibid.*, Juz4, h. 457-458.

- 2) Diantara nama-nama gurunya : Aban bin Taghlib, Ibrahim bin Sa'ad, Usamah bin Zaid bin Aslam, Ismail bin Ayyas, Hajjaj bin Artah, Harmalah bin Imran at-Tajibiy, Hazm, bin Mihram, Muhammad bin 'Ajlan.
 - 3) Diantara nama-nama muridnya : Ibrahim bin Abdullah al-Khalal, Ahmad bin Mani' al-Baghawi, Hibban bin Musa al-Marwaziy, al-Husain bin Hasan al-Marwaziy, Sa'id bin Ya'qub, at-Thalqani, Ali bin Sa'id bin Masruq al-Kindi. Abu Bakar bin 'Ayas.
 - 4) Penilaian terhadapnya menurut penilaian Abu Hatim : *Siqah Imam*, Ahmad bin Hambal : *Hafidz*, Yahya bin Ma'in : *Siqah Tsabat*.²⁹
- c. Harmalah bin 'Imran
- 1) Nama Lengkap : Harmalah bin 'Imran bin Qurad, terkenal dengan julukan Abu Hafsh, beliau wafat pada tahun 160H di Kota Maru.
 - 2) Diantara nama-nama gurunya : Abdullah bin Haris al-Azdiy, Sulaiman bin Humaid al-madani, Abdurrahman bin Jabar al-Misriy, Yazid bin Abi Habib, Abi Usyanah al-Ma'arifiy, Abi Qabil al-Ma'arifiy.
 - 3) Diantara nama-nama muridnya : Ismail Walid Muhammad bin Ismail al-Ka'biy, Jarir bin Hazam, Abu Shalih Abdullah bin Shalih, Abdullah bin al-Mubarak, Abdullah bin Wahab,

²⁹*Ibid.*, Juz10, h. 466-478.

Abu Andurrahman Abdullah bin Yazid al-Muqri'u, Laits bin Sa'd.

- 4) Penilaian terhadapnya menurut penilaian Ahmad bin Hambal : *Siqah*, Yahya bin Ma'in : *Siqah* Abu Daud : *Siqah*.³⁰

d. Abu Usyanah al-Mu'afiri

- 1) Nama Lengkap : Huyyay bin Yu'min bin Jubail, terkenal dengan julukan Abu 'Isyanah, beliau wafat di Kota Maru pada tahun 118H.
- 2) Diantara nama-nama gurunya : Ruwaifi' bin Tsabit al-Anshari, Abdulah bin Amr bin Ash, Uqbah bin Amir al-Juhniy, Abi Yaqdzan Umar bin Yasir.
- 3) Diantara nama-nama muridnya : Haris bin Yazid al-Hadrami, Harmalah bin Imran at-Tujibiyu, Abu Qabil Huyyay bin Hanik al-Ma'arifiy, Abdullah bin Ayyas bin Abbas al-Qitbani, Abdullah bin Lahi'ah, Amru bin Haris, Laits bin Sa'd, Ma'ruf bin Suwaid al-Judzami.
- 4) Penilaian terhadapnya menurut penilaian Ahmad bin Hambal : *Siqah*, Abu Hatim : *Shalihul Hadis*, Yahya bin Ma'in : *Siqah*.³¹

³⁰*Ibid.*, Juz 4, h. 219-220.

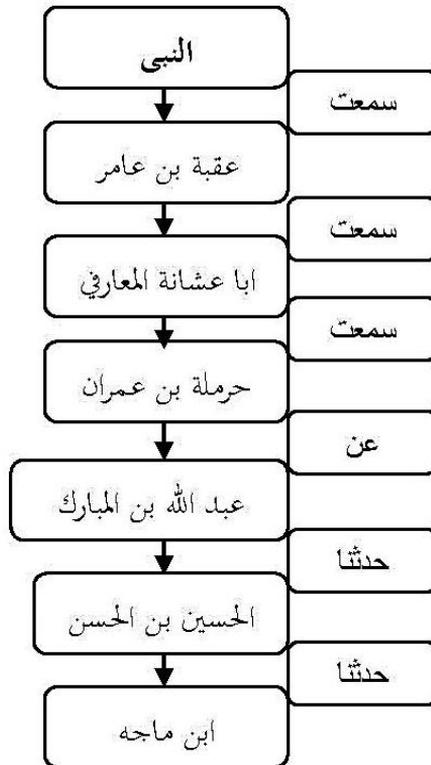
³¹*Ibid.*, Juz 5, h. 311-312.

e. 'Uqbah bin 'Amir

- 1) Nama Lengkap : Uqbah bin 'Amir bin 'Abs, terkenal dengan julukan Abu Hammad, beliau wafat pada tahun 58H di Kota Maru.
- 2) Diantara nama-nama gurunya : Nabi Muhammad SAW, Umar bin Khattab.
- 3) Diantara nama-nama muridnya : Aslam Abu Imran at-Tajibiy, Abdurrahman bin Abdullah bin Atha', Uqbah bin Muslim at-Tajibiyu, Maslamah bin Mukhalad, Abu Idris al-Khaulani, Abu Sa'id al-Maqrubi, Abu Usyanah al-Ma'arifiy, Abu Umar as-Saibani, Abu Qabil al-Ma'arifiy, Abu Hatsim al-'Utwariy.
- 4) Penilaian terhadapnya menurut penilaian Khalifah bin Khayyath :*Sahabat*.³²

³²*Ibid.*, Juz 13, h. 126-127

Skema sanad *mukhārij* Ibnu Majah :



4. Riwayat Ahmad bin Hanbal

Riwayat hadispertama dari Ahmad bin Hambal yang diriwayatkan oleh Hammad bin Mas'adah dari Ibnu Juraij dari Abu az-Zubair dari 'Amru bin Syihab dari Abu Hurairah dari Nabi SAW.

1) Hammad bin Mas'adah

- a. Nama Lengkap : Hammad bin Mas'adah, terkenal dengan julukan Abu Sa'id, beliau wafat pada tahun 202H di bashrah.
- b. Diantara nama-nama gurunya : Tsa'labah bin Suhail, Humaid ath-Thawil, Sulaiman at-Thaimiy, Syu'bah bin Hajjaj, Abdul Malik bin Abdul Aziz bin Juraij, Ubaidillah bin Umar, Usman bin Syahnam, Imran al-Qasir.
- c. Diantara nama-nama muridnya :
- d. Penilaian terhadapnya menurut penilaian Abu Hatim :*Siqah*, Muhammad bin Sa'ad : *Siqah*, Ibnu Hajar al-Atsqalani : *Siqah*.³³

2) Ibnu Juraij

- a. Nama Lengkap : Abdul Malik bin 'Abdul 'Aziz bin Juraij, terkenal dengan julukan Abu al-Walid, beliau wafat di Marur Rawdz pada tahun 150H.
- b. Diantara nama-nama gurunya : Walid Atho' bin Khabbab, yahya bin Ayyub bin Misri, Abu Zubair Muhammad bin Muslim al-Maliky, yusuf bin Malik, Abi Usman bin Yazid, Yunus bin yusuf.
- c. Diantara nama-nama muridnya : Ismail bin Ulaiyyah, Khalid bin Haris, Hammad nin Mas'adah, Zaid bin Hibban, Ali bin Muskhir, masalamah bin Ali, yahya bin Sulaiman ath-Thaifiy.

³³*Ibid.*, Juz 5, h. 195

- d. Penilaian terdapatnya menurut penilaian al- Ijli :*Siqah*, Ibnu Hajar : *Siqah Fiqih*, Ibnu Hibban : disebutkan dalam *ats-Siqah*.³⁴
- 3) Abu az-Zubair
- a. Nama Lengkap : Muhammad bin Muslim bin Tadrus, terkenal dengan julukan Abu az-Zubair, beliau wafat pada tahun 126H di Marur Rawdz.
- b. Diantara nama-nama gurunya : jabir bin Abdullah, Sa'id bin Zubair, Shalih Abi Khalil, Amru bin Syuaib, Muhammad bin Ali Ibnu Hanifah.
- c. Diantara nama-nama muridnya : Ibrahim bin Ismail bin Mujammil al-Anshari, Khalid bin Yazid al-Misri, Sufyan as-Sauri, Abdul Aziz bin rabi' al-Bahili, Abdul Malik bin Juraij, Musa bin Uqbah.
- d. Penilaian terhadapnya menurut penilaian Ahmad bin Hambal :*laisa bihi ba's*, Yahya bin Ma'in : *Siqah*, an-Nasa'I : *Siqah*. Lihat³⁵
- 4) 'Amru bin Syihab
- a. Nama Lengkap : Amru bin Nabhan, menurut Ibnu Hibban : *Tsiqah*.³⁶

³⁴*Ibid.*, Juz 12, h. 55

³⁵*Ibid.*, Juz 17, h. 211

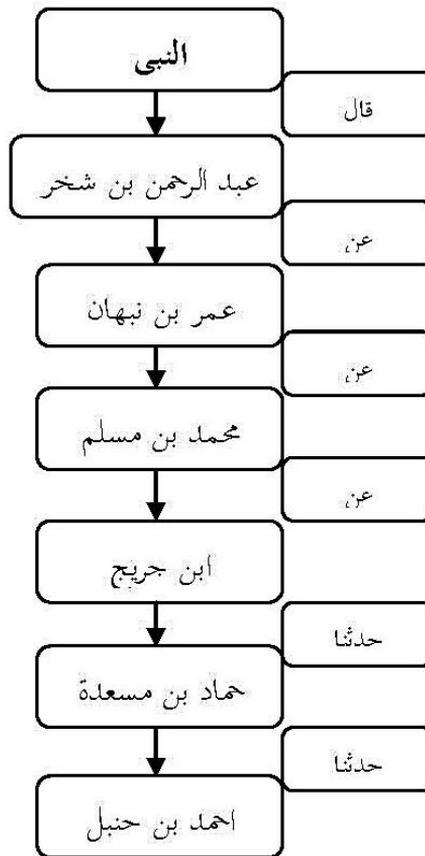
³⁶Al-Hafiz Syihabuddin Ahmad bin Ali Ibnu Hajar al-Asqalani, *Tahzib at-Tahzib*, (Beirut : Daru al-kutub al-Ilmiyah, t.th) Juz 7, h. 501

5) Abu Hurairah

- a. Nama Lengkap : Abdurrahman bin Şakhr ad-Dusi al-Yamani, beliau wafat pada tahun 57 tahun.
- b. Diantara nama-nama gurunya : Rasulullah SAW, Abi bin Ka'ab, Usamah bi Zaid bin Haritsah.
- c. Diantara nama-nama muridya : Ikrimah maula Ibnu Abbas, Ibrahim bin Isma'il, Sulaiman bin Yassar, dan lainnya.
- d. Pendapat beberapa ulama' Abu Hatim bin Hibban : Zakaruhu fi Siqah, Ibnu Hajar Asqalani : *Hafidz Masyhur*, al-Mazi : *Sahibur Rasul*.³⁷

³⁷Jamaluddin Abu al-Ḥajjaj Yusuf Mazzy, *Op. Cit.*, Juz 17, h. 184-186

Skema sanad *mukhārij* Ahmad bin Hanbal sumber dari Abu Hurairah :



Riwayat hadis kedua dari Ahmad bin Hambal yang diriwayatkan Muhammad bin Ash Shabbah dari Isma'il bin Zakaria dari Suhail dari Sa'id bin Abdurrahman bin Mukmil dari Ayyub bin Basyir Al-Anshari dari Abu Sa'id, dari Rasulullah SAW.

Riwayat hadis ketiga dari Ahmad bin Hambal yang diriwayatkan oleh ‘Affan, dari Kholid dari Suhail bin Abu Shalih dari Sa’id Al A’ masydari dari Ayyub bin Busyair dari Abu Sa’id Al Khudri, dari Rasullah SAW.

6) Muhammad bin Ash Shabbah

- a. Nama Lengkap : Muhammad bin Ash Shabbah, terkenal dengan julukan Abu Ja’far, beliau wafat di Kota Baghdad pada tahun 227H.
- b. Diantara nama-nama gurunya : Ibrahim bin Sa’d, Ishaq bin Yusuf al-Azraq, Ismail bin Zakariya, Ismail bin Ulaiyyah, Hammad bin Khalid al-Khayyath, Sufyan bin Uyainah, Abi Ubaid al-Haddad, Yazid bin Harun, Abi Muawiyah ad-Dhariir.
- c. Diantara nama-nama muridnya : Bukhari, Muslim, Abu Daud, Ibrahim bin Ishaq al-Harbiy, Ahmad bin Hambal, Abu Khaitsamah Zuhair bin Harb, Yahya bin Main.
- d. Penilaian terhadapnya menurut penilaian Ahmad bin Hambal : *Siqah*, Ya’qub bin Syaibah : *Siqah*, Qasim bin Nasr : *Siqah*, Abu Hatim : *Siqah*.³⁸

7) Isma’il bin Zakaria

- a. Nama Lengkap : Isma’il bin Zakariya bin Murrah, terkenal dengan julukan Abu Ziyad, beliau wafat di Kuffah pada tahun 174H.

³⁸*Ibid.*, Juz 16, h. 368-370

- b. Diantara nama-nama gurunya : Husain bin Abdurrahman, Sa'ad bin Tharif al-Askaf, Sulaiman al-A'masy, Suhail bin Abi Shalih, 'Ashim al-Ahwal, Muhammad bin Suuqah.
 - c. Diantara nama-nama muridnya : Ibrahim bin Ziyad Sablan, Ismail bin Isa al-Atha', Sa'id bin Sulaiman al-Wasithiy, Muhammad bin Bakar bin Rayyan, Muhammad bin Sulaiman Luwain, Muhammad bin Shabbah ad-Dhulabi, Mua'awiyah bin Hafs ats-Tsa'bi, Hatsim bin Yaman.
 - d. Penilaian terhadapnya menurut penilaian Abdurrahman bin Yusuf : *Shaduf*, Yazid bin Haitsam : *Laisa bihi ba's*, Abu Bakar bin Abi Khaitsamah : *Siqah*.³⁹
- 8) Suhail (rawi telah diuraikan)
 - 9) Sa'id bin Abdirrahman (rawi telah diuraikan)
 - 10) Ayyub bin Basyir (rawi telah diuraikan)
 - 11) Abi Sa'id al-Khudzri (rawi telah diuraikan)
 - 12) 'Affan
 - a. Nama Lengkap : Affan bin Muslim bin 'Abdullah, terkenal dengan julukan Abu'Utsman, beliau wafat di Baghddad pada tahun 219H.
 - b. Diantara nama-nama gurunya : Wuhaib bin Khalid, Aban bin Yazid, Salim bin Hayan, Abdul Wahid bin Ziyad, Abu Iwanah al-Wadhah bin Abdullah.

³⁹*Ibid.*, Juz 2, h. 168-170

- c. Diantara nama-nama muridnya : Bukhari, Ahmad bin Hanbal, Ibrahim bin Ishaq al-Harbi, Ishaq bin Ya'qub al-Baghdadi.
- d. Penilaian terhadapnya menurut penilaian Ibnu Hajar : *Siqah Tsabat*, adz-Dzahabi : *Hafidz*, Ibnu Sa'ad : *Siqah*.⁴⁰

13) Khalid

- a. Nama Lengkap : Khalid bin 'Abdullah bin 'Abdur Rahman bin Yazid, terkenal dengan julukan Abu Haitsam, beliau wafat pada tahun 179H di Hait.
- b. Diantara nama-nama gurunya : Ismail bin Hammad bin Abi Sulaiman, Ismail bin Abi Khalid, Habib bin Abi 'Amrah, Sulaiman at-Taimi, Suhail bin Abi Shalih, Asim bin Kulaib, Abdullah bin Aun, Yunus bin Ubaid, Abi Hayyan at-Taimi.
- c. Diantara nama-nama muridnya : Ibrahim bin Musa ar-Razi, Zaid bin Hubab, Affan bin Muslim, Abdurrahman bin Mubarak al-Aisy, Abdurrahman bin Mahdi, Musaddad bin Musarhad, Waki' bin Jarah, Yahya bin Said al-Qatan, Yahya bin Yahya an-Naisaburi.
- d. Penilaian terhadapnya menurut penilaian Tirmidzi : *Hafidz*, an-Nasa'I : *Siqah*, Ibnu Hajar al-Atsqalani : *Siqah Tsabat*.⁴¹

14) Suhail bin Abi Shalih (rawi telah diuraikan)

15) Sa'id al-A'sya (rawi telah disebutkan)

16) Ayyub bin Basyir (rawi telah disebutkan)

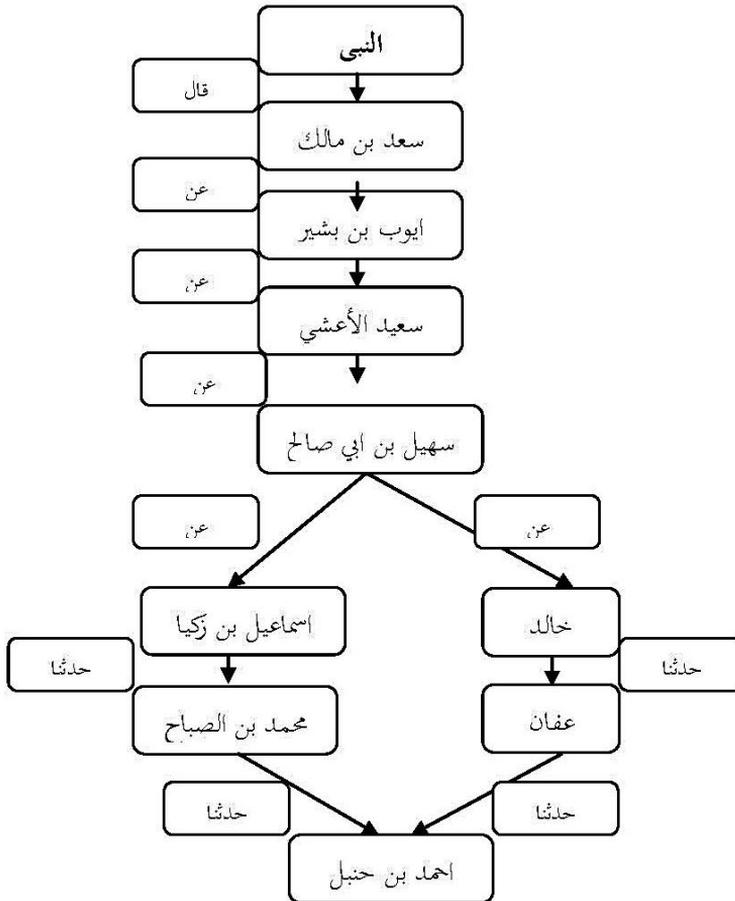
⁴⁰ *Ibid.*, Juz 13, h. 100

⁴¹ *Ibid.*, Juz 5, h. 371-373.

17) Abi Sa'id al-Khudzri (rawi telah disebutkan)

Skema sanad *mukhārij* Ahmad bin Hanbal

sumber dari Abu Sa'id al-Khudzri :



Riwayat hadis keempat dari Ahmad bin Hambal diriwayatkan oleh Yunus dari Hammad dari Tsabit dari Anas bin Malik dari Rasulullah SAW.

Riwayat hadis kelima dari Ahmad bin Hambal diriwayatkan oleh Yunus Muhammad bin Ziyad al Burjumi oleh Tsabit oleh dari Anas bin Malik dari Rasulullah SAW.

18) Yunus

- a. Nama Lengkap : Yunus bin Muhammad bin Muslim, terkenal dengan julukan Abu Muhammad, beliau wafat pada tahun 207H di Baghdad.
- b. Diantara nama-nama gurunya : Harb bin Maimun al Kabir, Hammad bin Zaid, Hammad bin Salamah, Sa'id bin Zarbi, Laits bin Sa'ad, Abdul Wahid bin Ziyad.
- c. Diantara nama-nama muridnya : Ibrahim bin Ya'qub al-Juzjani, Abu Azhar Ahmad bin al-Azhar an-Naisaburi, Ahmad bin Hambal, Muhammad bin Hatimal-Muadib.
- d. Penilaian terhadapnya menurut penilaian Yahya bin Ma'in: *Siqah*, adz-Dzahabi : *Hafidz*, Abu Hatim : *Shaduq*.⁴²

19) Hammad

- a. Nama Lengkap : Hammad bin Zaid bin Dirham, terkenal dengan julukan Abu Ismail, beliau wafat di Basrah pada tahun 179H.
- b. Diantara nama-nama gurunya : Iban bin Taghlib, Ibrahim bin uqbah, Azraq bin Qais, Tsabit al-Bunani, Ja'ad Abi Usman, Jamil bin Marrah.
- c. Diantara nama-nama muridnya : Ahmad bin Ibrahim al-Maushili, Bisri bin Mu'adz al-'Aqadhi, Humaid bin

⁴²*Ibid.*, Juz 20, h. 558

Mas'adah, Zakaria bin 'Adhi, Yunus bin Muhammad al-Muaddab.

- d. Penilaian terhadapnya menurut penilaian Ibnu Hajar al-Atsqalani :*Siqah Tsabat*, Ibnu Hibban : disebutkan dalam *ats-Siqah*.⁴³

20) Muhammad bin Ziyad al Burjumi

- a. Nama Lengkap : Muhammad bin Ziyad bin Hazabah , nasabnya yaitu : Basrah, al-Barjami.
- b. Diantara guru-gurunya: Hilal bin Basyar, Tsabit bin Aslam, Abdur Rahman bin Sakhr.
- c. Diantara nama-nama muridnya: Muhammad bin Maimun, Yunus bin Muhammad bin Muslim, Syiban bin Farakh.
- d. Penilaian terhadapnya menurut penilaian : Muhammad bin Isykab : *Tsiqah*, Fadl bin Sa'id al-A'raj : *Tsiqah*.⁴⁴

21) Tsabit

- a. Nama Lengkap : Tsabit bin Aslam, terkenal dengan julukan Abu Muhammad, beliau wafat pada tahun 127H di Bashrah.
- b. Diantara nama-nama gurunya : Ishaq bin Abdullah bin Haris bin Naufal, Anas Ibnu Malik, Amru bin Syuaib, Abi Uqbah al-Hilali, Abi Isa al-Uswari, Sumaiyyah Basriyyah.
- c. Diantara nama-nama muridnya : Habib bin Syahid, hazm bin Abi Hazm al-Qutha'I, Hasan bin Sayah al-Bisri al-

⁴³*Ibid.*, Juz 5, h. 167

⁴⁴<https://hadith.maktaba.co.in/narrators/6974>.

Azraq, Hammad bin Zaid, Hammad bin Salamah, Hutsaim bin Jammaz, Yazid bin Abi Ziyad.

- d. Penilaian terhadapnya menurut penilaian an-Nasa'I :*Siqah*, Ibnu 'Adhi : *Siqah Ma'mun*, Ibnu Hajar al-Atsqalani : *Siqah Abid*.⁴⁵

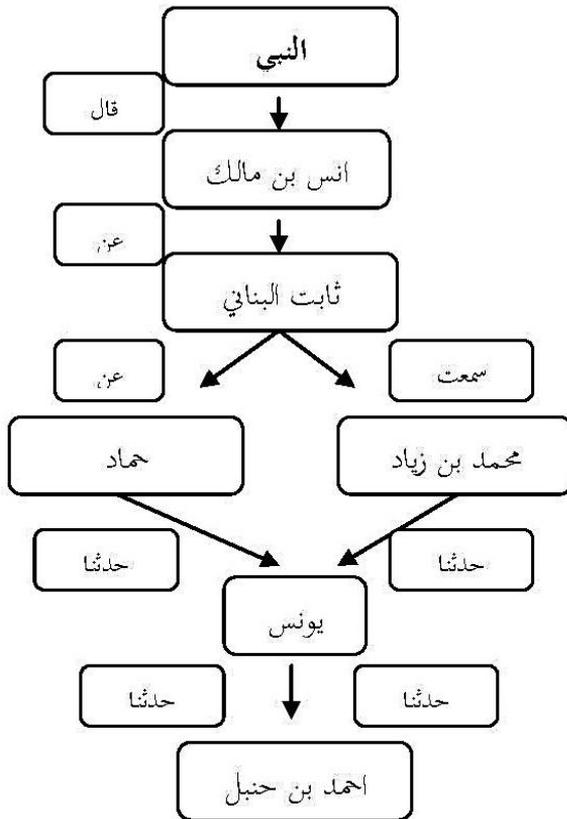
22) Anas bin Malik

- a. Nama Lengkap : Anas bin Malik bin An Nadlir bin Dlamdlom bin Zaid bin Haram, terkenal dengan julukan Abu Hamzah, beliau wafat pada tahun 91H di Bashrah.
- b. Diantara nama-nama gurunya : Nabi SAW, Zaid bin Arqam, Abdullah bin Abbas, Ubadah bin Shomad, Salman al-Farisi, Zaid bin Arqam, Abdullah bin Rawahah, Mu'adz bin Hambal. Tsabit al-Bunani, Hamzah adh-Dhabiyyi, Sa'ad bin Sa'id al-Anshari, Sa'd bin Sinan.
- c. Diantara nama-nama muridnya : Tsabit bin Bunani, Bukair bin Ahnas, Zaid bin Aslam, Sa'd bin Sinan.
- d. Penilaian terhadapnya menurut penilaian Ibnu Hajar al-Atsqalani :*Sahabat*.⁴⁶

⁴⁵ Jamaluddin Abu al-Ḥajjaj Yusuf Mazzy, *Op.Cit.*, Juz3, h. 223

⁴⁶ *Ibid.*, Juz 2, h. 330

Skema sanad *mukhārij* Ahmad bin Hanbal
sumber dari Anas bin Malik :



Riwayat hadis keenam dari Ahmad bin Hambal diriwayatkan oleh Husyaim dari ‘Ali bin Zaid dari Muhammad bin Al Munkadir dari Jabir Ibnu Abdullah dari Rasulullah SAW.

23) Husyaim

- a. Nama Lengkap : Husyaim bin Basyir bin Al Qasim bin Dinar, terkenal dengan julukan Abu Mu'awiyah, beliau wafat di Kota Hait pada tahun 183H.
- b. Diantara nama-nama gurunya : Usman bin Hakim al-Anshari, Usman al-Baiti, Laits bin Sa'd, 'Udzafir al-Bashri, Atha' bin Sa'ib, Ali Ibnu Zaid bin Jud'an, Abi Hamzah al-Qassab.
- c. Diantara nama-nama muridnya : Ibrahim bin Mujassar, Ahmad bin Ibrahim ad-Dauraqi, Ahmad bin Hambal, Rabi' bin Tsa'lab.
- d. Penilaian terhadapnya menurut penilaian Abu Hatim : *Siqah*, Ibnu Sa'ad : *Siqah Tsabat*, Ibnu Hibban : *Siqah*, adz-Dzahabi : *Siqah Imam*.⁴⁷

24) 'Ali bin Zaid

- a. Nama Lengkap : Ali bin Zaid bin 'Abdullah bin Jud'an, terkenal dengan julukan Abu al-Hasan, beliau wafat pada tahun 131H di Bashrah.
- b. Diantara nama-nama gurunya : Abi Dhuha Muslim bin Subaih, Umiyah binti Abdullah, Amr bin Harmalah, Muhammad bin al-Munkadir, Uqbah bin Suhban, Anas bin Malik al-Anshari.
- c. Diantara nama-nama muridnya : Adhi bin Fadl, Ali bin Salim bin Syawwal, Umar bin Khalifah al-Ba'dhi,

⁴⁷*Ibid.*, Juz 19, h. 287

Mubarak bin Fadhalah, Mu'tamar bin Sulaiman, Husyaim bin Basyir, Hammam bin Yahya, Abu Hamzah as-Sukri.

- d. Penilaian terhadapnya menurut penilaian Ahmad bin Hambal : *Laisa bil Qawi*, Yahya bin Ma'in : *Dhaif*, Abu Zur'ah : *Laisa bil Qawi*, Ibnu Hajar al-Asqalani : *Dhaif*.
Ayyub bin Ishaq : *Laisa bi Syai'in*, Abu Hatim : *Dhaif*.⁴⁸

25) Muhammad bin al-Munkadir

- a. Nama Lengkap : Muhammad bin al-Munkadir bin 'Abdullah bin Al Hudair, terkenal dengan julukan Abu Abdullah, beliau wafat di Madinah tahun 131H.
- b. Diantara nama-nama gurunya : Ibrahim bin Abdullah bin Hunain, Anas bin Malik, Jabir bin Abdullah, Dzakwan Abi Shalih as-Saman, Ubaidillah bin Abi Rafi', Urwah bin Zubair, Abi Qatadah al-Anshari.
- c. Diantara nama-nama muridnya : Syuaib bin Abi Harmalah, Abdullah bin Maimun, Abdurrahman bin Abi Mawal, Usman bin Hakim al-Anshari, Asham bin Zaid, Ali bin Zaid bin Jud'an, Yahya bin Sa'id al-Anshari, Yazid bin Abdullah bin Hadi, Yusuf bin Ya'qub bin Majisun.
- d. Penilaian terhadapnya menurut penilaian Abu Hatim : *Siqah*, Ya'qub Ibnu Syaibah : *Shalihul Hadis Jiddan*, Yahya bin Ma'in : *Siqah*, Ibnu Hajar al-Asqalai : *Siqah*.⁴⁹

⁴⁸*Ibid.*, Juz 13, h. 269

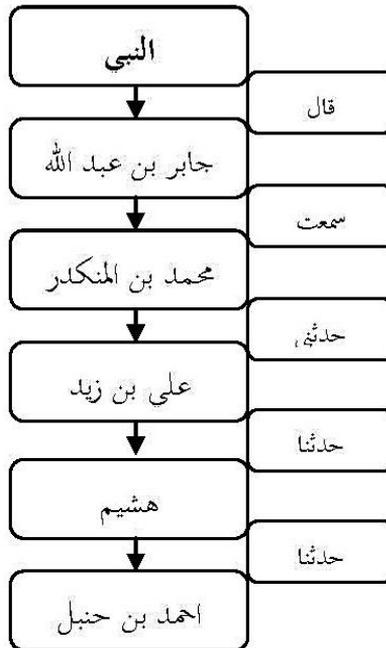
⁴⁹*Ibid.*, Juz 17, h. 263-266

26) Jabir Ibnu Abdullah

- a. Nama Lengkap : Jabir bin 'Abdullah bin 'Amru bin Haram, terkenal dengan julukan Abu Abdullah, beliau wafat pada tahun 78H di Madinah.
- b. Diantara nama-nama gurunya : Nabi SAW, Khalid bin Walid, Thalhah bin Ubaidillah, Abdullah bin Unais, Ali bin Abi Thalib, Ammar bin Yasir, Umar bin Khattab, Abi Sa'id al-Khudzri.
- c. Diantara nama-nama muridnya : Muhammad bin al-Munkadir, Ibrahim bin Abdullah bin Qaradz, Hasan bin Muhammad bin Hanifiyah, Salim bin Abi Ja'd, Syahr bin Hausyab, Thalhah bin Qirasy, Abdullah bin Muhammad bin 'Aqil.
- d. Penilaian terhadapnya menurut penilaian an-Nasa'I :*Sahabat*.⁵⁰

⁵⁰*Ibid.*, Juz 3, h. 291

Skema sanad *mukhārij* Ahmad bin Hanbal
sumber dari Jabir bin Abdullah :



Riwayat hadis ketujuh dari Ahmad bin Hambal diriwayatkan oleh Abu Abdurrahman Abdullah bin Yazid al-Muqri dari Harmalah bin Imran dari Abu Usyanah al-Ma'arifi dari Uqbah bin Amr bin Abs dari Rasulullah SAW.

- 27) Abu Abdurrahman Abdullah bin Yazid al-Muqri
- a. Nama lengkap : Abdullah bin Yazid al-Qurasyi, terkenal dengan julukan Abu 'Abdur Rahman al-Maqr'ai, beliau wafat pada tahun 213 H dikota Makkah.

- b. Diantara nama-nama gurunya : Juwariyah bin Asma adh-
Dhuba'i, Harmalah bin 'Imran, Hammad bin Ziyad.
- c. Diantara murid-muridnya : Bukhari, Ahmad bin Hanbal,
Ali bin al-Madani.
- d. Penilaian terhadapnya menurut penilaian Abu Hatim :
Shuduq, an-Nasa'i : *Tsiqah*, Ibnu Hibban : *Tsiqah*, Ibnu
Hajar : *Tsiqah*, adz-Dzahabi : *Tsiqah*.⁵¹

28) Harmalah bin Imran

- a. Nama lengkap : Harmalah bin 'Imran bin Qurad, terkenal
dengan julukan Abu Hafsh, beliau wafat pada tahun 160H
di Kota Maru.
- b. Diantara nama-nama gurunya : Abdullah bin Haris al-
Azdiy, Sulaiman bin Humaid al-madani, Abdurrahman bin
Jabar al-Misriy, Yazid bin Abi Habib, Abi Usyanah al-
Ma'arifiy, Abi Qabil al-Ma'arifiy.
- c. Diantara nama-nama muridnya : Ismail Walid Muhammad
bin Ismail al-Ka'biy, Jarir bin Hazam, Abu Shalih
Abdullah bin Shalih, Abdullah bin al-Mubarak, Abdullah
bin Wahab, Abu Andurrahman Abdullah bin Yazid al-
Muqri'u, Laits bin Sa'd.
- d. Penilaian terhadapnya menurut penilaian Ahmad bin
Hambal : *Tsiqah*, Yahya bin Ma'in : *Siqah* Abu Daud :
Tsiqah.⁵²

⁵¹*Ibid.*, Juz 16, h. 320-326

⁵²*Ibid.*, Juz 4, h. 219-220

29) Abu Usyanah al-Ma'arifi

- a. Nama lengkapnya : Huyyay bin Yu'min bin Jubail, terkenal dengan julukan Abu 'Isyanah, beliau wafat di Kota Maru pada tahun 118H.
- b. Diantara nama-nama gurunya : Ruwaifi' bin Tsabit al-Anshari, Abdulah bin Amr bin Ash, Uqbah bin Amir al-Juhniy, Abi Yaqdzan Umar bin Yasir.
- c. Diantara nama-nama muridnya : Haris bin Yazid al-Hadrami, Harmalah bin Imran at-Tujibiyu, Abu Qabil Huyyay bin Hanik al-Ma'arifiy, Abdullah bin Ayyas bin Abbas al-Qitbani, Abdullah bin Lahi'ah, Amru bin Haris, Laits bin Sa'd, Ma'ruf bin Suwaid al-Judzami.
- d. Penilaian terhadapnya menurut penilaian Ahmad bin Hambal : *Tsiqah*, Abu Hatim : *Shalihul Hadis*, Yahya bin Ma'in : *Tsiqah*.⁵³

30) 'Uqbah bin Amr bin Abs

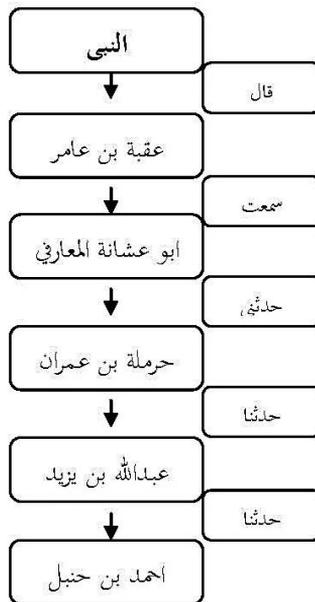
- a. Nama lengkap : 'Uqbah bin 'Amir bin 'Abs, terkenal dengan julukan Abu Hammad, beliau wafat pada tahun 58H di Kota Maru.
- b. Diantara nama-nama gurunya : Nabi Muhammad SAW, Umar bin Khattab.
- c. Diantara nama-nama muridnya : Aslam Abu Imran at-Tajibiy, Abdurrahman bin Abdullah bin Atha', Uqbah bin Muslim at-Tajibiyu, Maslamah bin Mukhalad, Abu Idris

⁵³*Ibid.*, Juz5, h. 311-312

al-Khaulani, Abu Sa'id al-Maqrubi, Abu Usyanah al-Ma'arifiy, Abu Umar as-Saibani, Abu Qabil al-Ma'arifiy, Abu Hatsim al-'Utwariy.

- d. Penilaian terhadapnya menurut penilaian Khalifah bin Khayyath :*Sahabat*.⁵⁴

Skema sanad *mukhārij* Ahmad bin Hanbal sumber dari 'Uqbah bin 'Amir al-Juhniy :



Riwayat hadis kedelapan dari Ahmad bin Hambal diriwayatkan oleh 'Ali bin Abu 'Ashim dari An Nahhas bin Qahm dari Abu 'Ammar Syaddaddari dari 'Auf bin Malik dari Rasulullah SAW.

⁵⁴ *Ibid.*, Juz 13, h. 126-127

Riwayat hadis kesembilan dari Ahmad bin Hambal diriwayatkan oleh Muhammad bin Bakar dari An Nahhas dari Syaddad Abu 'Ammar dari 'Auf bin Malik dari Rasulullah SAW.

- 31) 'Ali bin Abu 'Ashim
- a. Nama Lengkap : Ali bin 'Ashim bin Shuhaib, terkenal dengan julukan Abu al-Hasan, beliau wafat pada tahun 201H di Kota Hait.
 - b. Diantara nama-nama gurunya : Ismail bin Abi Khalid, Habib bin Syahid, Mutharif bin Tharif, Hisyam bin Hasan, Yazid bin Abi Ziyad, Abi Harun al-Ba'di.
 - c. Diantara nama-nama muridnya : Ibrahim bin Sa'id al-Jauhari, Ahmad bin A'yan al-Mishisiyu, Ahmad bin Hambal, Affan bin Muslim, Yusuf bin Isa al-marwazi.
 - d. Penilaian terhadapnya menurut penilaian Al-Ajli : *Siqah*, Az-Zahabi : mereka *mendhaifkanya*, al-Bukhari : *Laisa bi Qawi*, Ibnu Hajar al-Atsqalani : *Shaduq*, terdapat kesaalahan.⁵⁵
- 32) An-Nahhas bin Qahm
- a. Nama Lengkap : an-Nahhas bin Qahm al-Qasiy, Terkenal dengan julukan : Abu Khatab al-Bashriy.
 - b. Diantara guru-gurnya : Anas bin sirin, Anas bin Malik, syaddad bin Abi 'amr.

⁵⁵*Ibid.*, h. 316-326

- c. Diantara nama murid-muridnya : Ibrahim bin Adham, Abu Usamah bin Hammad, ‘Ali bin ‘Ashim, ‘Ali bin Waqad.
 - d. Penilaian terhadapnya menurut Abi Hatim : Laisa bi Syai, Yahya bin Ma’in : *Dha’if*, Abu Daud : *Laisa bi Dzaka*, an-Nasa’i : *Dha’if*, Daruquthni : *Madhtrub Hadis*, Ibnu Hajar : *Dha’if*.⁵⁶
- 33) Abu ‘Ammar Syaddad
- a. Nama Lengkap : Syaddad bin ‘Abdullah, terkenal dengan julukan Abu ‘Ammar, beliau wafat di Kota Syam.
 - b. Diantara nama-nama gurunya : Anas bin Malik, Abdullah bin Farukh, Atha’ bin Abi Rabbah, Amru bin Ambasah, Auf bin Malik al-Asyja’I, Abi Hurairah.
 - c. Diantara nama-nama muridnya : Salamah bin Amru al-Qadhi, Auf al-A’rabi, Kulsum bin Ziyad al-Muharibi, an-Nahhas bin Qahm, Hud bin Atha’, Yahya bin Abi Katsir.
 - d. Penilaian terhadapnya menurut penilaian Al-Ijli : *Siqah*, Yahya bin Ma’in : *Laisa bihi ba’s*, an-Nasa’I : *Laisa bihi Ba’s*.⁵⁷
- 34) ‘Auf bin Malik
- a. Nama Lengkap : Auf bin Malik bin Abi ‘Auf, terkenal dengan julukan Abu Abdurrahman, beliau wafat pada tahun 73H di Kota Syam.

⁵⁶ *Ibid.*, Juz 30, h. 28-31

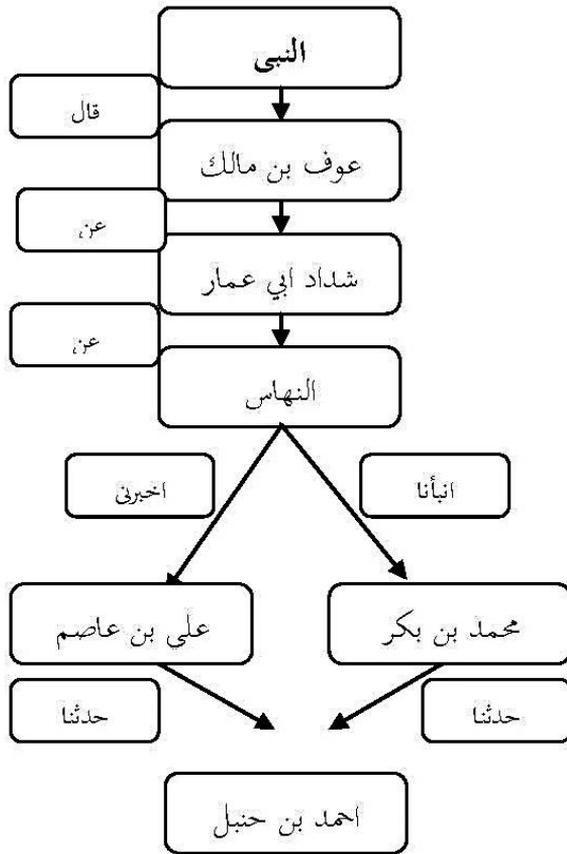
⁵⁷ *Ibid.*, Juz 8, h. 295-296

- b. Diantara nama-nama gurunya : Nabi SAW, Abdullah bin Salam.
 - c. Diantara nama-nama muridnya : Jubair bin Nufair al-Hadhrami, Habin bin ‘Abid, Rasyad bin Sa’d, Suwaid bin Ghafilah, Saif as-Sami, Syadad Abu ‘Ammar, Katsir bin Murrah al-Hadhrami.
 - d. Penilaian terhadapnya menurut penilaian Ibnu hajar al-Atsqalani : Sahabat adz-Dzahabi : *Sahabat*.⁵⁸
- 35) Muhammad bin Bakar
- a. Nama Lengkap : Muhammad bin Bakkaar bin 'Utsman, terkenal dengan julukan Abu ‘Utsman, beliau wafat pada tahun 204H di Bashrah.
 - b. Diantara nama-nama gurunya : Aiman bin Nabil, Syu’bah bin al-Hajaj, Abdul Malik bin Juraij.
 - c. Diantara nama-nama muridnya : Ahmad bin Hanbal, Ishaq bin Mansyur, Hatim bin Bakr, Sufyan bin Waki’.
 - d. Penilaian terhadapnya menurut penilaian Ahmad bin Hambal : *Shalihul Hadis*, Yahya bin Ma’in : *Siqah*, Abu Daud : *Siqah*.⁵⁹
- 36) An-Nahhas bin Qahm (rawi telah diuraikan)
- 37) Syaddad Abi ‘Ammar (rawi telah diuraikan)
- 38) ‘Auf bin Malik (rawi telah diuraikan)

⁵⁸*Ibid.*, Juz 14, h. 401

⁵⁹*Ibid.*, Juz16, h.142-144

Skema sanad *mukhārij* Ahmad bin Hanbal sumber dari Auf bin Malik:



C. Syarah Hadis tentang Keistimewaan Memiliki Anak Perempuan.

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مُحَمَّدٍ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْمُبَارَكِ أَخْبَرَنَا بِنُ عِيْنَةَ عَنْ سُهَيْلِ بْنِ أَبِيصَالِحٍ عَنْ أَيُّوبَ بْنِ بَشِيرٍ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ كَانَ لَهُ ثَلَاثُ بَنَاتٍ أَوْ ثَلَاثُ أَخَوَاتٍ أَوْ ابْنَتَانِ أَوْ أُخْتَانِ أَوْ ابْنَتَانِ أَوْ أُخْتَانِ فَأَحْسَنَ صُحْبَهُنَّ وَاتَّقَى اللَّهَ فِيهِنَّ فَلَهُ الْجَنَّةُ

“Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Muhammad, telah mengabarkan kepada kami Abdullah bin Mubarak, telah mengabarkan kepada kami Ibnu Uyainah dari Suhail bin Abu Shalih dari Ayyub bin Basyir dari Sa'id Al-A'masyi dari Abu Sa'id Al-Khudzri ia berkata : Rasulullah SAW bersabda : Barang siapa yang memiliki tiga orang anak wanita, atau tiga orang saudara wanita atau dua orang anak wanita ataupun dua orang dua orang saudara wanita, lalu ia berlaku baik kepada mereka dan juga dan juga bertakwa kepada Allah berkenaan dengan apa yang ada pada mereka, maka baginya adalah surga.”⁶⁰

Dari Ayyub bin Basyir bin Said bin Nu'man, nama panggilannya adalah Abu Sulaiman al-Madani, dia mempunyai pendapat yang kuat dan di percaya oleh Abu Daud dan lainnya. Dari Said al A'sya adalah Said bin Abdur Rahman bin Mukmil al-A'sya az-Zuhri al-Madani, hadisnya diterima menurut imam enam. Begitulah didalam kitab taqrib dan dikatakan dalam ringkasanya dia dipercaya oleh Ibnu Hibban. *Barangsiapa yang mempunyai 3 anak perempuan atau 3 saudara perempuan* lafadz أو untuk membedakan bukan untuk

⁶⁰ Abu Isa Muhammad bin Isa at-Tirmidzi, *Ensiklopedia Hadits* 6, Terj. Idris, Huda, Misbahul Khaer, dan Solihin, (Jakarta : Almahira, 2013), Cet, 1, h. 651

meragukan, dan dalam riwayat lain 2 anak perempuan atau 2 saudara perempuan *maka temanilah mereka dengan baik dan takutlah kepada Allah didalamnya* yakni dalam menjalankan hak hak mereka.

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُحَمَّدٍ عَنْ سُهَيْلِ بْنِ أَبِي صَالِحٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا يَكُونُ لِأَخِيكُمْ ثَلَاثُ بَنَاتٍ أَوْ ثَلَاثُ أَخَوَاتٍ فَيُحْسِنُ إِلَيْهِنَّ إِلَّا دَخَلَ الْجَنَّةَ قَالَ وَفِي الْبَابِ عَنْ عَائِشَةَ وَعُقْبَةَ بْنِ عَامِرٍ وَأَنَسٍ وَجَابِرٍ وَابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ أَبُو عِيسَى وَأَبُو سَعِيدٍ الْخُدْرِيُّ اسْمُهُ سَعْدُ بْنُ مَالِكِ بْنِ سِنَانٍ وَسَعْدُ بْنُ أَبِي وَقَّاصٍ هُوَ سَعْدُ بْنُ مَالِكِ بْنِ وَهَيْبٍ وَقَدْ زَادُوا فِي هَذَا الْإِسْنَادِ رَجُلًا

Telah menceritakan kepada kami Qutaibah, telah menceritakan kepada kami Abdul Aziz bin Muhammad dari Suhail bin Abu Shalih dari Sa'id bin Abdurrahman dari Abu Sa'id alh Khudzri bahwa Rasulullah SAW bersabda: "tidaklah salah seorang dari kalian memiliki tiga orang anak perempuan atau tiga orang saudara perempuan lalau berbuat baik kepada mereka semua kecuali dia akan masuk surga." Hadis semakna diriwayatkan dari 'Aisyah, Uqbah bin Amir, Anas, Jabir, dan Ibnu Abbas. Berkata Abu Isa : Abu Sa'id Al-Khudzri bernama Sa'ad bin Malik bin Sinan dan Sa'ad bin AbiWaqqash bernama Sa'ad bin Malik bin Wuhaib. Dan mereka telah menambahkan seorang lelaki pada sanad ini.⁶¹

Dari Sa'id bin 'Abdur Rahman dia adalah Said al-A'syi yang telah disebut diatas maka berbuat baiklah kepada mereka terdapat di hadis Uqbah bin 'Amir di hadis adab mufrad : maka bersabarlah atas mereka, begitulah yang terdapat di kitab Ibnu Majah dan beliau menambahkan : dan berilah mereka makanan, dermawanlah pada

⁶¹Ibid., h. 652

mereka dan berilah mereka pakaian. Dan di dalam hadis Ibnu Abbas menurut Imam Thabrani : maka berilah nafkah kepada mereka dan nikahkanlah serta perbaikilah akhlak mereka. Dan didalam hadis Imam Jabir yang diriwayatkan Ahmad. Dan di dalam bab adab mufrad : perbaikilah adabnya, dan sayangilah mereka serta asuhlah. Dan Imam Thabrani menambahkan : dan nikahkanlah. Ibnu Hajar mengatakan dalam kitab Fathul Bari setelah mengatakan perkataan ini : dan inilah beberapa sifat yang berkumpul dalam lafadz *ihsan dan dalam sebuah bab menurut Sayyidah Aisyah* yakni disana ada 2 bab yang diriwayatkan Tirmidzi dalam bab ini *dan Uqbah bin Amir* diriwayatkan oleh Ibnu Majah dan Bukhari dalam bab adab murfod *dan Anas* diriwayatkan oleh Tirmidzi dalam bab ini *dan Jabir* diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan Bukhari dalam bab adab mufrad serta diriwayatkan pula oleh Bazzar dan Thabrani dalam kita al-Ausat (dan Ibnu Abbas) diriwayatkan Ibnu Majah dengan sanad yang shahih, serta Ibnu Habbab dalam kitab shahihnya dari jalan sarhabil dan hakim, dan dia berkata : hadis ini bersanad shahih. Begitulah dalam kitab targhib.

Dan Abu Sa'id al-Khudri bernama asli Sa'ad bin Malik bin Sanan sangat terkenal dengan nama panggilannya. Dia dan ayahnya pernah bertemu saat masa kecilnya lalu ayahnya syahid tidak lama kemudian, dan Abu Sa'id al-Khudri adalah bagian dari para huffadz kebanyakan, meninggal tahun 74 dan dimakamkan di Baqi *dan Sa'ad bin Waqash* dia adalah *Sa'ad bin Malik bin Wahib* dia salah satu dari 10 orang yang dikhabarkan Rasul masuk surga, ia memeluk islam

sejak umur 17 tahun. Dan dia berkata aku adalah orang Islam ketiga dan aku adalah orang yg pertama kali bertemu panah di jalan Allah, selalu berperang dengan Nabi. Beliau wafat di rumahnya di daerah Aqiqi dekat dengan Madinah, lalu jenazahnya digotong oleh penduduk laki laki ke kota Madinah dan di makamkan di Baqi tahun 55. Sedangkan yang disebutkan Imam Tirmidzi disini adalah Sa'ad bin Abi Waqash karena nama mereka serta nama ayah mereka hampir sama, maka di jelaskan disini supaya bisa membedakanya. *Dan telah ditambah di sanad ini* yakni sanad yang ke dua antara Said bin Abdur Rahman bin Abi Said al-Khudri *seorang laki laki* yaitu Ayyub bin Bashir. Maka Abu Dawud meriwayatkan dalam kitab sunan nya: kami meriwayatkan dari Musaddad dari Kholdid, telah mengabarkan kepada kami Suhail yaitu Abi Sholih dari Said al-a'sya dari Ayuub bin Basyir al-Anshari dari Abu Said al-Khudri berkata bahwasanya Rasulullah bersabda : barangsiapa yang mempunyai 3 anak perempuan maka ajarialah akhlak, hadis. Lalu berkata : telah meriwayatkan kepada kita Yusuf bin Musa dari Jarir dari Suhail dari Said bin Abdur Rahman dari Abi Said berkata : dan telah ditambahkan dalam sanad ini seorang laki laki. Dan dikeluarkan juga dari hadis Sufyan bin Uyainah dari Suhail dari Ayyub bin Basyir dari Said bin Abdur Rahman dari Abi Said. Dan Imam Bukhari berkata dalam sejarahnya :Ibnu Uyainah berkata dari Suhail dari Ayyub dari Said al-A'sya tidak benar.⁶²

⁶²Abi 'Ula Muhammad Abdurrahman bin Abdurrahim al-Mubarakfuriy, *Tuhfatul Ahwadzi*, (Beirut, Lebanon : Darul Kitab al-'Alamiyah, 1353H) Juz 6, h. 34-35

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا خَالِدٌ حَدَّثَنَا سُهَيْلٌ يَعْنِي ابْنَ أَبِي صَالِحٍ عَنْ سَعِيدِ الْأَعَشِيِّ قَالَ أَبُو دَاوُدَ وَهُوَ سَعِيدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ مُكْمِلِ الرَّهْرِيِّ عَنْ أَيُّوبَ بْنِ بَشِيرِ الْأَنْصَارِيِّ عَنْ أَبِي سَعِيدِ الْخُدْرِيِّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ عَالَ ثَلَاثَ بَنَاتٍ فَأَدَّبَهُنَّ وَزَوَّجَهُنَّ وَأَحْسَنَ إِلَيْهِنَّ فَلَهُ الْجَنَّةُ حَدَّثَنَا يُوسُفُ بْنُ مُوسَى حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ سُهَيْلٍ بِهَذَا الْإِسْنَادِ قَالَ ثَلَاثُ أَخَوَاتٍ أَوْ ثَلَاثُ بَنَاتٍ أَوْ بِنْتَانِ أَوْ أُخْتَانِ

“Telah menceritakan kepada kami Musaddad berkata telah menceritakan kepada kami Khalid berkata, telah menceritakan kepada kami Suhail maksudnya Suhail bin Abu Shalih dari Said al-A’sya Abu Dawud berkata: Dia adalah Said bin Abdurrahman bin Mukmil Az-Zuhri dari Ayyub bin Basyir Al-Anshari dari Abu Said Al-Khudzri ia berkata, Rasulullah SAW bersabda : Barangsiapa memelihara tiga orang anak wanita, lalu ia mendidik dan menikahkan mereka, serta berbuat baik kepada mereka, maka ia akan mendapatkan surga”

“Telah menceritakan kepada kami Yusuf bin Musa berkata, telah menceritakan kepada kami Jarir dari Suhail dengan sanad ini, ia menyebutkan, Tiga saudara perempuan, atau tiga anak perempuan, atau dua anak perempuan, atau dua saudara perempuan.”

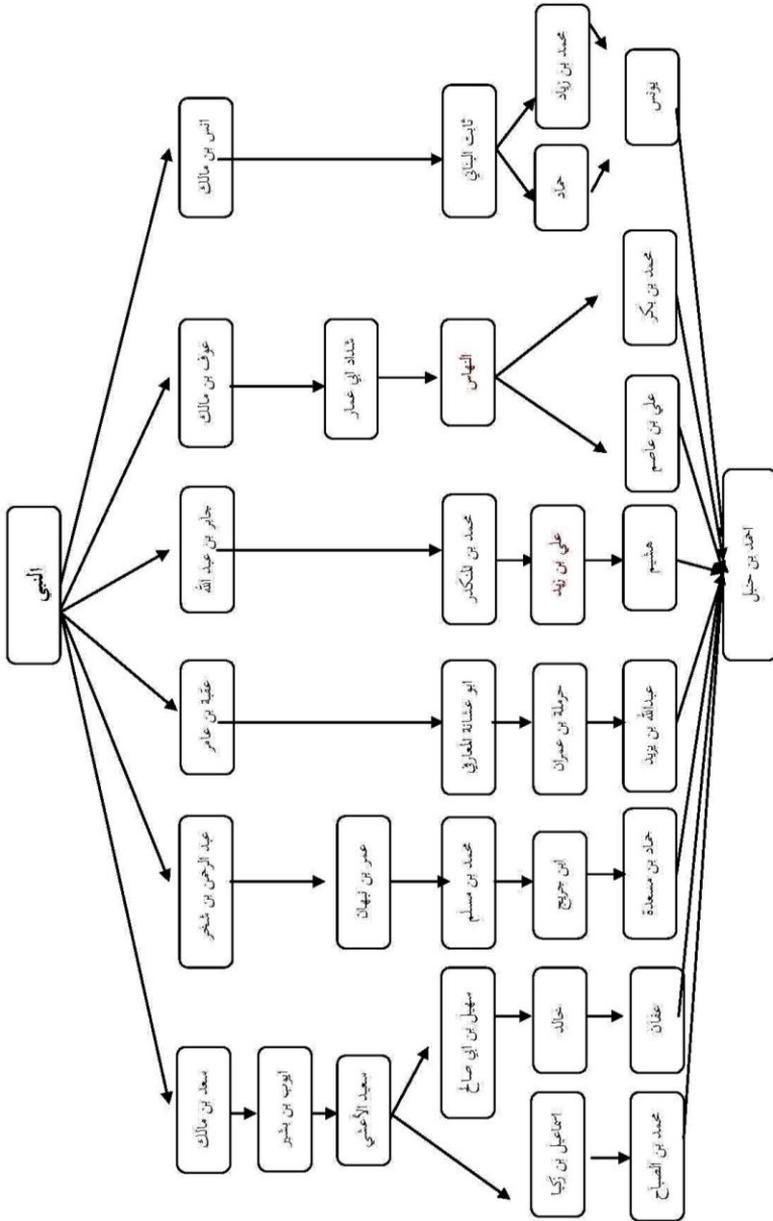
Dikatakan dalam kitab al Mishbah : bab tentang seorang laki laki yang merawat anak yatim yaitu mengasuh dan mendirikan (hak hak) nya Dari Ibnu Hudair dengan huruf ha tak bertitik. *Barangsiapa yang mempunyai perempuan yaitu anak perempuan atau saudara perempuan maka jangan menguburnya hidup hidup dengan ya’ yang difathah dan hamzah yang dikasrah artinya jangan menguburnya hidup hidup dari asal kata واد يند وادا Dan arti واد dalam Bahasa Persia*

adalah kegemaran sedang dalam Bahasa Arab mengubur perempuan hidup-hidup. *Dan jangan melecehkanya* dari kata pelecehan *dan jangan pilih kasih* dari kata pilih kasih artinya jangan memilih milih *anaknya* yakni dari anak laki laki jika punya *atas nya* yakni atas perempuan *berkata* yakni Ibnu Abbas seperti yang telah jelas (yaitu laki laki) Nabi menginginkan anak laki laki. Dalam kitab tafsir anak di artikan atas anak laki laki dan perempuan *maka Allah akan memasukannya ke surga* yakni bersama orang orang terdahulu *dan tidak menyebut Usman yaitu laki laki* yakni tidak menyebut Usman dalam periwayatan yang berarti laki laki.

Al-Mandzuri berkata : Ibnu Hudair tidak masyhur yaitu dengan dhamah pada huruf ha tak bertitik dan fathah pada huruf dal tak bertitik dan ya sukun serta sukun pada ra tak bertitik Al-A'syi berwazan ahmara adalah sebutan untuk golongan para ahli syiir dan ulama *yaitu Said bin Abdurrahman bin Mukmil* dengan dhamah mim dan sukun pada kaf serta kasroh pada mim yang kedua, seperti itulah yang di katakan al hafidz dalam Kitab at-Taqrrib. *Barangsiapa yang merawat 3 perempuan* yakni merawat dan mengasuhnya *lalu di didik akhlak* yakni dengan akhlak yang sesuai syariat dan mengajar mereka *dan berbuat baik kepada mereka* al-Manawi berkata : yaitu setelah menikah seperti menyambung silaturrahi dan ziarah *maka untuknya surga* yaitu dimasukan bersama orang orang terdahulu. Didalamnya ada penguatan hak hak perempuan atas laki laki karena kelemahan mereka dalam meperoleh keuntungan.

Al-Mundziri berkata : hadis ini dikeluarkan oleh Tirmidzi dari hadis Suhail dari Said bin Abdurrahman dari Abi Said dan ditambahkan satu orang dalam sanad ini. Dan hadis ini juga dikeluarkan dari hadis Sufyan bin Uyainah dari Suhail Ayyub bin Basyir dari Said bin Abdurrahman dari Abi said. Bukhari berkata dalam kitab tarikhnya Ibnu Uyainah berkata dari Suhail dari Ayyub dari Said al-A'sya tidak benar. *Dengan sanad ini yang tadi dengan maknanya* dengan makna hadis yang lalu *berkata : 3 anak perempuan atau 3 saudara perempuan* huruf *أ* untuk membedakan begitupula yang dikatakannya 2 anak perempuan atau 2 saudara perempuan.⁶³

⁶³Syamsudin Ibnu Qayyim al-jauziyah, *'Aunul Ma'bud Syarah Sunan Abu Daud*, (Beirut, Lebanon : Darul Kitab al-'Alamiyah, 1990), Juz 14, h. 38-40



BAB IV
ANALISIS HADIS TENTANG KEISTIMEWAAN MEMILIKI
ANAK PEREMPUAN DAN KONTEKSTUALISASI HADIS
TENTANG KEISTIMEWAAN MEMILIKI ANAK
PEREMPUAN PADA MASA SEKARANG

A. Kualitas Hadis Tentang Keistimewaan Memiliki Anak Perempuan

Sebuah hadis bisa dijadikan hujjah dan dapat diamalkan jika kualitas hadis tersebut mencapai tingkatan hadis sahih, sebagaimana menurut Ibn al-Shalah yang dikutip oleh Syuhdi Isma'il dalam kitabnya "Kaedah KeŞahīhan Sanad Hadis; Telaah Kritis dan Tinjauan dengan pendekatan Ilmu Sejarah" yaitu hadis yang sanadnya bersambung, adil, periwayat bersifat *dhabit*, tidak terdapat kejanggalan atau *syadz* dan dalam hadis itu tidak terdapat 'illat (cacat)".¹

1. Studi Kritik Sanad

Secara keseluruhan redaksi hadis tentang keistimewaan memiliki tiga anak perempuan menggunakan redaksi ثلاث بنات diriwayatkan oleh 4 mukharrij diantaranya:

a. Sunan Tirmidzi

Imam Tirmidzi merupakan riwayat terakhir sekaligus mukharrij hadis, beliau menerima hadis dari rawi Ahmad

¹ M. Syuhdi Ismail, *Kaedah KeŞahīhan Sanad Hadis; Telaah Kritis dan Tinjauan dengan pendekatan Ilmu Sejarah*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1995) h. 123-124

bin Muhammad dan Qutaibah dengan metode *al-Sima'i* dan seluruh perawi dalam kedua sanad riwayat Imam Turmudzi berkualitas *tsiqah*. Namun dalam riwayat ini telah ditambahkan seorang laki-laki dalam sanadnya yaitu Ayyub bin Bashir, sanad kedua setelah Abu Sa'id al-Khudri sehingga terjadi kerancuan dalam runtutan sanadnya. Penulis menganggap bahwa dari segi sanadnya termasuk hadis yang *dhaif*. Tetapi ada jalur lain yang diriwayatkan oleh Tirmidzi, berupa *syawahid* dari sahabat 'Uqbah bin 'Amir yang menjadikan hadis yang bernilai *dhaif* tersebut terangkat derajatnya menjadi *hasan lighairih*. Dan tidak adanya *syadz* dan *illat* pada hadis tersebut.

b. Abu Daud

Abu Daud merupakan riwayat terakhir sekaligus *mukharrij* hadis, beliau menerima hadis dari rawi Musaddad dan Yusuf bin Musa dengan metode *al-Sima'i* dan seluruh perawi dalam kedua sanad riwayat Imam Tirmidzi berkualitas *tsiqah*. Namun dalam riwayat ini telah juga ditambahkan seorang laki-laki dalam sanadnya yaitu Ayyub bin Bashir, sanad kedua setelah Abu Sa'id al-Khudri sehingga terjadi kerancuan dalam runtutan sanadnya. Penulis menganggap bahwa dari segi sanadnya termasuk hadis yang *dhaif*. Tetapi ada jalur lain yang diriwayatkan oleh Tirmidzi, berupa *syawahid* dari sahabat 'Uqbah bin 'Amir yang menjadikan hadis yang bernilai *dhaif*

derajatnya terangkat menjadi hadis *hasan lighairih*. Dan tidak adanya *syadz* dan *illat* pada hadis tersebut.

c. Ibnu Majah

Ibnu Majah merupakan riwayat terakhir sekaligus *mukharrij* hadis, beliau menerima hadis dari rawi Husain bin Hasan dengan metode *al-Sima'i* dan seluruh perawi dalam sanadnya berkualitas *tsiqah*. Penulis menganggap bahwa dari segi sanadnya termasuk hadis yang *sahih*, dikarenakan dalam sanad hadis tersebut tidak ada rawi yang tercela, mulai dari pangkal sanad yaitu 'Uqbah bin 'Amir hingga sanad terakhir yaitu al-Husain bin Hasan al Mawarzi. Dan tidak adanya *syadz* dan *illat* pada hadis tersebut.

Sedangkan dari segi ketersambungan sanad, tiap-tiap rawi saling bertemu dari hubungan guru dan murid, pun dengan sighthat dalam penerimaan hadisnya (حَدَّثَنَا، سَمِعْتُ، عَنْ) merupakan sighthat penerimaan tertinggi dalam cara penerimaan riwayat hadis yaitu mendengarkan secara langsung. Penulis menganggap bahwa dari segi ketersambungan sanadnya termasuk hadis yang *sahih*.

d. Ahmad bin Hanbal

- 1) Ahmad bin Hanbal merupakan riwayat terakhir sekaligus *mukharrij* hadis, beliau menerima hadis dari rawi Hammad bin Mas'adah, Muhammad bin ash-Shabah, Affan, Yunus, Husyaim, Abu 'Abdir Rahman

‘Abdullah bin Yazid al-Muqriu, ‘Ali bin ‘Ashim, Muhammad bin Bakr, dengan metode *al-Sima’i*. Seluruh perawi dalam sanad riwayat Imam Ahmad bin Hanbal berkualitas *tsiqah*. Kecuali Ali bin Zaid dijalar sanad sahabat Jabir, para ulama menilai Ali bin Zaid dengan penilaian yang tercela, menjadikan hadis dari jalur sanad sahabat Jabir dan an-Nahs bin Qahm dijalar sahabat ‘Auf bin Malik. Sehingga hadis yang diriwayatkan dari sahabat Jabir dan ‘Auf bin Malik menjadi *dhaif* dan didalam hadis lain yang diriwayatkan dari sahabat Abu Sa’id al-Khudri telah ditambahkan seorang laki-laki dalam sanadnya yaitu Ayyub bin Bashir, sanad kedua setelah Abu Sa’id al-Khudri sehingga terjadi kerancuan dalam runtutan sanadnya, sehingga terjadi penyimpangan yang menjadikan hadis ini dari riwayat Abu Sa’id al-Khudri *dhaif*. Tetapi ada jalur lain yang diriwayatkan oleh Tirmidzi, berupa *syawahid* dari sahabat Abdurrahman bin Syakhr, ‘Uqbah bin ‘Amir, dan Anas bin Malik yang menjadikan hadis yang bernilai *dhaif* derajatnya terangkat menjadi *hasan li ghairih*.

- 2) Ali bin Zaid dinilai Ahmad bin Hambal : *Laisa bil Qawi*, Yahya bin Ma’in : *Dhaif*, Abu Zur’ah : *Laisa bil Qawi*, Ibnu Hajar al-Asqalani : *Dhaif*.

- 3) An-Nahs bin Qahm dinilai Abi Hatim : *Laisa bi Syai*, Yahya bin Ma'in : *Dha'if*, Abu Daud : *Laisa bi Dzaka*, an-Nasa'i : *Dha'if*, Daruquthni : *Madhtrub Hadis*, Ibnu Hajar : *Dha'if*.

Hadis para rawi yang termasuk dalam martabat kedua ini sebagaimana dijelaskan oleh Ibnu Hajar al-Asqalani adalah dapat dipakai *i'tibar*, yaitu dengan meneliti sejumlah riwayat lain yang dapat memperkuatnya sehingga hadis tersebut dapat dipakai hujjah dalam artian adanya *syawahid*. Karena istilah-istilah jarh dalam martabat kedua ini mengesankan bahwa hadis para rawi yang bersangkutan tidak ditolak.

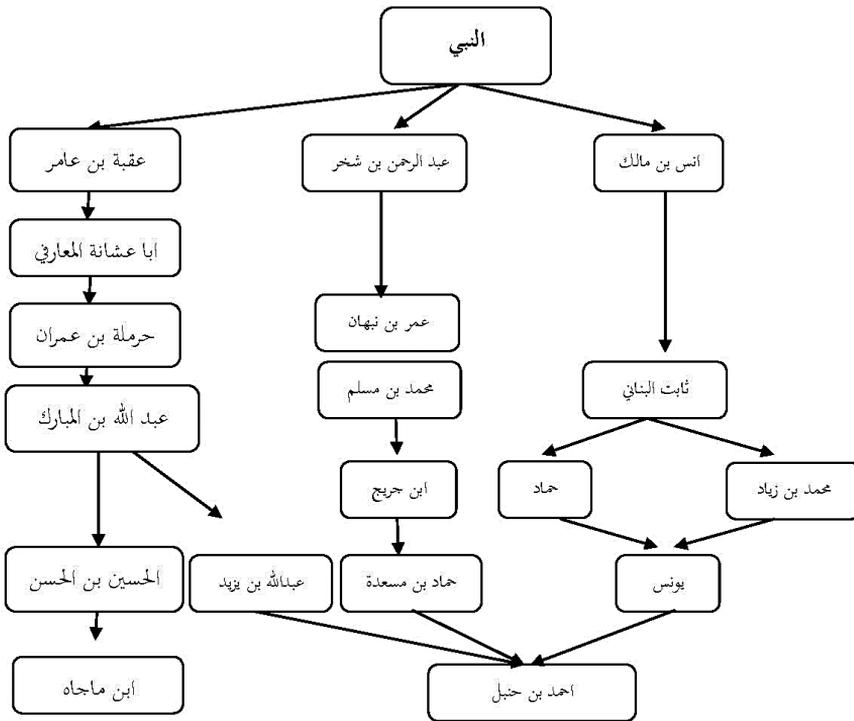
- 4) Adapun Hadis Ahmad bin Hanbal yang diriwayatkan dari jalur sahabat Abu Hurairah, Anas bin Malik dan 'Uqbah berkualitas *sahih* dikarenakan sanadnya muttasil (tidak ada kerancauan sanad), dan didalam riwayat sanad tersebut (Abu Huraira, Anas bin Malik, dan 'Uqbah) Ali bin Zaid dan an-Nahs bin Qahm tidak meriwayatkan dari jalur ketiga sahabat tersebut. Maka disimpulkan hadisnya *sahih*.

Karena memiliki penguat dari riwayat Ibnu Majah dan Ahmad bin Hanbal yang berkualitas *sahih* dari jalur sahabat Abu Hurairah, Anas bin Malik, dan 'Uqbah. Sehingga *hadis dha'if* yang diriwayatkan dari Imam Turmudzi, Abu Daud dan Ahmad bin

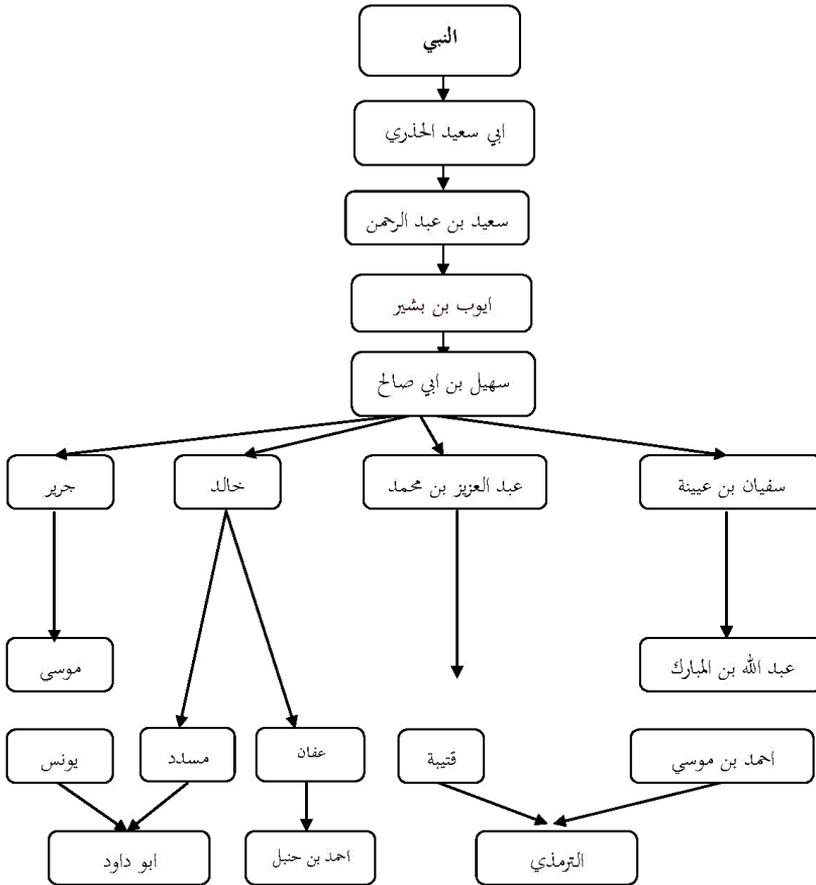
Hanbal melalui jalur Abu Said al-Khudri, Jabir dan ‘Auf bin Malik terangkat menjadi hadis *hasan li ghairih*.

Berikut ini skema kualitas sanad :

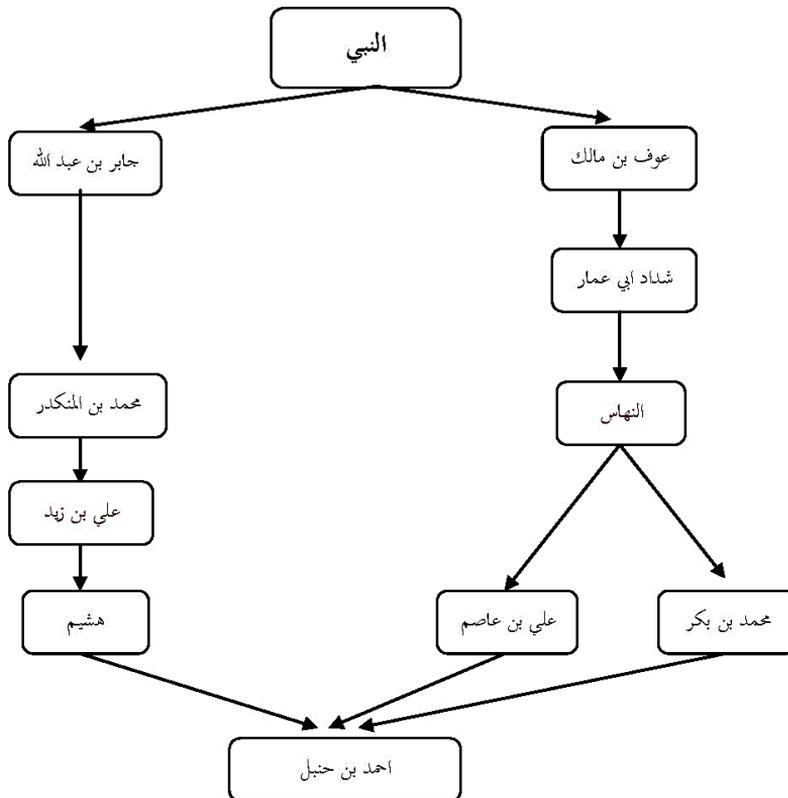
a) Kualitas Sanad Hadis Shahih



b) Kualitas Sanad Hadis *Hasan Li Ghairih* karena keghariban rawi.



c) Kualitas Sanad Hadis *Hasan Li Ghairih* karena kedhaifan rawi.



2. Studi Kritik Matan

Setelah langkah-langkah penelitian sanad selesai, maka langkah selanjutnya yang dilakukan penulis adalah melakukan penelitian matan. Karena kualitas matan hanya dikenal dua macam saja, yakni *shahih* dan *dhaif*, maka kesimpulan dari peneliti matan akan berkisar pada dua kemungkinan saja.

Dalam penelitian mengenai kesahihan matan hadis menegenai keistimewaan memiliki anak perempuan para ulama telah memberikan tolok ukur apakah suatu matan hadis tersebut dikatakan maqbul salah satunya adalah M. Syuhudi Isma'il. Adapun kaidahnya sebagai berikut:

a. Meneliti matan dengan melihat kualitas sanadnya.

Secara global dapat dinyatakan keseluruhan jalur hadis bersifat *marfu'* (disandarkan pada Nabi) serta *ittisal* (bersambung), sehingga dapat dinyatakan bahwa hadis keistimewaan memiliki anak perempuan dapat dinyatakan sanadnya sahih. Sekalipun hadis ini ada sanadnya yang bersifat gharib (jalur Abu Sa'id al-Khudri), namun keghariban sanad itu terbantu oleh riwayat sanad lainnya (jalur Uqbah bin 'Amir, Abu Hurairah dan Annas bin Malik).

b. Meneliti susunan lafadz matan yang semakna

Setelah langkah-langkah penelitian sanad selesai, maka langkah selanjutnya yang dilakukan penulis adalah melakukan penelitian matan. Untuk mempermudah penelitian tersebut penulis hanya akan mencantumkan langsung pada matan hadis yang setema. Adapun konfigurasi redaksi yang digunakan dapat digambarkan sebagai berikut :

أمام الترمذي	أحمدُ بنُ مُحَمَّدٍ	مَنْ كَانَ لَهُ ثَلَاثُ بَنَاتٍ أَوْ ثَلَاثُ أَخَوَاتٍ أَوْ ابْنَتَانِ أَوْ أُخْتَانِ أَوْ ابْنَتَانِ أَوْ أُخْتَانِ فَأَحْسَنَ صُحْبَتُهُنَّ وَاتَّقَى اللَّهَ فِيهِنَّ فَلَهُ الْجَنَّةُ
	قُتَيْبَةُ	لَا يَكُونُ لِأَحَدِكُمْ ثَلَاثُ بَنَاتٍ أَوْ ثَلَاثُ أَخَوَاتٍ فَيُحْسِنُ إِلَيْهِنَّ إِلَّا دَخَلَ الْجَنَّةَ
أبو داود	مُسَدَّدٌ	مَنْ عَالَ ثَلَاثَ بَنَاتٍ فَأَدَبَهُنَّ وَرَوَّحَهُنَّ وَأَحْسَنَ إِلَيْهِنَّ فَلَهُ الْجَنَّةُ
	يُوسُفُ بْنُ مُوسَى	ثَلَاثُ أَخَوَاتٍ أَوْ ثَلَاثُ بَنَاتٍ أَوْ ابْنَتَانِ أَوْ أُخْتَانِ
ابن ماجه	الحُسَيْنُ بْنُ الحَسَنِ	مَنْ كَانَ لَهُ ثَلَاثُ بَنَاتٍ فَصَبَرَ عَلَيْهِنَّ وَأَطَعَهُنَّ وَسَقَاهُنَّ وَكَسَاهُنَّ مِنْ جَدَّتِهِ كُنَّ لَهُ حِجَابًا مِنَ النَّارِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ
	حمَّادُ بْنُ مَسْعَدَةَ	مَنْ كَانَ لَهُ ثَلَاثُ بَنَاتٍ فَصَبَرَ عَلَى لَأْوَائِهِنَّ ، وَضَرَّائِهِنَّ، وَسَرَائِهِنَّ، أَدْخَلَهُ اللَّهُ الْجَنَّةَ بِفَضْلِ رَحْمَتِهِ إِبَّاهُنَّ " ، فَقَالَ رَجُلٌ : أَوْ ابْنَتَانِ يَا رَسُولَ اللَّهِ ؟ قَالَ : " أَوْ ابْنَتَانِ " ، فَقَالَ رَجُلٌ : أَوْ وَاحِدَةً يَا رَسُولَ اللَّهِ ؟ قَالَ : " أَوْ وَاحِدَةً "
	مُحَمَّدُ بْنُ الصَّبَّاحِ	لَا يَكُونُ لِأَحَدٍ ثَلَاثُ بَنَاتٍ، أَوْ ثَلَاثُ أَخَوَاتٍ، أَوْ ابْنَتَانِ، أَوْ أُخْتَانِ، فَيَتَّقِي اللَّهَ فِيهِنَّ، وَيُحْسِنُ إِلَيْهِنَّ إِلَّا دَخَلَ الْجَنَّةَ
	عَقَّانُ	" مَنْ عَالَ ثَلَاثَ بَنَاتٍ فَأَدَبَهُنَّ، وَرَحَّمَهُنَّ، وَأَحْسَنَ إِلَيْهِنَّ، فَلَهُ الْجَنَّةُ "
		" مَنْ عَالَ ابْنَتَيْنِ أَوْ ثَلَاثَ بَنَاتٍ أَوْ أُخْتَيْنِ أَوْ ثَلَاثَ أَخَوَاتٍ حَتَّى يَرَى ، أَوْ يَمُوتَ عَنْهُنَّ، كُنْتُ أَنَا وَهُوَ

	يُونُسُ	كَهَاتَيْنِ " ، وَأَشَارَ بِأَصْبَعَيْهِ السَّبَّابَةِ وَالْوُسْطَى
أحمد بن حنبل		" مَنْ كَانَ لَهُ ثَلَاثُ بَنَاتٍ أَوْ ثَلَاثُ أَخَوَاتٍ، اتَّقَى اللَّهَ، وَأَقَامَ عَلَيْهِنَّ، كَانَ مَعِيَ فِي الْجَنَّةِ هَكَذَا " . وَأَشَارَ بِأَصَابِعِهِ الْأَرْبَعِ

Secara keseluruhan hadis yang berkaitan dengan keistimewaan memiliki anak perempuan, jika ditinjau dari segi matan tidak jauh berbeda antara riwayat Tirmidzi, Abu Daud, Ibnu Majah, dan Ahmad bin Hanbal, hanya terjadi sedikit perbedaan lafaz maupun sedikit penambahan yang sifatnya sebagai keterangan penjelas, sementara substansinya masih sama, maka dapat penulis simpulkan bahwa riwayat hadis ini dilakukan secara *bi al ma'na*.

c. Meneliti kandungan matan

Mengistimewakan wanita merupakan suatu bentuk kepedulian terhadap sesama makhluk ciptaan Allah, karena sikap tersebut tidak didapatkannya zaman Jahiliyyah Arab dahulu. Wanita mengalami banyak diskriminasi sehingga berdampak pada ketertinggalan dalam berbagai aspek kehidupannya. Sebagaimana diketahui bahwa hadis diatas muncul diwilayah Arab Jahiliyyah dahulu.

Islam juga memberi penghormatan tinggi terhadap wanita sehingga didalam al-Qur'an didapati suratun Nisa' artinya surat perempuan. Surat ini mengatur segala sesuatu yang berhubungan dengan wanita baik yang menyangkut urusan-

urusan pribadi, maupun yang berhubungan dengan rumah tangga, masyarakat, bangsa dan negara.²

Di dalam ayat al-Qur'an dilarang merasa tidak senang ketika mendapat anak perempuan karena hal demikian perbuatan Jahiliyyah. Allah SWT, berfirman:

لِلَّهِ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۖ يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ ۚ يَهَبُ لِمَنْ يَشَاءُ
إِنثًا وَيَهَبُ لِمَنْ يَشَاءُ الذُّكُورَ (٤٩) أَوْ يُزَوِّجُهُمْ ذُكْرَانًا وَإِنثًا
وَيَجْعَلُ مَنْ يَشَاءُ عَقِيمًا ۗ إِنَّهُ عَلِيمٌ قَدِيرٌ

“Milik Allah-lah kerajaan langit dan bumi; Dia menciptakan apa yang Dia kehendaki, memberikan anak-anak perempuan kepada siapa yang Dia kehendaki, dan memberikan anak laki-laki kepada siapa yang Dia kehendaki, atau Dia menganugrahi jenis laki laki dan perempuan, dan menjadikan mandul siapa yang Dia kehendaki. Dia Maha Mengetahui, Mahakuasa.” (QS. Asy-Syura: 49 – 50)³

Allah SWT memulai penyebutan dengan anak wanita dalam firmanNya (يَهَب لمن يشاء أنثًا) untuk menjaga perasaan hati mereka karena kedua orang tua (pada masa itu) merasa keberatan dengan mendapatkan anak perempuan.

Jika dilihat dari matan hadis maka keempat belas hadis diatas dapat dinyatakan dengan klasifikasi sebagai berikut:

² Nur Uhbiyati, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2013), h. 245

³ Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Departemen Agama RI, (Bandung: PT . Syamil Cipta Madya, 2005), h 488

1. Abu Sa'id al-Khudri (سنا دہ ضعیف و متنہ صحیح)
2. Abu Hurairah (سنا دہ و متنہ صحیح)
3. Uqbah bin 'Amir (سنا دہ و متنہ صحیح)
4. Jabir bin 'Abdullah (سنا دہ ضعیف و متنہ صحیح)
5. Auf bin Malik, (سنا دہ ضعیف و متنہ صحیح)
6. Annas bin Malik (سنا دہ و متنہ صحیح)

B. Kontekstualisasi Hadis tentang Keistimewaan Memiliki Anak Perempuan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kontekstual memiliki arti sesuatu yang ada di depan atau dibelakang (kata, kalimat, atau ungkapan) yang membantu menentukan makna.⁴ Penulis menggunakan kata Kontekstualisasi disini dimaksudkan untuk menemukan bentuk pengaplikasian hadis nabi tentang keistimewaan memiliki anak perempuan dengan konteks Indonesia pada masa kini.

Dalam melakukan pemahaman kontekstual terhadap hadis Nabi tentang keistimewaan memiliki anak perempuan, penulis menggunakan metode kontekstual yang ditawarkan oleh M. Syuhudi Ismail. Dalam hal ini ada 3 metode yaitu pendekatan sejarah, antropologi dan fakta ilmiah.

⁴ Tim Penyusun Kamus pusat Pembinaan dan pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), Cet III., hal. 728

Kehidupan pada masa Arab pra Islam biasa disebut dengan Jahiliyyah, yakni istilah secara literal berarti bodoh. Bodoh disini bukan berarti masyarakat arab pra Islam tidak memiliki pengetahuan, tidak bisa membaca dan menulis, tidak mengenaal tuhan, melainkan bodoh dalam arti tidak punya akhlak, tidak bermoral, tolol, biadab, sombong, keras kepala, pemaarah, dan enggan terikat dengan peraturan.⁵

Diantara perlakuan biadab yang dilakukan manusia pra Islam adalah tidak memanusiakan perempuan. Perempuan diyakini sebagai makhluk yang membawa petaka, menghambat jalannya peperangan, mudah ditawan musuh, tidak dapat mendatangkan materi, dan anggapan hina lainnya, sehingga tidak layak untuk hidup. Sedangkan perempuan yang terlanjur hidup dan besar diperlakukan seperti barang dagangan yang dapat diperjual belikan seperti barang dagangan yang dapat diperjual belikan, bisa diwariskan, dipaksa melacur dan diperlakukan secara kasar lainnya.⁶

Dalam *Nahw Tafsir Maudlu'iy Li Suwar al-Qur'an* al-Ghazali memberikan salah satu contoh perbuatan Jahiliyyah pada zaman masyarakat Arab kuno yaitu ketika sang suami meninggal kerabat suami boleh menggantikan tempat untuk mereka. Mereka layaknya seperti hewan dan komoditas. Norma dalam masyarakat penyembah berhala Arab serupa dengan kaum Yahudi kuno dalam

⁵ Maksun, *Fikih Perempuan Madzhab Tradisional*, (Semarang: Fakultas Syari'ah IAIN Walisongo, 2012), hal. 29

⁶ *Ibid.*, hal. 31

pengertian bahwa kalau sang suami meninggal tanpa memperoleh anak, saudara laki-lakinya berkewajiban mengawini jandanya agar sang janda dapat memiliki anak setelah kematian ayah mereka.⁷

Hal demikian merupakan kebiasaan Jahiliyyah semata dan adat buruk masyarakat terkait dengan tradisi Jahiliyyah, kejadian tersebut disampaikan dalam Q. S an-Nahl: 58-59

يَتَوَرَّى . وَإِذَا بُشِّرَ أَحَدُهُم بِالْأُنثَىٰ ظَلَّ وَجْهُهُ مُسْوَدًّا وَهُوَ كَظِيمٌ
مِنَ الْقَوْمِ مِنْ سُوءِ مَا بُشِّرَ بِهِ ۚ أَيُمْسِكُهُ عَلَىٰ هُونٍ أَمْ يَدُسُّهُ فِي
الْطُّرَابِ ۗ أَلَا سَاءَ مَا يَحْكُمُونَ

*Dan apabila seseorang dari mereka diberi kabar dengan (kelahiran) anak perempuan, hitamlah (merah padamlah) mukanya, dan dia sangat marah. ia menyembunyikan dirinya dari orang banyak, disebabkan buruknya berita yang disampaikan kepadanya. Apakah dia akan memeliharanya dengan menanggung kehinaan ataukah akan menguburkannya ke dalam tanah (hidup-hidup)? Ketahuilah, alangkah buruknya apa yang mereka tetapkan itu.*⁸

Setelah Islam datang, perempuan mendapat angin segar, mereka diperlakukan sebagaimana layaknya manusia pada umumnya, tidak ada pilihan kasih antara laki-laki dan perempuan. Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam yang turun ditengah-tengah masyarakat patriaki, dalam beberapa ayatnya

⁷ Syaikh Muhammad Ghazali, *Nahw Tafsir Maudhui'y Li Suwar al-Qur'an*, Terj., Qadirun Nur & Ahmad Musyafiq, *Tafsir Tematik dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2004) h. 50

⁸ Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, *Op.Cit.*, h. 278

memerintahkan kepada Muhammad Saw dan sahabatnya untuk membebaskan perempuan dari diskriminasi. Saat itu, al-Qur'an menjadi motivator dan panduan utama pembebasan perempuan. Hal ini sebagaimana tercermin dalam ungkapan Umar bin Khatab setelah dirinya masuk Islam, ia mengatakan:

والله ما كنا نعد النساء شيئا حتى أنزل الله فيهن ما أنزل

“Demi Allah kami tidak menganggap perempuan sama sekali sampai Allah menurunkan al-Qur'an yang berisi tentangnya”.⁹

Untuk mencabut akar tradisi Jahiliyyah tersebut Rasulullah mengistimewakan anak perempuan dari anak laki-laki. Beliau menganjurkan para orang tua dan pendidik agar memperlakukan anak perempuan dengan baik, mengurus kebutuhannya, dan melindunginya supaya mereka dapat menjadi penghuni surga. Selain itu, juga agar terlaksana pendidikan bagi anak perempuan dan terwujud kebaikan bagi mereka, dengan cara yang diridhai oleh Allah Swt.¹⁰

Hadis tentang “keistimewaan memiliki anak perempuan” merupakan isyarat Nabi kepada umatnya terutama kepada orang tua untuk tidak mempermasalahkan jenis kelamin anak yang diberikan Allah kepada para orang tua.

⁹ *Op.Cit*, Maksun, *Fikih Perempuan Madzhab Tradisional*, h. 47

¹⁰ Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad*, Terj., Emiel Ahmad, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta: KHATULISTIWA Press, 2013, Cet. I., h. 19

Pada zaman kemajuan sekarang ini, perempuan telah ikut serta secara aktif membangun rumah tangga, masyarakat dan negara. Di Indonesia (terutama) ada wanita yang menjadi menteri, pimpinan perusahaan, angkatan bersenjata, anggota dewan pertimbangan agung, Anggota MPR (Majelis Permusyawaratan Rakyat), PNS (Pegawai Negeri Sipil), dan lain sebagainya. Berbeda dengan kondisi perempuan pada zaman Arab Jahiliyyah dahulu. Maka dari itu perlu adanya kontekstualisasi dengan melihat konteks sosio-historis ketika hadis tentang keistimewaan memiliki anak perempuan itu keluar.

Konteks sosio-historis ini sangat penting untuk menjadikan hadis keistimewaan memiliki anak perempuan bermakna dan relevan untuk kehidupan muslim kontemporer.

Redaksi hadis tentang keistimewaan memiliki anak perempuan berisi tentang kebaikan-kebaikan yang perlu dilakukan orang tua kepada anak perempuan diantaranya: menjalankan hak-hak mereka. Mulai dari memberikan pelajaran akhlak, menafkahi (memberi makan serta pakaian), menikahkan.

Hak pertama yang harus diperoleh seorang anak dari orang tua adalah pendidikan akhlak, pendidikan akhlak memiliki peranan penting dalam perkembangan karakter anak yang akan berdampak pada bagaimana anak tadi berinteraksi sosial dilingkungan hidupnya.

Dalam Q. S. Luqman ayat 18-19, Allah berfirman :

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾ وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ﴿١٩﴾

Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.¹¹

Didalam ayat diatas Allah memberikan *ibrah* kepada orang tua bagaimana memberikan pendidikan akhlak kepada seorang anak. Yaitu, janganlah berkeras memalingkan muka dari manusia siapapun dia didorong oleh penghinaan dan kesombongan. Tetapi, tampillah kepada kepada setiap orang dengan wajah berseri penuh rendah hati. Dan bila engkau melangkah, janganlah berjalan dibumi dengan angkuh, tetapi berjalanlah dengan lemah lembut penuh wibawa. Sesungguhnya Allah tidak menyukai, yakni tidak melimpahkan anugrah kasih sayang-Nya kepada orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.

Dan bersikaplah sederhana dalam berjalan, yakni jangan membusungkan dada dan jangan juga merunduk bagaikan orang sakit. Jangan berlali tergesa-gesa dan jangan juga sangat perlahan menghabiskan waktu. Dan lunakkanlah suaramu sehingga terdengar

¹¹ Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, *Op. Cit.*, h. 412

kasar kasar bagai teriakan keledai. Sesungguhnya seburuk-seburuk suara ialah suara keledai karena awalnya siulan yang tidak menarik dan akhirnya tarikan nafas yang buruk.¹²

Hak yang kedua berkaitan dengan memberi nafkah kepada anak, bukan hanya sekedar hak namun juga merupakan kewajiban bagi orang tua. karena anak merupakan titipan Allah karenanya memelihara dan memberinya nafkah yang halal menjadi kewajiban orang tua sebagai pemegang amanah tersebut.

وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ

“Dan kewajiban (orang tua) ayah memberi makan dan pakaian kepada anak dan ibu-ibunya dengan cara yang makruf (baik dan wajar). (QS Al-Baqarah : 233).¹³

Anak yang masih kecil secara fisik dan mental mereka belum bisa mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan hidup dirinya sendiri. Oleh sebab itu, maka mereka ini wajib ditanggung segala kebutuhan hidupnya oleh keluarganya agar kebutuhan hidupnya terpenuhi.

Hak yang ketiga, yaitu hak untuk menikahkan anak. Pernikahan merupakan tradisi alam semesta yang disyariatkan oleh Islam kepada seseorang agar ia menjaga dirinya, menjaga separuh agamanya atau separuh budi pekerti yang mulia. Menurut Al-Qur'an, perkawinan bukan hanya sebagian sarana untuk kelestarian

¹² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Tangerang: PT. Lentera Hati, 2016),, Vol 10., h. 311

¹³ Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, *Op.Cit.*, h. 37

umat. Namun perkawinan lebih dari sekedar itu, yaitu sebagai sarana untuk menciptakan ketentraman hati, dan kedamaian jiwa.¹⁴

Allah SWT berfirman:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ
بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

“Dan diantara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya cenderung dan merasa tentram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir,” (QS. Ar-Rum [30]: 21)¹⁵

Pernikahan merupakan aspek penting dalam ajaran Islam sedemikian sakral dan subtansinya, dalam Al-Qur’an dijumpai tidak kurang dari 80 ayat berbicara soal perkawinan baik yang memakai kata *nakaha* (berhimpun) maupun *zawwaja* (berpasangan). Keseluruhan ayat tersebut memberikan tuntunan dan etika kepada manusia bagaimana seharusnya menjalani perkawinan agar tejalin hubungan yang kokoh dan harmonis dalam kehidupan rumah tangga.

Pernikahan pada dasarnya adalah *mithsaaqan ghaliidzan* (tali yang kuat) yang harus dipertahankan selamanya, akan tetapi pada masa kini banyak perkawinan yang berakhir dengan perceraian, sehingga tidak sesuai dengan tujuan perkawinan. Selain untuk

¹⁴ Khalid Abdurrahman Al-‘Ikk, *Adab Al-Hayah Al-Zaujiyah*, alih bahasa Ahmad Sunarto, (Semarang: PT.Pustaka Rizki Putra, 2012), h. 3

¹⁵Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur’an, *Op.Cit.*, h. 406

memenuhi kebutuhan biologis, perkawinan juga bertujuan untuk memperoleh ketenangan hidup (*Sakinah*), mengembangbiakan manusia (*reproduction*), untuk mengabdikan dan beribadah kepada Allah, serta untuk menjaga kehormatan diri sendiri, anak, dan keluarga.¹⁶ Islam sebagai agama fitrah, dalam arti tuntunannya selalu sejalan dengan fitrah manusia, dalam hadis nabi pun ditegaskan betapa sakralnya sebuah pernikahan,

النكاح سنتي فمن رغب عن سنتي فليس مني (رواه البخاري)

Maksudnya pernikahan (*keterikatan dalam hubungan suami istri*) adalah salah satu sunahku (*cara hidupku*) maka siapa yang tidak senang dengan cara hidupku (*yakni hendak mengekang dorongan seksualnya sehingga tidak menyalurkannya melalui pernikahan yang sah, demikian juga bermaksud meraih kebebasan memenuhi dorongan seksual itu tanpa pernikahan*) maka dia bukan dari (*yakni termasuk dalam umat*)-ku.¹⁷

Dengan menjalankan semua hak-hak yang disampaikan oleh Nabi tentang keistimewaan memiliki anak diatas, orang tua pada akhirnya akan mendapatkan keistimewaan dari hasil jerih payahnya mendidik anak diantaranya akan bersama Nabi disurga dan mendapat penghalang api dihari kiamat nanti.

¹⁶ Kaharuddin, *Nilai-Nilai Filosofi Perkawinan*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2015), h.3

¹⁷ M. Quraish Shihab, *Pengantin Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), h. 58

Jika hadis “keistimewaan memiliki anak perempuan” dipahami secara tekstual maka keistimewaan tersebut terbatas hanya kepada anak yang berkelamin perempuan. Sehingga dirasa hadits tersebut menyiratkan makna baru lagi yaitu diskriminasi terhadap anak laki-laki. Oleh sebab itu secara sosio-historis hadis tersebut perlu dipahami secara kontekstual sehingga hadits “keistimewaan memiliki anak perempuan” jika dilihat secara objektive mengandung makna keistimewaan yang dipahami secara makna konotatifnya yaitu lebih dari keistimewaan memiliki anak perempuan saja, namun juga kepada anak laki-laki.

C. Tinjauan Psikologi Sosial terhadap Hadis keistimewaan Memiliki Anak Perempuan

Ilmu pengetahuan yang mempelajari tingkah laku individu sebagai fungsi dari rangsang-rangsang sosial. Individu dalam definisi tersebut menunjukkan bahwa unit analisis dari psikologi sosial adalah individu, bukan masyarakat (sosiologi) maupun kebudayaan (antropologi). Sehingga dari definisi yang singkat tersebut, pengertian psikologi sosial dapat pula diartikan sebagai suatu kajian tentang sifat, fungsi fenomena perilaku sosial, dan pengalaman mental dari individu dalam sebuah konteks sosial.¹⁸

Pendekatan psikologi sosial disini dimaksudkan untuk memberikan gambaran bahwa fungsi Nabi sebagai pemberi kabar gembira sekaligus pemberi peringatan, maka sudah barang tentu

¹⁸ Supardan Dadang, *Pengantar Ilmu Sosial*, (Bandung: Bumi Aksara, 2007), h. 27

untuk sampainya misi ini Nabi memperhatikan kondisi psikis umatnya, sehingga apa yang ia sampaikan semata-mata agar umat mampu memahami dan untuk selanjutnya dapat diamalkan¹⁹

Mendidik anak adalah suatu ibadah dan kewajiban bagi orang tua serta merupakan bentuk kasih sayang terhadap anak dan seorang anak pun membutuhkan hal demikian, terkhusus anak perempuan. Perempuan merupakan permata kehidupan. Dalam setiap lekuk hidupnya, Tuhan menganugerahkan permata yang indah dan menawan. Jiwa perempuan menjadi cawan autobiografi kehidupan anak-anaknya. Nabi Muhammad menilai perempuan sebagai tiang (kehidupan) Negara.

Orang tua yang mendidik anak perempuan, tentunya memiliki keutamaan yang lain. Anak perempuan adalah aset bagi ummat Islam dan tentunya sebagaimana yang disampaikan oleh Rasulullah bahwa bila perempuan-nya baik, maka akan baik pula bangsanya. Hal ini dikarenakan perempuan memiliki fungsi yang sangat strategis dalam ummat.

Nietzsche bahkan berani menyebut seorang perempuan mempunyai kecerdasan besar. Ajaran Budha melihat ibu sebagai pura bagi kehidupan manusia. Naluri keibuan seorang perempuan harus terus dijaga agar bersih untuk berumah jiwa yang jernih. Mutiara yang melekat dalam tubuh perempuan harus terus terjaga dengan jernih sehingga menjadikan perempuan sebagai sumber

¹⁹ Hasan Asy'ari Ulama'i, *Tahqiqul Hadits*, (Semarang: Karya Abadi Jaya, 2015). hal 168

kehidupan. Dari rahim perempuan, permata kehidupan menjadi tampak, kehidupan semakin cerah dan penuh cahaya. Dari ini, menjadi perempuan adalah sebuah kebanggaan.²⁰ Perempuan merupakan ibu kehidupan. Dari rahim perempuan, kehidupan juga dilahirkan, kehidupan diperjuangkan, dan kehidupan mendapatkan hakekat dan martabat. Peradaban dunia tak bisa hidup dengan penuh kebanggaan tanpa hadirnya sosok perempuan.²¹

Nabi Muhammad mendakwahkan persamaan mutlak dan keadaan universal, tidak membedakan perlakuan kasih sayang dan perasaan antara laki-laki dan wanita. Jika pada masyarakat Islam sekarang ini ditemukan beberapa orang tua yang masih membedakan antara anak perempuan dan anak laki-laki, penyebabnya adalah lingkungan yang buruk yang diserap dari tradisi diluar aturan Allah Swt.

²⁰ Eti Nurhayati, *Psikologi Perempuan dalam berbagai Perspektif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), Cet I., h. xi

²¹ *Ibid.*, h. xii

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian mengenai hadis keistimewaan memiliki tiga anak perempuan, penulis menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Hadis yang membahas tentang keistimewaan memiliki anak perempuan diriwayatkan oleh diriwayatkan oleh empat mukharrij yaitu Imam Tirmidzi, Abu Dawud, Ibnu Majah dan Ahmad bin Hanbal yang bersumber dari enam sahabat yaitu Abu Said al-Khudri, ‘Uqbah bin ‘Amir, Abu Hurairah, Anas bin Malik, Jabir bin ‘Abdullah, ‘Auf bin Abdul Malik. Dalam jalur Ibnu Majah dan Ahmad bin Hanbal yang bersumber dari sahabat Abu Hurairah, Anas bin Malik dan ‘Uqbah berkualitas sahih, namun pada jalur Imam Tirmidzi, Abu Daud dan Ahmad bin Hanbal yang bersumber dari ‘Auf bin Malik, Jabir dan ‘Uqbah yang asalnya berkualitas dha’if terangkat derajatnya menjadi *hasan li ghairih*, karena memiliki penguat dari jalur Ibnu Majah dan Ahmad bin Hanbal yang bersumber dari sahabat Abu Hurairah, Anas bin Malik dan ‘Uqbah yang berkualitas *sahih*, sehingga secara keseluruhan hadis tentang keistimewaan memiliki anak perempuan bisa dijadikan hujjah. Sedangkan dari segi kualitas matan keempat belas hadis tersebut adalah *shahih* dan dapat diamalkan di dalam kehidupan sehari-hari.

2. Dalam melakukan pemahaman kontekstual terhadap hadis Nabi tentang keistimewaan memiliki anak perempuan, penulis menggunakan metode kontekstual yang ditawarkan oleh M. Syuhudi Ismail. Dalam hal ini ada 3 metode yaitu pendekatan sejarah, antropologi dan fakta ilmiah.

Kehidupan pada masa Arab pra Islam biasa disebut dengan Jahiliyyah, Diantara perlakuan biadab yang dilakukan manusia pra Islam adalah tidak memanusiakan perempuan. Perempuan diyakini sebagai makhluk yang membawa petaka, menghambat jalannya peperangan, mudah ditawan musuh, tidak dapat mendatangkan materi, dan anggapan hina lainnya, sehingga tidak layak untuk hidup. Sedangkan perempuan yang terlanjur hidup dan besar diperlakukan seperti barang dagangan yang dapat diperjual belikan seperti barang dagangan yang dapat diperjual belikan, bisa diwariskan, dipaksa melacur dan diperlakukan secara kasar lainnya. Setelah Islam datang, perempuan mendapat angin segar, mereka diperlakukan sebagaimana layaknya manusia pada umumnya, tidak ada pilihan kasih antara laki-laki dan perempuan. Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam yang turun ditengah-tengah masyarakat patriarki, dalam beberapa ayatnya memerintahkan kepada Muhammad Saw dan sahabatnya untuk membebaskan perempuan dari diskriminasi. Saat itu, al-Qur'an menjadi motivator dan panduan utama pembebasan perempuan. Jika hadis "keistimewaan memiliki anak perempuan" dipahami secara tekstual maka keistimewaan tersebut terbatas hanya kepada

anak yang berkelamin perempuan. Sehingga dirasa hadits tersebut menyiratkan makna baru lagi yaitu diskriminasi terhadap anak laki-laki. Oleh sebab itu secara sosio-historis hadis tersebut perlu dipahami secara kontekstual sehingga hadits “keistimewaan memiliki anak perempuan” jika dilihat secara objektif mengandung makna keistimewaan yang dipahami secara makna konotatifnya yaitu lebih dari keistimewaan memiliki anak perempuan saja, namun juga kepada anak laki-laki.

B. Kritik dan Saran

Dengan proses penelitian ini ada beberapa hal yang ingin penulis sarankan agar menjadi sumbangan positif di kemudian hari:

1. Hadis-hadis yang ada dalam penelitian ini masih terbatas. Untuk itu penulis menyarankan kepada pembaca untuk mengkaji hadis-hadis yang ada pada sumber lain agar menambah wawasan terkait hadis tentang meninggalkan Shalat Jum'at.
2. Kitab-kitab syarah yang digunakan penulis dalam penelitian ini juga sangat terbatas. Maka saran penulis kepada pembaca agar pembaca dapat melengkapinya dengan kitab-kitab syarah yang lain.
3. Kepada para akademis. Khususnya yang bergelut dengan hadis, hendaknya lebih giat lagi melakukan dan menghasilkan karya tentang keilmuan hadis. Hal ini dikarenakan karya mengenai hadis masih minim khususnya Indonesia dan memerlukan

kesungguhan dan usaha lebih bagi para akademis hadis untuk terus memperbanyak sebuah karya.

4. Saran terakhir dari penulis, supaya kita sebagai umat islam terus menggali keilmuan yang berkaitan dengan hadis-hadis Nabi, agar khazanah keilmuan Islam agar terus berkembang sesuai dengan tuntutan zaman

C. Penutup

Demikian akhirnya dengan mengucap *Alhamdulillah Rabbil al-'Alamin* proses penelitian skripsi ini dapat diselesaikan dengan segenap kemampuan yang ada. Penulis menyadari masih banyak kekurangan dan kesalahan dalam penulisan skripsi ini. Penelitian ini merupakan langkah awal untuk mencapai hasil penelitian lanjut yang lebih baik dan mendalam. Penulis sadar, bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Semoga dapat disempurnakan oleh peneliti yang mau mengulasnya kembali. *Wallahu A'lam Bishawab.*

DAFTAR PUSTAKA

Literatur;

Kitab-Kitab;

- Al-Asqalani, Al-Hafiz Syihabuddin Ahmad bin Ali Ibnu Hajar, *Tahzib at-Tahzib*, (Beirut : Daru al-kutub al-Ilmiyah, t.th)
- Al-Aurnut, Syu'aib, *Musnad Ahmad bin Hanbal*, (Dar al-Hadits, Al-Qahirah, 1995)
- Al-Jauziyah, Syamsudin Ibnu Qoyyim, '*Aunul Ma'bud Sayarah Sunan Abu Daud*, (Beirut, Lebanon : Darul Kitab al-'Alamiyah, 1990)
- Al-Jazari, Ibn Atsir, *Jami'ul Ushul fi Ahaditsir Rasul*, Juz I, (tp: al-Hulwani, 1969)
- Al-Mubarakfuriy, Abi 'Ula Muhammad Abdurrahman bin Abdurrahim, *Tuhfatul Ahwadzi*, (Beirut, Lebanon : Darul Kitab al-'Alamiyah, 1353H)
- Mazzy, Jamaluddin Abu al-Hajjaj Yusuf, *Tahzib al-Kamal fi Asma' ar-Rijal* (Beirut : Dar al-Fikr, 1994)
- Tsakir, Ahmad Muhammad, *Musnad Ahmad bin Hanbal*, (Dar al-Hadits, Al-Qahirah, 1995)

Buku-buku:

- Al-'Aqqad, 'Abbas Mahmud, *Wanita Dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976)
- Al-A'zami, Muhammad Mustafa, *Manhaj al-naqd 'Inda Al-Muhadditsin: Nasy'atuh wa Tarikhuh*, cet. 3, (Saudi Arabia: Maktabah al-Kausar, 1410)
- Abdurrahman , M, dkk, *Metode Kritik Hadis*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011)
- Agustin, Risa, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Serba Jaya, t.th.)

- Al-Asqalani, Ibnu Hajar, *Fathul Baari syarah Sahih Bukhari*, Terj., Amiruddin, *Fathul Baari penjelasan kitab Sahih al-Bukhari* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008)
- Al-Ghaffar, Abdul Hassan, dkk, *Wanita Islam & Gaya Hidup Modern*, (t.tp.: Pustaka Hidayah, t. th.)
- Al-Ghazali, Muhammad, *Studi Kritik Atas Hadis Nabi*, antara pemahaman tekstual dan kontekstual, (Bandung: Mizan, 1996)
- Ali, Nizar, *Memahami Hadis Nabi*, (Yogyakarta: CESD YPI al-Rahmah, 2001)
- Al-‘Ikk, Khalid Abdurrahman, *Adab Al-Hayah Al-Zaujiyah*, alih bahasa Ahmad Sunarto, (Semarang: PT.Pustaka Rizki Putra, 2012)
- Al-Istambuli, Mahmud Mahdi, dkk, *Wanita-Wanita Sholihah dalam Cahaya Kenabian*, Terj. Muh. Azhar, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2002)
- Al-Mubarakfury, Syaikh Shafiyurahman, *Sirah Nabawiyah*, ter. Kathur Suhardi, (Jakarta Timur: Pustaka al-Kautsar, 2008)
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelityian Suatu Pendekatan Praktek*, Cet. 5, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002)
- At-Tirmidzi, Abu Isa Muhammad bin Isa, *Ensiklopedia Hadits 6*, Terj. Idris, Huda, Misbahul Khaer, dan Solihin, (Jakarta: Almahira, 2013)
- Awwamah, Muhammad, *Hadis Rasulullah dan Keragaman Pendapat Para Pakar*, (Surabaya : Amar Press, 1990)
- Baharun, Hasan, *Islam Esensial*, (Jakarta : Pustaka Amani, 1998)
- Bakker, Anton, dkk, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta : Kanisius, 1994)
- Erlina, Farida, *Kontruksi Gender Dalam Film Kiamat Sudah Dekat*”, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2008)

- Ghazali, Syaikh Muhammad, *Nahw Tafsir Maudlui'y Li Suwar al-Qur'an*, Terj., Qadirun Nur & Ahmad Musyafiq, *Tafsir Tematik dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2004)
- Hearty, Free, *Keadilan Jender: Perfektif Feminis Muslim dalam Sastra Timur Tengah*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2015)
- Hitti Philip K., *History Of The Arabs*, Terj. R. Ceep Lukman Yasin dan Dedy Slamet Riyadi, (Jakarta: Serambi, 2002)
- Irsyadi, Kamran As'ad, Mufliha Wijayanti, *Membangun Keluarga Qur'ani* (Jakarta : AMZAH, 2005)
- Ismail, M.Syuhudi, *Hadis Nabi Menurut Pembela, Peningkar dan Pemalsunya*, (Jakarta:Gema Insani Press, 1995)
- , *Pengantar Ilmu Hadis*, (Bandung: Angkasa, t.th)
- , *Metodologi Penelitian hadis Nabi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992)
- , *Kaedah KeŞahihan Sanad Hadis; Telaah Kritis dan Tinjauan dengan pendekatan Ilmu Sejarah*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1995)
- Juned, Daniel, *Ilmu Hadis Paradigma Baru dan Rekonstruksi Ilmu Hadis*, (Jakarta : Erlangga, 2010)
- Kadariusman, *Agama, Relasi Gender Dan Feminisme*, Cet. I, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2005)
- Kaharuddin, *Nilai-Nilai Filosofi Perkawinan*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2015)
- Karim, M. Abdul, *Sejarah Pemikiran Dan Peradaban Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2007)
- Katsoff, Louis O, *Pengantar Filsafat*, Terj. Suyono Sumargono (Yogyakarta:Tiara Wacana,1992)

- Majah, Abu Abdullah Muhammad bin Yazid al-Qazwini Ibnu, *Ensiklopedia Hadits 8*, Terj. Saifuddin Zuhri, (Jakarta: Almahira, 2013)
- Maksun, *Fikih Perempuan Madzhab Tradisional*, (Semarang: Fakultas Syari'ah IAIN Walisongo, 2012)
- Manshur, Abdul Qadir, *Fikih Wanita*, Terj. Muhammad Zaenal Arifin, (Jakarta: Zaman, 2012)
- Mardalis, *Metode Penelitian ; Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 1999)
- Miswari, Zuhairi, *Mekkah: Kota Suci, Kekuasaan dan Teladan Ibrahim*, (Jakarta: Kompas, 2009)
- Muammar, M. Arfan dkk, *Studi Islam Perspektif Insider dan Outsider* (Cet. I; Yogyakarta: IRCiSoD, 2012)
- Muhajir, Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Telaah Postivisik Rasionalitik Phenomenologik Realisme Metaphisik*, Cet. 4, (Yogyakarta: Rake Sarasin, Yogyakarta, 1991)
- , *Metodologi Keilmuan Paradigma Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, (Yogyakarta : Rake Sarasin, 2007)
- Munawwir, Ahmad Warson, *al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1984)
- Nazir, Moh., *Metode Penelitian*, Cet. 4, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2005)
- Ni'mah, Khoirun, *Hak-Hak Perempuan Dalam Perspektif Majelis Mujahidin (Telaah Atas Surat Al-Nisa'[4]: 34, 3, 11*, Skripsi Jurusan Tafsir Hadits, Fakultas Ushuluddin Studi Agama dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
- Noor, Muhibbin, *Kritik Keshahihan Hadist Imam Bukhori*, (Yogyakarta: Waktu, 2003)
- Noorhidayati, Salamah, *Kritik Teks Hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2009)
- Nurhayati, Eti, *Psikologi Perempuan dalam berbagai Perspektif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012)

- Qardhawi, Yusuf, *Bagaimana Memahami Hadis Nabi*, terj. Muhammad Baqir, (Bandung: Karisma, 1995)
- Rahman, Fatchur, *Ikhtisar Mushthalahul Hadits*, (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1991)
- Roqib, Moh., *Pendidikan Perempuan*, (Yogyakarta:Gama Media, 2003)
- Salim, Abu Malik Kamal bin As – Sayyid, *Ensiklopedia Fikih Wanita*, Bogor : Pustaka Ibnu Katsir, 2009
- Sattar, Abdul, *Ilmu Hadis*, (Semarang: RaSail Media Group, 2015)
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Tangerang: PT. Lentera Hati, 2016)
- , *Pengantin Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007)
- Nafs, Tazkiyatun, *Intisari Kitab Ihya Ulumuddin karya Imam al-Ghazali*, (Yogyakarta : Mutiara Media, 2017)
- Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Jakarta : Rajawali, 1996)
- Sumatri, Jujun S. Suria, *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*. Cet. 7, (Jakarta : Pustaka Sinar Harapan, 1993)
- Suparta, Munzier, *Ilmu Hadis*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003)
- Suryadi, *Metode Pemahaman Hadis Nabi (Telaah Atas Pemikiran Muhammad al-Ghazali Dan Yusuf Al-Qardhawi)*. Ringkasan Disertasi, (Yogyakarta: Program Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga, 2004
- Uhbiyati, Nur, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2013)
- Ulama'I, A. Hasan Asy'ari, *Tahqiqul Hadis: Sebuah Cara Menelusuri, Mengkritisi, dan Menetapkan Keshahihan, Hadis Nabi Saw*, (Semarang: Karya Abadi Jaya, 2015)
- Ulinuha, Labib, *Reorientasi Kesetaraan Laki-Laki dan Perempuan Dalam Pendidikan Islam*, Skripsi (Yogyakarta:Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, 2014),

- Ulwan, Abdullah Nasih, *Tarbiyatul Aulad*, Terj., Emiel Ahmad, Pendidikan Anak dalam Islam, (Jakarta: Khatulistiwa Press, 2013)
- Umar Nasaruddin, *Argumen Kesetaraan Gender Persektif al-Qur'an*, (Jakarta: Paramadina, 1999)
- Warganadinata, Wildana, dkk, *Sastra Arab dan Lintas Budaya*, (Malang: UIN Press, 2008)
- Wijaya, Aksin, *Menggugat Otentitas Wahyu Tuhan : Kritik atas Nalar Tafsir Gender*, (Yogyakarta : Safiria Insania Ppress, 2004)
- Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya, Departemen Agama RI*, (Bandung: PT . Syamil Cipta Madya, 2005)
- Yuslem, Nawir, *Sembilan Kitab Induk Hadis*, (Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2006)
- Zuhri, Muhammad, “Metode Penelitian Hadis”, *Jurnal Penelitian Walisongo*, No. VI, Balai Penelitian Jurnal Walisongo, 1996
- CD ROOM Hadis Sembilan Imam (Lidwa Pusaka)
- <https://hadith.maktaba.co.in/narrators/6974>.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Hanik Nailil Muna
Tempat/Tgl Lahir : Pati, 03 Juni 1995
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Alamat : Ds. Lengkong, Rt/Rw: 02/03, Kec. Batangan,
Kab. Pati
No. Telp : 08995591188
Ayah : Lastari, S.Pd.I, M.Pd
Pekerjaan : PNS
Ibu : Istiqomah, S.pd
Pekerjaan : Guru

Jenjang Pendidikan Formal :

1. RA Tarbiyatul Islamiyah : Tahun Lulus 2000
2. MI Tarbiyatul Islamiyah : Tahun Lulus 2006
3. MTs tarbiyatul Islamiyah : Tahun Lulus 2009
4. MA NU Banat Kudus : Tahun Lulus 2013
5. Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo Tahun Angkatan 2013

Jenjang Pendidikan Non-Formal :

1. Pondok Pesantren Roudlotul Jannah Kudus (2009-2013)
2. Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Alhikmah Semarang (2013-sekarang)

Dengan demikian daftar riwayat hidup ini dibuat dengan sebenarnya dan semoga dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 15 januari 2019
Penulis,

Hanik Nailil Muna
NIM. 134211143